PROLOG

Selamat datang di tampilan baru !
Revisi ke-3 : 2 Mei 2020

"dr. Salshabilla Audreyy Hadid !"

Gue yang baru saja akan bertemu dengan Zayn Malik di alam indah bernama mimpi terpaksa urung terjadi karena secara tiba-tiba ada yang memanggil dari alam nyata. Jelas saja sangat menganggu kenyamanan, apalagi memanggilnya dengan nama lengkap yang terkesan formal. Mau tidak mau gue harus membuka kedua mata ini lagi setelah baru beberapa menit yang lalu mengistirahatkannya karena gue baru selesai operan shift. Niat mau tidur sebentar sebelum pulang pun terpaksa terganggu dulu untuk hari ini.

"Apa sih ganggu deh ?" Gue mengucek-ngucek mata sambil menguap tanpa menoleh pada orang yang memanggil gue karena gue sudah hafal di luar kepala siapa orang yang selalu membangunkan tanpa ada rasa berprikemanusiaan itu. Kalau tidak dr. Aris pasti dr. Aldi, mustahil jika dr. Firman atau dr. Gilang yang melakukannya.

"Silakan bersihkan wajah kamu setelah itu temui saya di ruangan !"

Kegiatan mengucek-ngucek mata langsung terhenti begitu mendengar suara bass yang menyapa telinga gue di pagi hari ini dengan nada dingin yang menjadi ciri khasnya.

What the hell..... Jangan bilang dia adalah--

Perlahan gue mendongkakkan kepala dan ya, disana, tepatnya di depan pintu ruangan sudah ada seseorang yang

berdiri tegap dengan kemeja navy dan celana kain hitam serta wajah datar tanpa ekspresi yang membuat gue merinding seketika.

-- yang terhormat Bapak Direktur Rumah Sakit Medika Internasional atau Rumah Sakit tempat gue bekerja. Yap, gue seorang dokter umum dan baru bekerja disini sejak 4 bulan yang lalu bertepatan dengan dia yang diangkat menjadi direktur.

Gue langsung berdiri, "baik Pak," ucap gue sembari sedikit menunduk hormat.

Inilah cara untuk mengusirnya secara halus dari ruangan gue. Iya-kan saja semua ucapan ataupun perintahnya, setelah itu ia akan menghilang dalam sekejap mata. Karena direktur gue ini termasuk tipe jailangkung berdasi.

Terbukti, dia langsung membalikkan badannya kemudian berjalan keluar dari ruangan gue. Gue pun menghela nafas gusar dan membanting tubuh gue ke kursi. Kesal rasanya karena dengan mendapatkan panggilan itu berarti gue akan berurusan dengannya.

Eh ngomong-ngomong, gak ada kerjaan banget ya dia sampai rela ngedatengin ruangan gue segala.

Ah bodo amat, sepeninggalnya pun gue langsung beranjak lagi dari kursi dan berjalan dengan malas menuju wastafel yang berada di sudut ruangan ini.

Sehabis membasuh muka bantal gue dengan air, gue pun keluar ruangan dan mengayuh langkah menuju lift. Setelah memasuki lift, gue langsung menekan angka 11 karena ruangan Bapak Direktur berada disana.

Sesampainya di lantai 11, lift pun terbuka dan gue melangkah keluar menuju ruangan Bapak Direktur yang berada di sudut kiri gedung.

"dr.Salsha sudah ditunggu Pak Rifan di ruangannya." Ucap Perawat Alya saat kami berpapasan.

Gue mengangguk dan tersenyum sebagai bentuk terimakasih kemudian mempercepat langkah. Takut terkena damprat soalnya !

Saat gue sudah berada di hadapan pintu ruangan direktur, gue pun mengetuk pintu terlebih dahulu. Sopan sedikitlah karena se-menyebalkan apapun sifatnya, ia tetap atasan gue yang setiap bulannya selalu memberikan gaji pada gue.

"Permisi !"

"Silakan masuk !" Ucap seseorang dibalik pintu itu.

Gue pun mendorong knop pintu. Setelah pintu terbuka, terlihatlah beberapa dokter dan perawat yang sudah berada disana sambil berdiri di hadapan Bapak Direktur yang tengah duduk manis di singgasananya.

Gue langsung bergabung dalam barisan tepatnya di samping dr. Gilang.

"Seperti yang sudah kalian ketahui, bahwa kemarin Lombok dan sekitarnya tertimpa bencana alam gempa bumi."
Bapak Rifan Satriadhi Argawinata membuka pembicaraan dengan wajah serius, terkadang ia menatap satu persatu dokter dan perawat di hadapannya dengan tatapan dingin. Termasuk gue, baru saja mendapat tatapan itu. Tatapan yang bisa membuat orang membeku seketika.

"Mereka kehilangan tempat tinggal bahkan kehilangan nyawa. Korban terus berjatuhan sampai saat ini dan tim medis yang membantunya kurang. Oleh karena itu, saya akan mengirimkan beberapa dokter serta perawat dari rumah sakit ini untuk menjadi tenaga medis disana."

Iya, gue tahu. Lombok sedang tertimpa bencana alam gempa dan korbannya memang terus berjatuhan. Tenaga medis disana kurang dan gue tidak mau menjadi tenaga medis disana. Alasannya klasik, gue itu termasuk tipe orang yang tidak mau mengambil resiko karena sudah nyaman dengan zona aman.

"Saya sudah memutuskan untuk mengirim nama-nama yang tertera dalam kertas ini---" Pak Rifan menjeda ucapannya karena mengkode asistennya yang bernama Mbak Anindya untuk membagikan kertas tersebut pada kami. Setelah kertas ada ditangan gue, gue langsung membacanya.

"Yaitu kalian semua yang saya panggil."

What the fuck... Nama gue tertera disana dengan lengkap dan terletak pada urutan pertama. Memang menyebalkan !

Dari dokter dan perawat yang dipanggil, hanya gue yang tidak ada antusias-antusiasnya sama sekali.

"Saya harap tidak ada yang keberatan, tidak ada kan ya ? Oke tidak ada." Putusnya sepihak membuat gue memutar bola mata sembari mendengus pelan. Dia yang bertanya, dia yang menjawab.

"Besok sore pemberangkatannya dan ini surat izin yang harus ditandangi oleh orangtua ataupun wali kalian. " Ucap Bapak direktur dengan penuh penegasan sembari menyodorkan beberapa amplop ke hadapan para dokter dan perawat yang ia panggil.

Mereka pun mengambil amplop masing-masing kecuali gue, rupanya niat sekali Bapak direktur ini karena tiap amplop diberi nama dengan tulisan kapital semua. Kenampakannya tidak jauh dari amplop untuk anak TK, bedanya hanya pada warna.

"Silakan kembali bekerja !"
Satu persatu dokter dan perawat pun meninggalkan ruangan kecuali gue yang masih setia berdiri.

"Kenapa kamu masih berdiri disini ?" Bapak direktur bertanya sambil menggerakkan kepalanya ke atas. Terkesan sombong, itu sudah biasa, keep calm.

"Saya ingin berbicara dengan anda." Gue berbicara dengan nada yang tak biasa. Ini menunjukkan gue tidak terima dengan sikapnya yang sok dictator itu.

"Anindya silakan keluar dan lanjutkan pekerjaan !"

Mbak Anindya pun menganggukkan kepala, ia pun undur diri dari ruangan bernuansa abu-abu ini yang suasananya tampak menyeramkan karena penghuninya yang jarang tersenyum. Saking jarangnya, eh bukan jarang lagi tapi memang tidak pernah tersenyum, Pak Rifan ini seringkali disebut direktur zabaniyah oleh para bawahannya. Termasuk gue, mohon untuk tidak ditiru.

Sepeninggalnya Mbak Anin, tinggalah gue dan Bapak direktur rese' nan menyebalkan yang berada di ruangan ini.

"Ada yang perlu dibicarakan ?" Tanyanya tanpa menyuruh gue untuk duduk.

Okelah tidak masalah tidak disuruh duduk juga, Bapak direktur ini memang terlalu baik.

Sebelum mengutarakan isi hati, gue menarik nafas sejenak agar tetap tenang dan tidak bar-bar, "apa bapak yakin untuk mengirimkan saya ke Lombok ?"

Bapak direktur pun tersenyum kecut, "apa yang membuat saya ragu ?"

Gue mendengus pelan, "saya kan baru disini Pak."

Alis kanan Pak Rifan nampak terangkat, "lama ataupun tidaknya tidak mempengaruhi keputusan saya. Kamu seorang dokter kan ?"

Pertanyaan itu sama sekali tidak gue jawab, karena menurut gue itu termasuk pertanyaan retoris. Orang yang bekerja di rumah sakit tidak akan jauh dari dokter atau tenaga medis, mana ada montir kerja di rumah sakit kan ?

"Gak berprikemantanan banget sih !"
Gue langsung menyambar amplop yang berada di atas meja kemudian pergi tanpa pamit dahulu kepadanya.

Bapak direktur hanya tersenyum miring.
Ya tuhan, kok ada ya modelan mantan yang seperti ini ?

Ya, dengan berat hati gue harus mengakui bahwa yang terhormat Bapak Rifan Satriadhi Argawinata adalah salah satu dari deretan mantan pacar gue.

Jangan lupa vote & komentar
Ambil yang baik dan buang yang buruk

1. ZONA NY

"Denger-denger Medika bakalan ngirim para dokter sama perawat ke Lombok ya Dek ?"

Gue yang baru saja selesai makan malam diberi pencuci mulut berupa pertanyaan dari Mas David.

"Heem." Jawaban tersimple selama gue mengobrol dengan Mas David.

Siapa Mas David ? Uhm, gue belum berkenalan ya ?

Nama gue Salshabilla Audreyy Hadid. Hm, dari nama saja bisa di pastikan gue bukan Indonesia asli. Daddy gue blasteran Arab-Amerika dengan keluarga besar yang tinggal di Boston Amerika Serikat. Sedangkan Ibunda berasal dari Yogyakarta dan masih keturunan kerajaan Jawa.

Gue anak ke-2 dari 3 bersaudara. Kakak dan adik gue itu cowok. Nah, Mas David itu kakak gue. Nama lengkapnya Zayyan Daveon Hadid yang berprofesi sebagai pengusaha muda. Usianya 28 tahun dan masih menjomblo.

Kemudian adik gue namanya Arsyad Rafassya Hadid, dia masih kuliah semester 7 jurusan ilmu ekonomi di Universitas Indonesia dan ia juga menjabat sebagai Presiden Mahasiswa disana. Tahun ini dia menginjak usia 20 tahun dan sudah punya pacar.

Kembali ke gue, tahun ini gue berusia 23 tahun. 23 tahun kok sudah jadi dokter umum ? Jawabannya, karena gue adalah siswi akselerasi.

"Kok wajah kamu lusuh gitu sih Dek ?" Tanya Mas David sambil mendudukkan tubuhnya tepat disamping kiri gue

dengan secangkir kopi hitam ditangan kanannya.

Gue menoleh pada Mas David, "masa aku kebagian ikut ke Lombok coba Mas."

Mas David menyesap kopi hitamnya terlebih dahulu, "ya terus ?" Tanyanya sambil melirik tajam gue. Mas David itu mau lagi keadaan apapun, lirikan matanya selalu tajam tapi tidak menyeramkan malah selalu menenangkan.

Gue berdecak kesal, "ya Mas tahu sendiri kan." Jawab gue dengan bibir yang mengerucut, yaa manja mode on.

"Aalahh... Bilang aja takut mati."

Eitss yang berbicara kali ini dipastikan bukan Mas David, suaranya memang bass tapi bernada menjengkelkan. Hanya ada satu spesies di rumah ini yang berciri khas demikian.

Gue langsung menolehkan kepala kebelakang untuk sekedar memastikan siapa yang berbicara dengan begitu pedasnya.

Dan benar, ia adalah spesies yang gue ceritakan tadi. Wajahnya memang tampan, tapi jangan salah, jika berbicara pedasnya minta ampun. Dia adalah Arsyad Rafassya Hadid, seseorang yang membuat gelar bungsu untuk gue dikeluarga ini tergantikan. Dia ditakdirkan jadi anak terakhir yang lahir dikeluarga Sean Omar Mustafa Hadid dan Rahajeng Ayuningtyas Paramestri yang berarti adik dari gue dan Mas David.

Gue memutar bola mata jengah, "takut mati ya jangan hidup." Ucap gue saat Arsyad bergabung bersama kami duduk di sofa. Jika gue dan Mas David ada pada satu sofa yang sama, Arsyad duduk sendirian di sofa sebelah kanan.

"Paskibra kali." Ucapnya sembari melemparkan popcorn tepat pada wajah gue.

Gue mendesis, "kagak sopan !" Gue beranjak dari sofa kemudian menghampiri Arsyad yang sedang asyik memakan popcorn dipangkuannya. Setelah gue sudah berdiri dihadapannya, gue langsung menjitak kepalanya sampai dia meringis kesakitan.

Apa kabar Mas David ?

Dia hanya menonton drama adu jitak antara gue dan Arsyad dengan memasang wajah datar karena pasrah. Mungkin ia kesal karena gue dan Arsyad kalo berantem suka gak ingat umur.

Arsyad menepuk punggung tangan gue, "sakit Kak ih, dasar preman !" Ucapnya kemudian ikut berdiri.

Gue hanya tersenyum kecut sambil memutar bola mata, "yang mulai siapa ?" Tanya gue dengan wajah menantang.

"Lo kan ?" Ucapnya dengan telunjuk yang terangkat.

Gue menepuk keras telunjuk tangannya yang berada tepat didepan wajah gue, "lo ya ?"

"Lo !"

"Lo !"

"Pantesan gak ada yang jawab salam, sedang perang lagi toh kalian ?"

Suara itu menginterupsi pertikaian kami. Gue dan Arsyad langsung menoleh ke sumber suara. Dan ternyata itu adalah Daddy dan Ibunda yang baru saja datang dari Yogyakarta.

Mas David yang memang tidak terlibat pertikaian pun langsung menghampiri mereka.

"Waalaikumussalam !" Ucap gue dan Arsyad berbarengan kemudian ikut menghampiri Daddy dan Ibunda.
Kami mencium punggung tangan mereka bergantian.

"Si Ocat yang mulai." Ujar gue sembari mendorong punggung Arsyad sampai ia hampir saja tersungkur.

Ini merupakan bentuk pembelaan diri karena memang yang mulai Arsyad. Gue gak akan tiba-tiba nyerang kalau enggak dipancing dulu.

Arsyad langsung menatap tajam pada gue, "mulai apaan coba ? Lo kan yang jitak kepala gue Kak ?"

Gue melangkah mendekat pada Arsyad semakin mempertipis jarak dengan memasang tatapan tajam juga, "kalo lo sopan, gak bakalan tuh gue repot-repot jitak elo."

"Ya gue kan--"

"Hmmm"

Aksi adu mulut kami pun terhenti oleh suara deheman dari Daddy.

"Sekarang kalian duduk !"

Kalo Daddy sudah angkat bicara, siapa yang berani melawan ?

Gue dan Arsyad langsung berjalan menuju sofa dan mendudukinya dengan posisi berdampingan. Begitu juga dengan Daddy, Ibunda, dan Mas David yang menempati sofa yang lain.

"Ada apa lagi kalian ? Malam-malam gini ribut ? Gak malu sama tetangga ?"
Ibunda memulai pembicaraan.

"Kakak tuh Bun, jitak kepala aku."
Emang ya bungsu yang satu ini sok melas banget, gue langsung melotot kepadanya.

Pandangan Ibunda terarah pada gue, "bener Kak ?"

Gue menghela nafas, "Bunda, Kakak gak bakalan jitak kalo si Ocat nya sopan."

Arsyad langsung menoleh pada gue, "gak sopan gimana sih Kak ? Orang gue gak ngapa-ngapain."

Gue langsung balas menoleh pada Arsyad sambil melayangkan tatapan tajam, "lo lemparin popcorn ke muka gue, apa itu sopan ?" Tanya gue tanpa ada santuy-santuynya.

"Benar Arsyad ?" Tanya Ibunda pada Arsyad dengan wajah serius, yang di tanya malah diam dan menundukkan kepala. Dasar drama !

"Bunda gak pernah ajarin kamu berlaku gak sopan sama siapapun ya. Apalagi sama orang yang lebih tua."

"Malulah Syad, kamu itu seorang Presiden Mahasiswa, Presma lho Syad. Gimana kalau ada yang tahu kelakuan kamu yang berbanding terbalik sama sikap kamu di kampus ? Gak malu ?"

Gue tatap wajah Arsyad sambil tersenyum miring. Kalau dipikir-pikir lagi gimana bisa Arsyad yang kelakuannya kayak gini bisa terpilih jadi Presma ? Pakai orang dalem kali ya.

"Bunda harap kamu jangan mengulanginya lagi ya ?"

Arsyad pun mengangguk dan gue tertawa jahat dalam hati.

"Kakak juga, jangan main tangan mulu dan panggil nama Arsyad sesuai namanya. Gak malu sama gelar dokter di depan nama kamu?"

Raut wajah gue langsung berubah, gue juga kena boss.

"Iya Bunda, maaf." Ucap gue sambil menggaruk pipi yang tak gatal, gak ikhlas sebenarnya gue minta maaf.

Wajah Ibunda pun kembali bersahabat, "nah gitu dong. Silakan saling minta maaf !"

Gue dengar Arsyad berdecak sebelum akhirnya memasang senyuman terpaksa, "sorry Kak, gue udah kagak sopan sama lo."

"Hm, gue juga sorry ya Cat eh Arsyad maksudnya, gue main tangan mulu." Ucap gue sok tulus padahal dalam hati mendumel kesal.

"Abisnya kepala lo menggoda banget buat gue jitak." Gue usap kepala Arsyad, kemudian menjitaknya pelan, "eh kelepasan."

Sontak Arsyad langsung melotot tajam.
"Kakak !" Tegur Daddy.

Gue mengangkat jari telunjuk dan jari tengah ke udara, "peace Dad !"

Keseharian gue selalu begitu, pasti di isi dengan keributan bersama Arsyad yang endingnya tidak akan jauh-jauh dari maafan dengan catatan kalau di lerai oleh Ibunda atau

Daddy. Karena Mas David tak pernah melerai dan selalu membiarkan sampai gue sama Arsyad capek sendiri. Tapi selang beberapa menit dari sesi maaf-maafan, gue dan Arsyad pasti ribut lagi. Kalian yang punya saudara pasti merasakannya. Karena saudara memang dihadirkan untuk menjadi teman berantem.

"Bun, Dad, tau gak sih kalau Kak Salsha ini kepilih jadi relawan buat Lombok, keren banget dong ya ?" Ucap Arsyad yang seharusnya sebuah pujian tapi gue menangkapnya sebagai sindiran dan ledekan.

Pandai sekali ia membuat gue kembali naik darah dengan mengalihkan topik pembicaraan yang sama sekali tidak mau gue bahas untuk saat ini.

Ibunda dan Daddy kompak menoleh pada gue. Gue hanya bisa menghela nafas dan mengulas senyum palsu.

"Hebat dong Kak, Bunda bangga." Ucap Ibunda sambil tersenyum.

Gue mengulas senyum kaku, "tapi Kakak gak mau Bun, Dad, hhee."

Daddy langsung menegakkan tubuhnya, "apa yang buat kamu gak mau ? Ini soal kemanusiaan lho Kak."

Pertanyaan menjebak dari Daddy. Gue tahu ini soal kemanusiaan, tapi kalo gue memang gak mau ya bagaimana ?

"Ya, Kakak gak mau ambil resiko Dad."
Gue jujur sajalah. Semoga Daddy bisa mengusulkan untuk mencoret nama gue pada Pak Rifan yang terhormat itu.

"Kamu dokter lho Kak, harus siap ditempatkan dimana-mana sesuai sumpah kamu saat wisuda. Mengamalkan ilmu tak selamanya di rumah sakit, saatnya kamu turun ke lapangan. Bantu mereka !"

Ibunda mengelus lembut pundak gue.

"Daddy tahu gimana kamu, dan kamu pasti bisa. Coba keluar dari zona aman kamu, karena selama ini kamu terlalu nyaman akan hal itu."

Ucapan Daddy memang benar, selama ini gue sudah terlalu nyaman di zona aman. Tapi, entah kenapa hati gue berkata jangan ? Bukankah kita harus bertindak sesuai kata hati ? Tapi dilain sisi pilihan orangtua selalu benar untuk anak-anaknya.

Jangan lupa vote & komentar
Ambil yang baik dan buang yang buruk

Revisi ke-3 : 2 MEI 2020

2. ATASAN MANTAN

Pagi ini gue mendapat informasi dari pihak Rumah Sakit bahwasanya pada pukul 10.00 para dokter dan perawat yang akan berangkat ke Lombok harus mengikuti pembekalan dan pengarahan dahulu yang dilanjutkan dengan acara pelepasan sebelum keberangkatan menuju Lombok.

Ah iya, gue akhirnya jadi pergi ke Lombok setelah semalam di beri khutbah beruntun dari Daddy dan jajarannya. Ya, maksud gue jajarannya Daddy itu Ibunda, Mas David, dan Arsyad. Gue memutuskan untuk pergi ke Lombok walaupun hati ini agak terpaksa tapi insyaallah gue akan mencoba untuk ikhlas. Setidaknya dengan gue pergi ke Lombok, gue bisa terbebas dari direktur rese' yang tak berprikemantanan itu, semoga saja ya.

Lupakan tentang direktur itu, saat ini jam masih menunjukkan pukul 6.47, waktu yang cukup untuk gue persiapan. Lagipula gue tidak membawa barang banyak, karena gue pakai ransel bukan koper. Kenapa gak koper sekalian ? Yang jelas saja, gue kan ke Lombok bukan untuk liburan.

"Kak, lo mau ke supermarket ya ?"
Suara itu berasal dari pintu kamar. Gue menoleh ke arah pintu dan di pintu kamar yang sudah terbuka itu berdiri sesosok manusia yang semalam terlibat adu bacot dengan gue. Siapa lagi kalau bukan Arsyad.

Memang sudah kebiasaan manusia yang satu itu, main masuk saja ke kamar orang, tanpa salam ataupun ketuk pintu terlebih dulu.

"Wa'alaikumussalam warrahmatullahi wabarakatuh." Ucap gue setelah kembali mengalihkan perhatian pada tumpukan baju.

Arsyad menyengir tanpa dosa sambil menggaruk tengkuk yang gue prediksi tidak gatal sama sekali, "eh lupa Kak." Ucapnya

Gue melongos,"lupa kok dipelihara."

Arsyad mengayuh langkah masuk ke kamar gue, setelah itu dia mendudukan dirinya di pinggiran kasur.

"Yaelah, sorry dong Kak." Ucap Arsyad sembari merapikan rambutnya ke belakang, "sensian banget sih, lagi dapet ya lo ?"

Gue memutar bola mata kesal, "emang, dapet tiket ke Lombok." Ucap gue ketus.

Arsyad tertawa terbahak-bahak sampai memukul-mukul pahanya sendiri, si receh emang.

"Lo mau ke supermarket emangnya Syad ?" Tanya gue untuk menghentikan tawa Arsyad yang memekakkan telinga.

"Enggak, kali aja lo mau ke sana bisa gue antar, tapi biasa."

Ketawanya sudah hilang tapi malah jadi mata duitan. Ya, gue mengerti kata 'biasa' dari bibir Arsyad. Itu artinya dia meminta uang sebagai upah karena telah mengantar.

Gue berdecak, "dih, gue bisa nyetir sendiri ya."

Arsyad bangkit dari duduknya, dia menghampiri gue yang duduk lesehan di karpet.

"Yaudah tapi gue ikut ya ?"

"Gak."

Setelah selesai sarapan, gue langsung meluncur ke garasi untuk mengeluarkan mobil karena memang benar gue akan ke supermarket untuk membeli beberapa barang keperluan gue selama di Lombok nanti.

Disini gue bisa mendengar percakapan Arsyad dan Ibunda dari dalam rumah. Ya iyalah orang mereka teriak-teriak.

"Bunda, Kak Salsha kok gak ada di kamarnya ?"

"Kakak kamu lagi di garasi."

Sepersekian detik sejak Ibunda memberitahukan Arsyad kalau gue sedang berada di garasi, anak itu sudah duduk dikursi sebelah kemudi mobil gue.

Selain tukang nyinyir dan tukang ngedrama, Arsyad juga tukang gerak cepat. Catat itu !

"Berangkat Kak !" Ucapnya sambil memakai seatbelt.

Gue pun menghela nafas sebelum tancap gas.

Tak apa lah membawa Arsyad, biar nanti jadi pengganti tukang panggul. Eh maksudnya jadi pendorong troli.

"Lo gak kuliah ?"

Arsyad menoleh pada gue, "enggak." Ucapnya santai.

"Mau jadi apa lo ?" Tanya gue horror dengan lirikan mata tajam.

Arsyad mengangkat kedua telapak tangannya, "santai aja Kak, gue gak bolos, cuman izin."

"Izin ngapain ?"

Arsyad pun tersenyum, "nganterin lo ke bandara lah apa lagi coba ?"

Gue yang sejak tadi fokus pada jalanan langsung melempar pandangan pada Arsyad yang duduk di sebelah kiri gue, "aduh, sosweet banget sih lu. Padahal gue kan berangkatnya sore."

"Emang, tapi gue bilang aja sama anak-anak kampus kalo gue takut ini pertemuan terakhir gue sama Kak Sal--"

Arsyad tidak meneruskan ucapannya karena gue ngerem secara mendadak.

"Lo nyumpahin gua mati ?" Tanya gue dengan nada tak biasa.

Gue marah itu pasti karena posisinya gue ke Lombok itu dalam keadaan terpaksa dan sekarang ditambah ucapan Arsyad yang seolah-olah menerka-nerka yang tidak-tidak untuk gue atau bahkan nyaris seperti mendoakan yang jelek.

Wajah Arsyad terlihat panik, "bukan gitu ih."

"Lo tahu ucapan adalah doa kan ? Please Syad, jaga bicara lo !"

Gue coba menenangkan diri, marah-marah pun tak guna. Modelan seperti Arsyad ini memang harus ditegur. Takutnya, ia berlaku demikian kepada orang lain.

"Sorry Kak, gue gak maksud, sumpah deh."

"Gue sebenernya takut melepas lo ke Lombok, cuman dilain sisi lo emang harus ke sana. Kata Daddy bener, lo harus keluar dari zona aman lo."

Gue segera menarik Arsyad ke pelukan gue, "gue bakalan baik-baik aja."

Gue bisa merasakan Arsyad menghela nafas berat sebelum ia mengangguk. Gue menepuk pelan pundaknya kemudian melepas pelukan.

Terjadi keheningan sebentar, sebelum akhirnya gue kembali menjalankan mobil menuju supermarket.

Berhubung jalanan pagi ini cukup lengang, jadi tak perlu lama-lama dijalanan, gue sudah sampai di supermarket dengan selamat bersama Arsyad.

"Lo mau beli apa Syad ?" Tanya gue setelah kami sudah berada didalam supermarket.

"Apa aja yang penting lo ikhlas ngasihnya Kak." Jawab Arsyad sambil mendorong troli yang masih kosong melompong.

Gue langsung menoleh pada Arsyad, "lo pikir gue mau traktir lo ?"

Terlihat keterkejutan dari wajahnya Arsyad, "lah emang enggak ya ?"

Memang dasar anak itu suka baper sendiri, padahal gue tidak ada niatan untuk men-traktirnya. Gue pikir dia ikut ke supermarket itu karena dia juga mau beli sesuatu, eh nyatanya enggak.

Gue tertawa, "yaudah gue traktir, silakan ambil apapun asalkan berlabel halal."

Wajah Arsyad langsung sumringah, "gitu dong dari tadi."

Dia langsung mengambil barang apa saja yang terdapat pada rak yang ia lalui.

Sedangkan gue hanya mengambil barang-barang yang memang lagi dan akan gue butuhkan.

"Dirut RS tempat lo kerja beneran Mas Rifan, Kak ?" Tanya Arsyad saat gue sedang serius melihat-lihat barang yang ada di rak.

Gue berdehem merespon pertanyaan itu.

"Dia gimana sekarang ? Makin ganteng gak ?"

Gue mendelik ke arah Arsyad, "yakin lo tanya gituan ?"

Arsyad hanya mengendikkan bahunya, "cuman nanya."

"Dia itu makin dingin, Syad. Bikin males kalau ketemu."

Arsyad tergelak, "menurut gue mantan akan terlihat lebih ganteng lho kak, hati-hati pengen balikan !"

Gue hanya mengangkat kedua bahu acuh, "gak akan pernah !"

Jangan lupa vote & komentar
Ambil yang baik dan buang yang buruk

3. KEBERANGKATAN

Kalo masih ada tulisan yang acak-acakan, yoo dihapus dulu ceritanya dari library terus tambahin lagi

Acara pelepasan dokter dan perawat yang berlangsung di halaman depan RS Medika Internasional pun selesai. Acaranya tidak terlalu bagaimana-bagaimana, hanya sambutan-sambutan, serta ucapan selamat dan sukses. Acara ini pun hanya dihadiri oleh keluarga besar RS Medika Internasional ditambah dari Kementrian Kesehatan serta Kementrian Sosial.

Setelah itu kami langsung berangkat menuju bandara Soekarno Hatta. Penerbangan menuju Lombok dijadwalkan pukul 15:00 WIB.

Sesampainya di bandara, kami disambut para keluarga dari masing-masing dokter serta perawat yang akan berangkat. Termasuk keluarga gue. Daddy, Ibunda, Mas David, dan Arsyad yang sudah berada disini.Gue langsung menghampiri mereka.

Penerbangan menuju Lombok tinggal 15 menit lagi. Gue dan Arsyad sibuk dengan handphone karena kami sedang membuat video boomerang untuk asupan story Instagram. Mas David tidak bergabung dengan kami, ia sibuk berbincang dengan Bapak Mensos serta Ibu Menkes bersama Daddy dan Ibunda.

"Kak, di Lombok baik-baik ya lo ?" Ucap Arsyad dengan nada bicara biasa tapi menyiratkan keharuan yang membuat gue menolehkan kepala ke arahnya. Karena yakin Arsyad masih

akan melanjutkan kata-katanya, gue pun diam sembari bertopang dagu.

"Jangan cengeng disana gak aesthetic banget jadi dokter kalo lo nangis bombay pengen balik."

Gue tertawa, sebegitu childish kah gue dimata Arsyad padahal gue kakaknya.

"Oh iya, jangan berantem mulu sama mantan. Takut ada yang ngedoain kawin, ribet ntar."

Raut wajah gue langsung berubah menjadi datar begitu kata mantan terucap. Rasanya mood gue langsung anjlok. Bisa-bisanya lagi moment sweet gini seret-seret mantan.

"Plis deh Syad, mantan kagak usah dibawa-bawa, gak aesthetic banget," protes gue.

Arsyad tertawa kemudian memeluk gue dari samping. Dagunya menumpu pada bahu gue. Berat banget kayaknya ngelepas gue, oh iya jelas gak bakalan ada temen berantem dirumah.

"Syad, selagi gue di Lombok lo mau berantem sama siapa dirumah ?"

Arsyad menggeleng tanpa melepaskan pelukan, "masa berantem sama Daddy, Bunda, Mas David ? Gak sopan banget."

Refleks gue menepuk pundaknya keras, terus selama ini sopan-sopan aja gitu berantem sama gue ?

Arsyad meringis dan tertawa bersamaan, "kalo sama lo kan enak Kak, adu bacot everytime." Alasannya, "eh mantan lo masih akrab ya sama Daddy."

Gue langsung merenggangkan pelukan kemudian menyapu pandangan ke penjuru bandara, memangnya seakrab apa Daddy gue dengan Pak mantan ?

"Lah, palingan karena ngobrolin masalah Lombok."

"Mungkin."

Pengumuman dari pihak bandara kepada seluruh penumpang tujuan Lombok untuk bersiap-siap pun terdengar. Gue langsung beranjak dari kursi diikuti Arsyad untuk menghampiri Daddy, Ibunda, dan Mas David.

"Niatkan karena Allah ya Kak, jangan merasa terpaksa !"

Gue langsung memeluk erat Ibunda, "doain Kakak ya Bun ?"

Bunda membalas pelukan gue sambil mengelus-ngelus rambut gue, "tanpa diminta pun, nama kamu akan selalu Bunda sebut dalam doa."

Mata gue yang sejak tadi memanas pun langsung menitikkan air mata . Gue ini termasuk tipe anak yang paling mellow dibanding Mas David dan Arsyad.

"Udah ah jangan nangis, masa dokter nangis," ucap Bunda kemudian merenggangkan pelukan. Tangan kanannya terangkat untuk menghapus bekas air mata di pipi gue.

Gue merespon ucapan Bunda dengan mengerucutkan bibir. Ibunda itu suka merusak adegan mellow gue.

"Malu lo Kak cemberut-cemberut noh dilihatin mantan terindah." Bisik Arsyad sambil menunjuk ke arah belakang gue dengan gerakan dagunya.

Gue langsung menolehkan kepala ke belakang dan ternyata disana ada Bapak Direktur Rifan sedang berbincang dengan Ibu Menkes dan Bapak Mensos.

"Dilihatin ndassmu !" Desis gue sambil memelototi Arsyad. Sedangkan Arsyad hanya tertawa.

"Kalian jangan perang dulu untuk saat ini !" Ucap Mas David tegas yang sepertinya sangat paham dengan tingkah gue dan Arsyad yang kalau berantem suka tidak kenal tempat dan waktu.

Gue dan Arsyad langsung menganggukkan kepala, "siap captain !" Ucap kami berbarengan.

"Jangan tinggalkan sholat ya Kak, jadikan sholat sebagai penolongmu !" Ucap Daddy sambil merangkul pundak gue.

Gue langsung mengangguk mengerti.

Secara bergantian gue memeluk sekalian berpamitan pada Daddy, Ibunda, Mas David, dan Arsyad.

"Hati-hati ya Dek, jangan lupa selalu kabari Mas." Pesan Mas David saat kami sedang berpelukan.

Hingga akhirnya terdengar pengumuman yang meminta penumpang untuk segera memasuki pesawat.

Gue langsung memakai tas ransel di pundak kemudian bergabung dengan para dokter dan perawat lainnya.

Saat kami akan memasuki terminal keberangkatan, kami berbarengan melambaikan tangan pada keluarga dan keluarga pun membalasnya.

Bismillahirrahmanirrahim, Lombok kami datang !

Jangan lupa vote & komentar
Ambil yang baik dan buang yang buruk

4. AWKWARD MOMENT

Kalo ada yang tulisannya masih acak-acakan, monggo ceritanya dihapus dulu dari library terus tambahin lagi

17. 45 WITA

Akhirnya kami sampai juga di Bandar Udara Zainuddin Abdul Madjid Lombok. Perjalanan yang cukup menegangkan untuk gue, karena ini pertama kalinya gue pergi ke suatu tempat tanpa ditemani keluarga. Apalagi ke daerah bencana, serasa jadi dr. Kang di drama korea Descendants Of The Sun yang sering gue tonton tanpa bosan. Tapi bedanya dr. Kang ditempatkan di daerah konflik, dan gue di daerah bencana, hm tapi keduanya sama-sama punya resiko tinggi sih.

Perlahan tapi pasti, gue melangkah keluar dari pesawat. Sepi, itu kata yang menggambarkan keadaan saat ini. Biasanya Bandar Udara ini selalu ramai, entah itu dipadati wisatawan domestik maupun mancanegara. Tapi bisa dimaklum, saat ini Lombok sedang berduka, bencana alam sedang menimpanya. Para wisatawan dilarang mengunjunginya, tapi kami para relawan dipersilahkan.

Disetiap langkah kaki, gue terus berdoa didalam hati sembari menatap langit sore Lombok yang telah berganti warna menjadi jingga ini, semoga Allah SWT melancarkan dan mempermudah semuanya.

"Setelah shalat maghrib, TNI akan menjemput kita disini dan langsung menuju lokasi, sekarang yuk kita shalat dulu !" Ucap dr. Gilang yang bernotabene sebagai ketua relawan RSMI yang ditunjuk langsung oleh Yth Bapak Dirut RS

Medika Internasional, Rifan Satriadhi Argawinata yang sialnya juga menunjuk gue sebagai wakil ketua relawan, memang kurang asem !

Kami pun berjalan beriringan menuju Mesjid Bandara. Sesampainya di mesjid, gue langsung ke WC untuk sekedar bersih-bersih dan mengambil air wudhu. Setelah itu gue langsung bergabung bersama rekan gue yang lain untuk shalat maghrib berjamaah.

Baru saja kami menyelesaikan shalat maghrib berjamaah, tiba-tiba ada goncangan terasa. Semua orang mengucapkan " " termasuk gue. Sebentar, tapi kaget bukan main. Sepertinya ini merupakan gempa selamat datang untuk kami karena selanjutnya pasti akan selalu ada gempa susulan yang menyapa. Tetap tenang, Salsha.

Setelah gempa menghilang, kami segera bersiap menunggu jemputan tentara. Sambil duduk dikursi tunggu, gue menghidupkan handphone untuk mengabari keluarga gue yang gue prediksi mereka sedang harap-harap cemas menunggu kabar.

Beruntunglah, ada signal di Bandara Udara ini. Gue langsung menelepon Mas David. Nada dering tersambung dan di detik ketiga, Mas David mengangkat telepon gue.

"Assalamua'laikum Mas ?"

"Wa'alaikumsalam, udah sampai Dek ?"

"Alhamdulillah udah Mas."

"Syukur deh, hati-hati ya!"

"Siap Mas, kalian juga di Jakarta doain ya ?!"

"Selalu."

"Yaudah Mas, cuman ngabarin itu kok. Mobil jemputan udah sampai, salam buat Daddy, Bunda, sama Arsyad. Terus doain Salsha."

"

Oke siap, jangan lupa ngabarin terus."

"Iya Mas, Assalamua'laikum !"

"Wa'alaikumsalam !"

Setelah mendengar jawaban salam dari Mas David, gue langsung mematikan handphone karena ada intruksi untuk segera berkumpul karena mobil jemputan sudah tiba.

Kami berkumpul di parkiran depan Bandara yang disana sudah terparkir 3 mobil TNI yang ditugaskan menjemput kami dengan 6 orang perwira TNI yang berjejer didepan kami dengan gagahnya. Gue tak sempat melihat wajah mereka, karena kedua tali sepatu gue terlepas eh lebih tepatnya belum sempat gue talikan. Gue pun meminta izin untuk menalikan dulu tali sepatu tersebut.

"Untuk mobil 1, dr. Salshabilla Audreyy Hadid?"

Salah satu perwira TNI mulai mengabsen team relawan. Saat nama gue disebut, gue langsung mendongkakkan kepala dan berdiri tegap.

"Saya." Ucap gue formal dan sopan.

Perwira TNI yang tadi mengabsen gue pun langsung mendongkakkan kepalanya.

Saat mata kami bertemu pandang, gue terlonjat kaget bukan main, dia pun terlihat begitu. Yhaa, dunia terasa terhenti sejenak karena ternyata yang tadi mengabsen gue adalah Farrel Aryasatya Sadega, salah satu mantan gue setelah Yth Bapak Rifan.

Gue menelan saliva dengan susah payah, gugup sih enggak cuman ya you know lah, ini pertemuan pertama kami lagi setelah pertemuan terakhir yang kurang mengesankan 3 tahun yang lalu.

Bagaimana tidak kurang mengesankan kalau posisinya gue sebagai pendemo dan dia yang bertugas mengamankan? Memang sinetron hidup gue tuh.

Gue langsung memutus kontak mata dengan Farrel, dia pun begitu. Takut ada yang curiga. Setelahnya Farrel kembali fokus mengabsen satu persatu anggota team relawan RSMI.

"Sebelum pemberangkatan, marilah kita memanjatkan doa terlebih dahulu agar perjalanan kita dilancarkan dan selamat sampai tujuan, berdoa sesuai kepercayaan mulai !"

Intruksi dari Farrel yang membuat kita langsung menundukkan kepala sambil menengadahkan kedua telapak tangan untuk berdoa.

"Berdoa selesai, silahkan masuk ke mobil yang sudah ditentukan !"

Gue langsung membenarkan letak ransel gue yang agak ke bawah kemudian mengayuh langkah menuju mobil 1. Gue semobil dengan dr. Gilang dan dr. Aldi.

Gue duduk diapit dr. Gilang dan dr. Adi di jok tengah. Sedangkan yang duduk disamping kemudi adalah salah satu perwira TNI dengan name tag CAKRA PEMUDA

SOEDIBJO. Gagah bener namanya, sesuai dengan pembawaannya sih.

Mobil yang ditumpangi rekan gue yang lain sudah meninggalkan lapangan parkir bandara. Sedangkan mobil yang gue tumpangi belum bergerak sedikit pun karena perwira TNI yang akan menyetir belum memasuki mobil.

Oke, kesempatan untuk tidur sebentar.

Baru saja gue mau memejamkan mata, suara pintu mobil yang dibuka pun membuat gue menunda keinginan untuk tidur.

"Farrel ?" Cicit gue yang gue harap tak ada yang mendengarnya. Ingin rasanya gue menggeplak bibir ini karena nyatanya Farrel mendapati gue memanggil namanya. Tengsin dong, nanti dikira masih kangen atau bahkan belum move on kan ribet.

Gue langsung gelegapan saat mata tajam nya menatap gue lewat kaca spion depan. Sekedar informasi, mantan-mantan gue itu semuanya memiliki tatapan mata elang. Ganteng-ganteng tapi horror, heran deh.

Hyyaaah, gue baru sadar. Niat gue jelek banget ya, mau menghindari mantan, eh sekarang malah dipertemukan dengan mantan yang lain. Mantap djiwa !

"Kenapa dok Sal ?" Tanya dr. Gilang yang kayaknya memperhatikan gue sedari tadi yang bergerak tak nyaman, ya iya lah canggung banget.

Gue mengernyitkan dahi, "gak papa." Ucap gue dengan kata-kata andalan perempuan.

Gue pun menyelipkan rambut yang menghalangi pandangan gue ke belakang daun telinga sembari menghela nafas berat.

Suara deru mesin mobil terdengar, akhirnya mobil yang gue tumpangi bergerak meninggalkan lapangan parkir bandara.

Jangan lupa vote & komentar !
Ambil yang baik dan buang yang buruk

5. SENYUMANNYA

Minal Aidzin Walfaidzin
Mohon Maaf Lahir dan Batin teman-teman semua

20:15 WITA

Sepanjang jalan menuju lokasi penempatan kami, gue melihat-lihat keadaan Lombok lewat jendela mobil. Tidak ada penerangan, hanya ada cahaya bulan dan lampu mobil yang menyinari jalanan Lombok.

Keadaan Lombok sangat memprihatinkan. Semua bangunan rusak, bahkan ada yang hancur. Menurut informasi, lokasi yang menjadi penempatan team gue adalah lokasi paling hancur bahkan boleh dikatakan hampir rata dengan tanah. Hati gue terasa ngilu mendengar hal ini. Bukan hanya karena perasaan takut tapi juga gue membayangkan bagaimana keadaan masyarakat disana sekarang.

"Nanti team relawan Medika Internasional akan bergabung dengan team kami, team Garuda Muda. Sudah dibuatkan tenda khusus untuk rumah sakit darurat dengan fasilitas yang memadai yang memenuhi standar kelayakan posko kesehatan dan juga basecamp relawan yang berdampingan langsung dengan tenda pengungsian warga. Oh iya tercatat sudah lebih dari 150 KK yang berada disana." Ucap Cakra menjawab pertanyaan yang di lontarkan dr. Gilang perihal lokasi penempatan kami secara lebih detail.

Gue tertarik dengan topik pembicaraan mereka, gue pun mengajukan pertanyaan, "di lokasi penempatan kami, apa ada anak-anak yang terluka berat ?"

"Tidak ada Dok, mereka hanya luka ringan. Sepertinya lebih ke mental, mereka trauma."

Gue mengangguk paham, karena terkena bencana alam yang tidak diduga sebelumnya memang menimbulkan trauma yang cukup besar. Gue beri'tikad untuk mengembalikan keceriaan mereka dengan memberikan pengertian bahwa di setiap kejadian pasti ada hikmahnya jadi mereka tak usah berlarut dalam kesedihan dan terlalu memupuk rasa trauma yang malah akan membuat hati tak tenang. Serta mengingatkan bahwa semuanya akan baik-baik saja.

"Hmm, apa banyak korban yang meninggal ?" Kali ini dr. Aldi yang buka suara.

"Tidak terlalu banyak dok, tapi kemungkinan akan terus bertambah. Soalnya menurut data masih banyak korban yang hilang. Rekan-rekan kami pun saat ini masih melakukan evakuasi."

Obrolan terus berlanjut seputar keadaan di lokasi penempatan kami. Sedari tadi yang aktif menjawab semua pertanyaan hanya Cakra, karena entah mengapa Farrel sedari tadi hanya bungkam. Antara fokus menyetir dan canggung bertemu gue lagi, hilaaah pede amat untuk perkiraan alasan yang kedua hahaha.

Akhirnya, setelah sejam dalam perjalanan, kami sampai juga di lokasi penempatan. Tempatnya memang jauh dari pantai namun benar-benar mengalami kerusakan yang cukup berat.

Gue keluar dari mobil. Hal yang pertama kali gue lihat adalah tenda-tenda yang berjejer. Dimulai dari basecamp tentara dan relawan, posko pusat informasi, rumah sakit darurat, dapur umum, serta pengungsian masyarakat.

Benar saja, sepanjang mata memandang gue tidak menemukan bangunan utuh mungkin karena memang

dipengaruhi intensitas cahaya yang kurang juga sih. Semuanya terlihat rata dengan tanah. Pohon-pohon pun hanya tersisa beberapa saja. Lombok yang terkenal akan keindahannya kini rusak. Allah sedang mengujinya.

Gue dan team langsung menempati tenda khusus relawan untuk beristirahat setelah dipersilahkan langsung oleh Cakra dan anggota tentara lain yang tidak gue kenal.

Kami menata ransel terlebih dahulu sebelum membaringkan tubuh. Ah iya, tendanya cukup luas untuk kami berdelapan. Sepertinya untuk beberapa hari kedepan, kami akan tidur bersama. Maksudnya, tidur ditempat yang sama. Karena mereka sepertinya hanya menyediakan satu tenda. Baiklah, tidak masalah karena gue sendiri tidak yakin apakah kita benar-benar akan merasakan yang namanya tidur selama disini atau bahkan tidak.

15 menit kemudian terdengar suara ramai orang dari luar dengan suara rintihan dan tangisan yang mendominasi. Seperti panggilan alam, kami langsung keluar dari tenda.

Rupa-rupanya tentara berhasil mengevakuasi korban. Ada korban meninggal yang berjejeran didepan posko pusat informasi serta korban hidup yang langsung dilarikan ke rumah sakit darurat. Kami sebagai relawan medis gerak cepat untuk menangani mereka.

"Denyut nadinya normal dan kakinya tertimpa pecahan kaca, dok." Lapor perwira TNI bername tag DEVANO ANANTA setelah membaringkan tubuh anak laki-laki dengan darah yang berceceran disekitar kakinya pada brankar.

"Baik, terimakasih."

Devano pamit undur diri dan kami pun -gue dan dr. Aldi- segera menangani anak laki-laki ini yang gue perkirakan

usianya sekitar 9-10 tahun.

Gue pikir tidak akan ada lagi korban, tetapi nyatanya terus bertambah sampai larut malam. Alhamdulillah, gue dan rekan-rekan se-team walaupun belum istirahat dengan penuh karena baru sampai, masih diberi kekuatan dan dilancarkan untuk menangani korban yang masih terus berdatangan ini.

"Ka...Kek...." Ucap seseorang dengan suara lirihnya yang membuat gue dan dr. Aldi langsung terkesiap.

Gue mengedarkan pandangan ke penjuru rumah sakit darurat ini untuk mengetahui siapakah yang berbicara dengan begitu lirihnya ditengah-tengah pasien yang kebanyakan sudah tertidur. Tidak hanya para pasien, rekan-rekan gue pun jadi ikut tertidur dengan posisi sebisanya. Hanya dr. Aldi lah yang masih melek dan menemani gue.

"Jangan banyak gerak dulu, Dek !" Kata gue saat menemukan anak laki-laki yang menjadi pasien pertama gue dan dr. Aldi sedang mencoba menggerakkan kakinya yang terbalut perban.

"Kakekku dimana Kak ?" Tanyanya begitu gue sudah berdiri disamping brankarnya.

Gue terdiam setelah mendengar pertanyaannya. Gue bingung mau jawab apa, gue aja nggak tahu siapa anak ini apalagi kakeknya. Gue pun menoleh pada dr. Aldi yang sama bingungnya, "biar gue yang tanya sama tentara yang nemuin dia." Katanya kemudian keluar dari rumah sakit darurat ini.

"Tungguin ya Dek." Ucap gue yang dibalas dengan anggukan.

"Ada yang sakit gak ?"

"Enggak, Kak."

Tak lama, dr. Aldi pun datang bersama Farrel sembari merangkul kakek-kakek yang berjalan terpincang-pincang diantara mereka.

"Nih kakeknya, dek." Ujar dr. Aldi dengan cerianya.

Gue langsung mundur begitu kakek-kakek itu menghampiri anak laki-laki itu dan berhambur memeluknya. Gue yang menyaksikannya langsung terharu dan spontan membuang muka. Entah harus senang atau tidak, lagi-lagi mata gue bertemu pandang dengan mata elang milik Farrel. Jika tadi Farrel memasang wajah datar sekarang ia sedang tersenyum dengan senyuman yang membuat gue terpaku.

Yhaaa gue kan jadi ambyar. Terhitung tiga tahun gue tidak melihat senyuman khas Farrel dan bisa dibilang gue kangen dengan senyumannya itu. Astaghfirullah, inget udah mantanan.

Seperti biasa gue langsung memutus kontak mata dengan mengalihkan pandangan pada anak laki-laki yang masih berpelukan erat dengan kakeknya. Hati gue menghangat, rasanya gue jadi kangen juga dengan Grandpa dan Eyangkung gue.

"Kakek gak papa Daf, jangan nangis dong, kita kan sudah selamat." Ucap kakek itu sembari terus mengecup pelipis anak laki-laki yang sedang menangis histeris itu membuat gue ikut menitikkan air mata.

"Nangis boleh, tapi kamu disini harus selalu terlihat kuat." Bisik seseorang tepat pada telinga kanan gue.

Gue menoleh, ternyata itu Farrel. Dengan segera, gue pun menghapus aimata yang berderaian di pipi kemudian tersenyum.

"Apa kabar Sal ?"

Jangan lupa vote & komentar !

Ambil yang baik dan buang yang buruk

6. KUASA-MU

Benar-benar gue tidak tidur semalaman. Selain karena jaga-jaga jika ada korban tambahan, gue pun memiliki rasa takut untuk memejamkan mata. Bukan apa-apa, masalahnya saat ini gue berada di lokasi bencana yang bisa saja kan sewaktu-waktu terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, seperti gempa susulan misalnya, Naudzubillah.

"Gue gak bisa tidur banget." Ucap gue memecah kesunyian. Pasalnya setelah adegan dimana Daffa dan Kakeknya bertemu, tentara berhasil mengevakuasi beberapa korban. Kebanyakan korban meninggal dan hanya beberapa korban selamat. Kami tentu saja langsung menanganinya. Gue pikir hanya gue dan dr. Aldi yang akan menangani mereka, karena rekan-rekan gue yang lain sudah tertidur. Nyatanya tidak, begitu mendengar ada informasi korban selamat, mereka kompak terbangun. Duh, serasa flashback saat masih coass.

Dan kini kami berdelapan sedang duduk beralaskan tikar didepan rumah sakit darurat sembari menikmati langit dini hari di Lombok.

"Gue juga." Sahut Perawat Sheva membuat kami bertujuh mendelik kearahnya. Bisa-bisanya lho ya bilang 'juga', padahalkan tadi dia sempat tidur.

"Dih, orang yang tidur pertama juga." Ujar dr. Aldi pedas. Tuh kan !

"Tadi itu ketiduran." Elak Perawat Sheva.

"Sama aja kan ?"

"Udah-udah, masa mau diributin ?" Lerai dr. Gilang.

"Ini baru awalan, bakalan seterusnya begitu." Ucap dr. Firman sembari menoleh pada gue setelah menghela nafas sejenak begitu drama keributan antara dr. Aldi dan Perawat Sheva berakhir.

Tujuh orang yang mendengarnya pun menganggukkan kepalanya, termasuk gue.

"Mau bagaimana lagi ? Kita dikirim kesini bukan buat liburan kan ?" Tanya dr. Gilang, "tapi sebagai relawan kesehatan yang harus selalu siap dengan kondisi apapun."

"Mereka tidak hanya terluka jasmani, tapi juga mental. Bisa dibayangkan kalau kita yang ada diposisi mereka ?" Lanjutnya.

dr. Elsa menggeleng, "gue gak sanggup kalau harus berada di posisi mereka." Ucapnya sambil menatap nanar para pengungsi yang saling berbagi tempat tidur di tenda pengungsian yang berseberangan langsung dengan tenda Rumah Sakit Darurat.

Gue pun begitu, tak sanggup rasanya jika harus berada di posisi mereka yang kehilangan keluarga dan kehilangan tempat tinggal dalam waktu sekejap. Dengan ini, gue harus lebih banyak-banyak bersyukur karena keadaan gue jauh lebih baik daripada mereka.

"Semoga dengan terjun langsungnya kita disini, kita jadi memperbanyak rasa syukur ya guys ?" Ucap gue dengan gaya sok bijak membuat dr. Aris terkekeh.

"dr. Salsha terbentur sesuatu nih." Gumam dr. Aris membuat kami tertawa. Sejenak melupakan posisi dimana kita berada dan apa yang kita bicarakan sebelumnya.

"Perusak suasana memang." Ledek Perawat Brie.

"Tapi bener ucapan dr. Salsha guys, cara membuat kita selalu bersyukur itu adalah dengan melihat orang-orang dibawah kita." Ucap dr. Firman selaras dengan pikiran gue.

"IYA PAK USTADZ !" Seru kami berenam karena dr. Gilang tidak ikut-ikutan berteriak.

dr. Firman tersenyum, "nah kalau begitu ayo kita siap-siap shalat udah mau shubuh soalnya." Ucapnya sembari beranjak dari duduknya.

Kami pun mengikutinya untuk melakukan persiapan shalat shubuh sedangkan bagi dokter/perawat perempuan yang sedang berhalangan di tugaskan untuk menjaga pasien di tenda Rumah Sakit Darurat.

"Ada air buat wudhu, dok ?" Tanya gue karena sepanjang mata memandang gue tidak melihat adanya sumber mata air.

"Cari aja dulu." Jawab dr. Firman.

"Mau cari dimana sih ? Bangunan aja udah rata sama tanah." Gerutu Perawat Brie membuat kami terdiam.

"Alhamdulillah, tidak semuanya. Atas izin Allah, mesjid disini tetap berdiri kokoh kok, begitu juga dengan WC dan tempat berwudhunya ." Ucap seseorang dari belakang gue.

Gue langsung memutar badan diikuti rekan-rekan gue yang lain. Ternyata dia adalah Farrel. Walaupun kurang penerangan, gue masih bisa melihat wajahnya bahkan air wudhu nya yang masih bercucuran disekitar wajah dan rambutnya. Ganteng banget mantan gue yang satu ini, gimana ya gue tuh jadi nyesel putus, haha nggak ding. Udah takdirnya putus.

"Kalau mau berwudhu mari saya antar." Ujar Farrel.

Kami menganggukkan kepala kemudian mengekorinya berjalan menuju mesjid.

Berbicara tentang Farrel, semalam setelah pertemuan kembali Daffa dan Kakeknya kami mulai terlibat obrolan dengan saling bertukar kabar. Ingin lama, tapi keadaan tidak berpihak. Saat itu korban jiwa dan korban selamat kembali ditemukan yang mengharuskan kami menyudahi obrolan yang bisa dibilang gue rindukan selama perpisahan kami.

"Masya Allah !" Ucap kami berbarengan begitu sampai di halaman depan mesjid yang masih berdiri kokoh itu.

Tak henti-hentinya gue mengucapkan syukur, karena atas kuasa-Nya mesjid ini diselamatkan ditengah-tengah bangunan yang sudah rata dengan tanah.

Allah maha baik. Allah penyusun skenario terbaik. Mungkin saja bencana yang terjadi itu teguran karena kita sering bermaksiat dan Allah selamatkan mesjid sebagai tempat untuk kita kembali lagi pada-Nya. Selain itu, bukankah kita juga masih bisa merasakan indahnya shalat berjamaah di mesjid walaupun dikeadaan seperti ini ?

Gue dan rekan-rekan se-team pun bergantian memasuki wc mesjid untuk sekedar membersihkan diri dan mengambil air wudhu.

Setelah itu kami memasuki mesjid untuk menunaikan ibadah shalat shubuh secara berjama'ah.

"Tadi yang adzan siapa ?" Tanya gue saat kami sudah selesai shalat dan sedang dalam perjalanan menuju posko kesehatan.

"Pak Rifan." Jawab dr. Aris dengan singkat yang membuat gue membulatkan mata karena terkejut.

Gue menoleh pada dr. Aris, "gak salah ? Kok bisa Pak Rifan ?"

"Ya bisa lah, masa cowok gak bisa adzan, cemen !" Sahut dr. Aldi.

Gue menggelengkan kepala tak percaya, "kapan datangnya emang dia ?"

"Baru saja."

Suara bass yang familiar ditelinga itu membuat gue menelan saliva dengan susah. Yah, ketahuan ghibah kan.

"Kenapa ?" Tanyanya dengan nada dingin.

"Allahuakbar !" Pekik gue dalam hati.

Niat mau menghindar malah kembali di pertemukan.

Jangan lupa vote & komentar !

Ambil yang baik dan buang yang buruk

7. MENYERAH

Jujur saja gue takut, tapi gue di tuntut untuk berani disini. Rasanya gue ingin menangis sekencang-kencangnya dan kalau bisa gue ingin kembali ke Jakarta saat ini juga.

Gue bermental tempe, memang. Gue baru di tempatkan di lokasi bencana seperti ini. Baru juga sehari, tapi gue sudah ingin kembali lagi. Bayangkan saja, gue si dr. Salsha yang penakut, anak bunda, si cengeng, dan lain-lain ini ditempatkan di lokasi bencana yang dimana gue dituntut untuk terlihat berani, dewasa, dan kuat, tapi jujur saja gue tidak bisa untuk bersandiwara karena ego gue terlalu besar.

Pagi hari tadi gempa susulan kembali terjadi dengan getaran yang cukup besar, membuat warga kembali merasa ketakutan. Suara anak-anak kecil menangis serta suara reruntuhan di sekitar pengungsian membuat suasana terlihat sangat genting. Kami, team medis dan team tentara harus saling membahu menenangkan para pasien dan pengungsi. Jujur, untuk ini gue tidak bisa. Hati dan pikiran gue saja tidak tenang, apalagi harus menenangkan orang lain.

Gempa pun reda dan para pasien serta pengungsi pun sudah mulai tenang, gue mengambil kesempatan ini untuk berlari sekuat tenaga menjauhi posko pengungsian.

Setelah dirasa jauh dari posko pengungsian, gue pun menangis. Gue keluarkan semua beban yang terasa berat di punggung gue. Tapi tiba-tiba tubuh gue terasa lemas dan gue pun terjatuh dibawah pohon besar yang masih kokoh.

"Daddy, Bunda, Kakak gak kuat disini." Keluh gue dengan suara serak khas orang yang sedang menangis. Manja

banget kan gue ?

"Jemput gue, Mas David, Arsyad !" Teriak gue berharap suara gue bisa terdengar oleh mereka namun semua itu mustahil.

Disini gue bisa meluapkan emosi gue yang sejak awal gue tahan. Air mata terus bercucuran dipipi gue dengan derasnya tanpa bisa berhenti.

Tiba-tiba gempa kembali datang, menggetarkan seisi Lombok. Gue yang berada dibawah pohon langsung berlari menjauhi pohon itu, tangis gue pun mereda namun tidak dengan tangisan di dalam hati, gue takut.

Gue tidak tahu harus berlari kemana, gue lupa arah pulang menuju posko dimana gue ditempatkan. Gue mencoba mengingat jalan mana saja yang gue lalui tadi, namun nihil gue tidak ingat apapun karena mungkin tadi dunia gue hanya berputar tentang keinginan untuk kembali lagi ke Jakarta tanpa mengingat kemana saja gue melangkah.

Perasaan gue campur aduk, gue berlutut dengan satu tangan memegang kening. Seharusnya gue tidak lari tadi, gue terus menyalahkan diri gue sendiri yang ceroboh di lokasi bencana seperti ini.

Tiba-tiba gue merasakan sebuah telapak tangan menepuk pelan pundak gue. Dengan posisi gue yang berlutut, gue hanya bisa melihat sepatunya yang terlihat kotor.

Gue langsung mendongkakkan kepala kemudian kembali berdiri dan memeluk orang yang tadi menepuk pelan pundak gue. Dia Rifan, persetan lah gue tidak memanggilnya dengan embel-embel Bapak ataupun direktur.

Perlu di catat, saat ini gue memeluk Rifan. Tak peduli hubungan gue dengan Rifan memang kurang baik, ya memang tidak pernah baik, tapi dia datang disaat gue sedang terpuruk. Masa bodoh dengan responnya Rifan yang gue prediksi akan marah.

Akan tetapi, ternyata prediksi gue melesat salah. Rifan malah membalas pelukan gue. Tangan kirinya berada di pundak gue dan tangan kanannya berada di puncak kepala gue.

"Kemana aja?" Tanyanya dengan suara lembut namun tersirat ketegasan, jarang-jarang.

"Gue takut, Fan !" Jawab gue dengan suara tersendat-sendat.

"Saya khawatir !"

Setelah mendengar ucapan Rifan tadi, tubuh gue langsung mematung. Apa Rifan tidak salah bicara ?

"Sorry Fan, gue nyerah aja." Ucap gue pelan sembari melepaskan pelukan.

Terlihat keterkejutan di wajah dinginnya, entah karena gue yang tiba-tiba melepaskan pelukan atau karena kata-kata yang gue ucapkan.

"Nyerah dalam artian apa ?" Tanyanya seolah menjawab pertanyaan dalam benak gue tadi.

Gue menghapus kasar bekas air mata yang berada di kedua pipi gue.

"Gue pengen balik ke Jakarta."

"Jangan lari dari kewajiban, Sal !" Ucapnya kemudian memalingkan wajahnya sebentar.

"Emangnya kamu gak mau keluar dari zona nyaman kamu selama ini ?"

Hiyaaa, persis seperti Daddy.

"Gue takut Fan, takut !" Ucap gue dengan suara yang meninggi.

Rifan terlihat menghela nafas gusar, tangan kanannya memijat kening. "oke, saya akan izinkan kamu kembali ke Jakarta tapi minggu depan."

"Tapi Fan..." Keluh gue.

Jangan lupa vote & komentar-nya !
A

mbil yang baik dan buang yang buruk

8. GADIS BERKERUDUNG BIRU

Setelah kejadian dimana gue memeluk Rifan dan terjadinya kesepakatan di antara kami bahwa gue harus tetap disini sampai seminggu ke depan. Awalnya gue agak kurang setuju, tapi mau bagaimana lagi, masa sultan dilawan ?

Gue pun hendak kembali ke posko bersama Pak Rifan. Kami berjalan beriringan tanpa ada suara. Canggung, gue merasakan hal itu. Bayangkan saja, gue dan Rifan jarang bisa sedekat ini. Karena biasanya disaat kita sedang berada dalam jarak yang berdekatan seperti ini itu tandanya kita sedang berperang kata-kata dingin.

Ah, lupakan akan hal itu !

Di setengah perjalanan, kami menemukan seorang anak perempuan yang tergeletak ditanah dengan reruntuhan batang pohon di kedua kakinya. Gue terlonjat kaget, begitupun dengan Rifan. Walaupun keterkejutannya tidak terlalu terlihat, namun gue bisa merasakan perubahan dari raut wajahnya, karena kita kan pernah lama bersama.

Gue dan Rifan pun menghampiri anak perempuan itu. Gue langsung melakukan pertolongan pertama sedangkan Rifan mengangkat reruntuhan yang menimpa tubuh anak itu.

"Gimana keadaannya ?" Tanya Rifan sambil duduk ditanah dengan kaki sebelah kirinya diangkat.

"Denyut nadinya masih terasa, tapi ada luka dikakinya. Gue rasa ada cedera di tulang rusuknya, soalnya ketiban batang pohon." Jelas gue yang di simak dengan baik oleh Rifan.

"Baik, kita langsung ke posko." Ucap Rifan kemudian mengambil alih anak perempuan itu untuk ia gendong.

Bersamaan dengan Rifan yang beranjak berdiri dengan anak perempuan itu di gendongannya ada suara barang terjatuh. Gue langsung menyapu pandangan ke sekitar, dan gue menemukan barang itu yang ternyata adalah mushaf al-qur'an yang sepertinya milik anak perempuan yang sekarang sudah ada dalam dekapan Rifan. Gue pun mengambil mushaf al-qur'an yang dilengkapi terjemahan itu.

Kami pun melanjutkan perjalanan menuju posko. Gue merasa iba dengan anak perempuan ini, ia merupakan gadis manis berkerudung biru yang sudah lusuh.

Sesampainya di posko, gue disambut tatapan tak percaya dari rekan-rekan se-team gue. Gue bisa maklumi, karena gue datang dengan Rifan, apalagi Rifan sedang menggendong seorang anak perempuan. Persis seperti keluarga kecil masa kini, okay gue ngelantur.

Tak peduli dengan tatapan mereka, gue dan Rifan langsung bergegas ke posko kesehatan atau Rumah Sakit Darurat.

Kebetulan, di dalam posko kesehatan ada Perawat Sheva. Ia langsung membantu Rifan menurunkan tubuh anak perempuan tadi ke atas brankar.

Gue pikir setelah menurunkan anak perempuan itu, Rifan akan segera berlalu dari hadapan gue. Ternyata tidak, malah dia lah yang melakukan pemeriksaan terhadap gadis kecil itu.

"Kayaknya tulang rusuknya bermasalah deh."

"Emangnya pas ditemukan dalam kondisi bagaimana, dok ?" Tanya Perawat Sheva.

"Tergeletak dengan batang pohon yang menimpa tubuhnya." Jawab gue yang direspon ringisan kecil oleh Perawat Sheva.

"Kemungkinan besar." Jawab Perawat Sheva dengan pandangan tak lepas dari anak perempuan itu.

Setelah melakukan pemeriksaan, Rifan setengah berlari keluar dari posko kesehatan tanpa sepatah kata pun.

Tak berselang lama, Rifan kembali lagi. Ia mengangkat tubuh mungil anak perempuan itu ke dalam dekapannya kemudian keluar posko kesehatan. Tanpa menghiraukan gue dan Perawat Sheva yang masih bingung.

Sepersekian detik gue akhirnya terkoneksi dengan keadaan. Pasti ada hal yang serius dari keadaan gadis kecil itu.

Dengan segera, gue menyusul Rifan keluar diikuti Perawat Sheva.

Diluar, gue melihat Rifan berjalan ke arah mobil tentara.

"Kemana ?" Tanya gue dengan setengah berteriak.

"Rumah sakit kota." Jawabnya membuat gue dengan kekuatan seribu bayang segera menghampirinya.

"Gue ikut."

"Masuk !"

Gue pun memasuki mobil.

Anak perempuan itu di baringkan dipangkuan gue dan Rifan. Gue memangku kepalanya dan Rifan memangku kakinya.

Tak lama kemudian salah seorang anggota TNI memasuki mobil dari pintu kemudi. Oke fix, pasti dia yang akan mengantar kami ke rumah sakit.

Gue kira itu adalah Cakra ataupun Vano, namun ternyata adalah Farrel. Duh, keren ya hidup gue. Disaat- saat genting gini dikelilingi kedua mantan . Gue pikir suasana nya akan canggung namun ternyata tidak. Baik Rifan ataupun Farrel mereka terlibat obrolan yang bisa dibilang cukup hangat. Terkecuali gue yang sibuk dengan pikiran sendiri.

Akhirnya kami sampai di Rumah Sakit Umum Lombok, setelah 30 menit perjalanan yang menurut gue membosankan karena berada ditengah-tengah mantan.

Padahal biasanya sesama maru kan saling dingin, tapi tidak untuk Rifan dan Farrel. *Fyi,* Rifan dan Farrel sudah saling kenal sejak mereka belum mengenal gue. Tapi yang pertama kenal gue, jadi mantan pertama gue, dan pacaran paling lama karena sejak gue SMA sampai gue kuliah semester 4 adalah Rifan, walaupun sempat putus nyambung sih. Sedangkan gue pacaran dengan Farrel sejak semester 6 sampai gue mau coass.

Kembali lagi ke Rumah Sakit, kami langsung keluar dari mobil dan disambut perawat yang mendorong brankar.

Anak perempuan yang gue bawa sudah dipakaikan alat bantu pernafasan sejak dari posko kesehatan tadi, jadi dia langsung diangkat ke atas brankar dan menuju pemeriksaan UGD. Gue, Rifan, dan Farrel dipersilakan untuk menunggu di kursi tunggu.

Gue bingung, mau duduk tapi dimana. Soalnya Rifan dan Farrel sudah duduk dengan raut wajah cemas di kursi tunggu, menyisakan gue yang masih berdiri canggung di dekat pintu pemeriksaan UGD.

Ah, gue ingat belum mengabari keluarga. Terakhir kemarin saat gue baru tiba di Bandara. Gue langsung mengambil handphone yang gue simpan di saku celana PDL. Setelah gue menemukan kontak dengan nama *"Mas David"* gue langsung mengklik ikon telepon, dan tak lama berselang terdengar nada dering.

"Mas Davidddd" Ucap gue antusias karena Mas David mengangkat telepon. Karena terlalu senang, gue melupakan kehadiran kedua mantan di hadapan gue. Gue langsung menjauh dari ruang tunggu UGD setelah melihat Rifan dan Farrel berbarengan menatap gue.

Jangan lupa vote & komentar-nya !
Ambil yang baik dan buang yang buruk

9. MENYEBALKAN

"Kenapa ? Kamu baik-baik aja kan?"

Terdengar kekhawatiran dari nada bicara Mas David.

"Pengen pulang." Cicit gue.

"Dih, Lombok lagi terpuruk dan berusaha bangkit kamu sebagai relawan malah pengen pulang ?"

Mas David berbicara dengan nada meninggi, sepertinya ia tak habis pikir dengan jalan pikir gue yang kekanak-kanakan mungkin ?

"Gak kuat Mas, takut."

"Kamu harus lawan rasa takut itu, udah resikonya, hei !"

"Tapi kan Mas.."

"Coba dulu seminggu atau dua minggu, kalau kamu memang benar-benar takut yaudah pulang. Tapi jangan pakai uang yang dikasih Rumah Sakit."

Mirip banget sama Rifan, heran.

"Terus pulangnya gimana ?"

"Kamu minta jemput pacar kamu yang pilot itu lah."

Gila kali, pacar apaan orang udah mantanan. Lain sisi pikir lagi deh, disini gue sudah ditemani kedua mantan, apa perlu pulang dari sini gue dijemput oleh mantan pacar yang lain lagi ?

"Mas David itu mantan, Mas, Mantan." Kata gue gregetan.

"Oh Mas kira masih pacaran."

"Jangan pura-pura lupa deh Mas !"

"Hahaha, ya maaf !"

"Terus gimana ?"

"Apanya ?"

Menyebalkan sekali rupanya Mas David ini, sepertinya efek samping terlalu lama bersama Arsyad jadi tertular deh.

"Ih Mas David, terus aku pulangnya gimana ?"

"Ya gitu, tinggal pulang."

"Hhhh, serius Mas David !"

"Iya nanti dijemput."

"Yaudah, awas kalo lupa !"

"Insyaallah, baik-baik disana ya, jangan ninggalin sholat!"

"Iya captain, salam buat Daddy, Bunda, sama Arsyad."

"Hmm"

"Kalian juga baik-baik di Jakarta, tunggu aku pulang."

"Ck, bantuin Lombok dulu sampai bener-bener bangkit."

"Aku gak janji lho Mas."

"Ada tuh sumpah dokter."

Gue berdecak, "nyenyenyenye, udah ya Mas Assalamualaikum."

"Yoo, take care ya, wassalamu'alaikum."

Gue pun mematikan sambungan telepon. Lega rasanya sudah membicarakan ini pada Mas David. Walaupun harus berada dulu disini selama seminggu, *it's okay.*

Gue pun kembali lagi ke ruang tunggu UGD. Farrel dan Rifan masih berada disana, namun dalam posisi sedang berdiri dengan kedua tangan yang di silangkan di depan dada, kelihatan banget kalau mereka itu sedang cemas, mungkin ?

"Gimana keadaan anak itu ?"

Hhuhhhh, akhirnya gue bisa berbicara dihadapan mereka. Setelah di perjalanan tadi gue hanya bisa diam, diam, dan diam.

"Masih diperiksa." Jawab Rifan singkat, padat, dan jelas.

Gue pun hanya mengangguk saja kemudian duduk pada kursi tunggu.

Gue pun menatap mushaf al-qur'an milik anak perempuan yang berada digenggaman tangan. Lusuh, di ujung-ujung kertasnya pun sudah bolong-bolong karena termakan serangga. Sepertinya al-qur'an ini merupakan benda tersayangnya anak itu.

Gue membuka mushaf al-qur'an itu, dihalaman pertama gue menemukan tulisan :

" Selamat Milad Anakku,
Salma Salamatul Fuadah
15 April 2011 "

Rupanya al-qur'an ini merupakan hadiah ulang tahun dari orangtuanya, dan ternyata nama lengkap anak itu adalah Salma Salamatul Fuadah, hmm nama yang indah.

Ketika hendak membuka halaman selanjutnya, gue tiba-tiba teringat belum menunaikan shalat dzuhur. Gue langsung mengecek jam. Ternyata sudah pukul 13.58, gue pun segera beranjak dari kursi.

"Mau kemana ?" Tanya Farrel mungkin karena melihat pergerakan gue, sedangkan Rifan hanya menatap dingin dengan satu alis terangkat.

"Sholat." Jawab gue sambil menunjukkan jam tangan gue.

Mereka hanya mengangguk sebentar kemudian kembali mengalihkan pandangan dari gue.

Tapi tunggu, mereka tidak ada niatan untuk shalat kah ?

"Kalian lagi halangan ?" Tanya gue polos. Agak bego sih gue malah nanya kayak gitu, memangnya cowok halangan ?

Mereka langsung menoleh kepada gue sambil tersenyum kecut.

"Kami sudah shalat saat dr. Salsha sedang bertelepon." Jawab Farrel lagi.

Oh, gue pun mengangguk kemudian segera berlari dari kawasan ruangan UGD.

Gue kelimpungan mencari letak mesjid. Gue lupa tidak menanyakannya kepada Farrel ataupun Rifan. Gue sedang bertanding dengan waktu nih, gue takut kalau waktu shalat dzuhur segera berakhir.

Saat di pertigaan lorong ruang rawat, gue pun menemukan petunjuk arah menuju mesjid. Tak perlu lama-lama, gue langsung lari menuju arah yang ditunjukkan oleh penunjuk arah tersebut.

Setibanya di mesjid, gue langsung menuju WC nya untuk sekedar bersih-bersih sedikit dan mengambil air wudhu.

Setelah berwudhu gue langsung memasuki mesjid dan mengambil salah satu mukena dari lemari yang tersedia di mesjid tersebut.

Gue pun menunaikan shalat dzuhur. Di sujud terakhirnya gue memanjatkan doa agar gue diberi kekuatan, kesehatan, dan kelancaran saat mengemban amanah menjadi relawan disini. Tak lupa juga gue mendoakan kedua orangtua gue, Mas David, dan Arsyad.

Salma, ya anak itu pun gue sebut namanya dalam doa. Semoga dia baik-baik saja dan Allah segera memulihkannya, Aamiin.

Setelah selesai shalat dzuhur, gue pun kembali ke ruang UGD. Huhhh, untung saja gue tidak lupa jalan mana saja yang tadi gue lalui.

Gue pun sampai di kawasan ruang UGD Ada yang berbeda disini, Rifan hanya sendiri duduk di ruang tunggu. Kemana kah Farrel ?

"Farrel kemana Fan ? Eh Pak maksudnya." Tanya gue.

"Farrel dapat panggilan buat balik lagi ke *basecamp*." Jawab Rifan singkat namun santai seperti biasanya.

Gue mengangguk paham kemudian duduk di samping Rifan. Catat lagi, gue duduk di samping Rifan. Butuh keberanian besar sih untuk duduk disebelahnya. Berdoa sajalah semoga tidak akan ada hal-hal buruk yang terjadi diantara kami, ribut misalnya.

"Lain kali gak usah panggil saya Bapak, biasanya juga kampret." Kata Rifan tiba-tiba yang membuat gue langsung menoleh ke arahnya.

"Hah ?"

"Saya tau Salsha."

Rifan pun ikut menoleh ke arah gue.

Gue memutar bola mata jengah, "ya
sorry, lagian sih lo jadi atasan semena-mena banget sama gue."

Oke, waktu untuk mengeluarkan unek-unek mode on.

"Laporin Daddy gue baru tahu rasa lo !" Ancam gue.

Alis Rifan terangkat satu, "saya pastikan Daddy kamu akan sepihak dengan saya," ucapnya kemudian mengalihkan pandangan ke depan.

"MENYEBALKAN !" Ucap gue dengan penuh penekanan disetiap huruf yang direspon dengan senyuman tipis dari Rifan yang hanya bisa gue lihat dari samping.

Jangan lupa vote & komentarnya !
Ambil yang baik dan buang yang buruk

10. BERSAMANYA

Tak lama setelah gue dan Rifan terlibat dalam sebuah obrolan, dokter yang menangani Salma pun keluar. Gue dan Rifan langsung beranjak dari kursi.

"Bagaimana keadaannya dok ?"

"Alhamdulillah keadaan pasien sekarang baik-baik saja, hanya saja terdapat memar dan bengkak disekitar tulang rusuknya, juga ada luka robek di betisnya mungkin karena tergores sesuatu."

"Apa kalian yang menemukan pasien ?"

Kami mengangguk, "kami menemukan pasien itu di sekitaran tempat kami menjadi relawan." Jawab gue.

"Rupanya benar kalian relawan," dokter tersebut terkekeh kemudian menepuk pelan pundak kami bergantian, "oh iya pasien itu harus dirawat inap dulu disini. Mungkin hanya satu sampai dua hari."

Kami mengangguk mengerti kemudian mengucapkan terimakasih. Dokter itu pun berlalu dari hadapan kami.

Tak berselang lama, pintu ruang UGD kembi terbuka dan terlihat brankar yang diatasnya sudah terbaring lemah Salma yang didorong oleh beberapa perawat. Kami pun ikut mendorong brankar tersebut menuju ruang inap.

"Apa Mas dan Mbak ini penanggung jawab pasien ini ?" Tanya salah satu perawat saat kami sudah tiba di pintu ruang inap.

"Kami yang menemukan anak ini." Jawab Rifan singkat yang dibalas anggukkan kepala oleh perawat yang tadi bertanya.

"Kalau begitu, Mas dan Mbak diperbolehkan menunggu pasiennya di dalam." Tambah perawat itu.

Kami pun memasuki ruangan inap VIP dan perawat-perawat tadi undur diri. Seharusnya anak perempuan ini di tempatkan bersama korban-korban lain di ruang inap kelas 3 atau 2, tapi berhubung ruang inap tersebut sudah penuh jadi anak perempuan ini ditempatkan di ruang inap VIP.

"Capeknya gue." Ucap gue pelan kemudian membanting tubuh ke atas sofa.

Rifan hanya menaikkan satu alisnya, "baru segitu."

Gue mendengus kesal, "terserah gue lah ya, dari semalem gue gak bisa rebahan kayak gini, cukup menderita buat gue.",

Rifan terkekeh pelan terkesan menyepelekan, "baru segini aja udah bilang menderita, rupanya saya harus memperpanjang waktu kamu disini." Ucap Rifan dengan gampangnya sambil mendudukkan tubuhnya di sofa seberang sofa yang gue duduki, bukan duduk sih tapi rebahan.

Gue langsung melempar bantal sofa ke wajahnya Rifan, seenaknya saja memperpanjang kontrak relawan. Bukannya tadi sudah ada kesepakatan satu minggu ?

Rifan tidak marah dengan perlakuan kurang sopan dari gue yang bernotabene sebagai bawahannya. Dia malah mengulas senyum tipis khasnya. Syukur deh, dia tobat kali.

"Satu bulan, deal !" Putusnya tiba-tiba.

"Anjir..." Umpat gue yang membuat Rifan membulatkan matanya.

Gue harus bersiap-siap karena akan mendapat ceramah beruntun dari yang terhormat Bapak Mantan, eh Bapak direktur maksudnya. Gue pun menarik nafas panjang.

"A..Aa.."

Suara terbata-bata itu membuat gue dan Rifan langsung menyapukan pandangan ke sudut ruangan inap. Ternyata itu adalah suaranya Salma. Gue dan Rifan langsung beranjak dari duduk dan menghampiri Salma.

"Hai Dek !" Sapa gue dengan ulasan senyum.

Dia sedikit menggeliat.

"Kamu jangan banyak gerak dulu ya ! Kalau ada perlu bilang aja ke kakak." Ucap gue.

"Al-qur'an aku Kak." Ucapnya parau dan sedikit terbata-bata.

"Oh iya, sebentar kakak ambilkan."

Gue langsung memutar badan dan mengambil mushaf al-qur'an yang tadi gue taruh diatas nakas.

"Ini milik kamu ?" Tanya gue sambil menyodorkan mushaf al-qur'an pada Salma yang di respon anggukkan kepala olehnya.

Salma langsung mengambil mushaf al-qur'an tersebut. Di peluknya al-qur'an itu kemudian menciumnya dan meletakannya di dadanya.

"Kakak berdua ini siapa ?" Tanyanya setelah ia meletakkan mushaf al-qur'an disampingnya berbaring.

"Kami yang menemukan kamu." Rifan akhirnya angkat suara.

"Nama kakak Salshabilla Audreyy Hadid, kamu bisa panggil kakak, Kak Salsha ya ?" Ucap gue ceria yang direspon ulasan senyum tipis darinya.

"Dan yang ini namanya Rifan Satriadhi Argawinata, kamu bisa panggil dia Bang Rifan."

Tambah gue sambil memegang lengan Rifan dengan tangan kiri gue. Catat itu, memegang lengannya. Gue kira Rifan bakalan melepas paksa tangan gue, ternyata tidak. Ia hanya menatap sekilas kemudian kembali menolehkan wajahnya pada Salma.

"Hai Kak dan Abang ! Nama aku Salma Salamatul Fuadah, kakak bisa panggil aku Alma. " Ucapnya antusias.

Senang rasanya gue bisa men-transfer keceriaan gue pada Alma.

"Terimakasih ya sudah menolong Alma, semoga Allah membalas kebaikan Kakak dan Abang." Ucapnya penuh ketulusan.

Gue tarik lagi tangan kiri gue yang memegang lengan kanannya Rifan kemudian mengelus sayang pelipisnya Alma.

"Iya sama-sama, semoga Allah pun segera memulihkan kamu ya ?"

"Aamiin."

Hening beberapa saat.

"Oh iya, Kakak dan Abang itu suami istri ya ?"

BOOM !
Gue terlonjak kaget bukan main, Rifan sih kalem-kalem saja.

"Bukan Dek, kami sebatas atasan dan bawahan. Jadi Pak Rifan ini direktur di Rumah Sakit tempat Kakak kerja." Ucap gue memberikan klarifikasi dengan sejelas-jelasnya.

"Kakak dokter ?" Tanyanya antusias.

Gue mengangguk, "iya."

"Cita-cita aku juga dokter Kak, doakan ya semoga bisa seperti Kakak. Ditempatkan di lokasi bencana seperti ini, memanfaatkan ilmu dan mempertebal tali silaturrahmi. Mulia sekali Kakak ini." Ucapnya yang membuat gue serasa kurang pantas. Mulia sekali katanya, padahal aslinya gue masih belum ikhlas.
Gue kesini itu terpaksa, tapi dia malah bermimpi ingin seperti gue.

Rifan memperlebar senyumannya. Sepertinya ia setuju dengan penuturan Alma.

"Aamiin." Ucap Rifan.

"dr. Salsha sama Pak Rifan ada hubungan apa sih ?"

Air yang baru saja gue teguk terpaksa keluar lagi, bahasa lainnya itu tersedak. Gue terkejut bukan main mendengar pertanyaan dari Perawat Brie saat kami sedang berkumpul di tenda relawan Medika Internasional.

Oh iya, sekarang itu jam 00.15 dan baru saja satu jam yang lalu gue sampai di posko ini dijemput oleh Cakra. Mengenai Alma, kami sudah banyak bercerita dan dapat disimpulkan kalau Alma itu anak yang ceria walaupun ia seorang yatim piatu. Menurut penuturannya, ia tinggal di daerah tempat gue menjadi relawan, dia juga adalah anak bungsu dari lima bersaudara. Orangtua dan kakak-kakaknya menjadi korban bencana gempa bumi ini. Gue dan Rifan sudah pasti prihatin mendengarnya. Ia anak yang kuat.

Keadaan Alma terus membaik. Tapi tetap, seperti apa yang dikatakan dokter yang menanganinya, ia harus rawat inap dulu. Mengenai dimana tempat tinggal Alma selanjutnya, Alma akan bergabung di posko pengungsian penempatan gue dan team karena dia kan memang asli orang sana

Adakah yang ingin mengetahui keberadaan Rifan ?

Tadi Rifan mendapatkan panggilan pekerjaan dari Jakarta. Ia pun langsung berangkat menuju Jakarta dengan di jemput jet pribadinya, Sultan mah bebas.

Kembali ke keadaan sekarang.

"Pacaran ya dok ?" Tanya semua berbarengan kecuali dr. Gilang yang membuat gue membulatkan mata.

Fyi, dr. Gilang tahu kalau Rifan adalah mantan gue karena dulunya dia adalah senior gue saat SMA.

Gue merasa tidak nafsu untuk menjawabnya, gue malah sibuk membersihkan wajah gue yang penuh dengan cipratan air.

"Pacaran ya dok ?"

"Sejak kapan pacarannya ?"

"Kenal dimana sama Pak Rifan, dok ?"

"Kalo sama dr. Salsha, cair gak tuh sikapnya ?"

"Pak Rifan asli nya emang beku ya dok ?"

Beragam pertanyaan terlontar dari mulut masing-masing rekan team gue. Gue agak risih dengan pertanyaan-pertanyaan yang membombardir dan menyusahkan gue untuk menjawabnya.

"Udah ngomongnya ?" Gue akhirnya angkat bicara dan mereka berhenti berbicara.

"Gue sama Pak Rifan gak ada hubungan apa-apa selain atasan dan bawahan." Ucap gue singkat, padat, jelas dan pasti dapat di pahami semua orang.

"Tapi dok, kok agak beda ya kalau Pak Rifan lagi ngomong sama dr. Salsha ?" Tanya dr. Elsa yang di tanggapi dengan anggukkan oleh yang lainnya.

Sebelum menjawab pertanyaan itu, gue minum air mineral kembali.

"Ya iyalah beda, orang gue selalu cari masalah sama dia. Gak kesel gimana coba gue ditugasin ke sini ? Kerja aja baru 6 bulan." Jawab gue dengan sewotnya.

Mereka tertawa kecil sambil menggumamkan kata 'oh iya ya'

"Yaudah ya, gue mau cek pasien dulu." Pamit gue kemudian beranjak dan mengayuh langkah menuju rumah sakit darurat.

Sesampainya di rumah sakit darurat gue langsung melakukan visit kepada para pasien.

Alhamdulillah banget keadaan mereka sudah mulai membaik, walaupun trauma masih menghantui mereka.

Oh iya, sampai saat ini belum ada kegiatan trauma healing untuk mereka, ah gue berniat untuk mengusulkan kegiatan itu pada kemensos agar segera terwujud. Karena gue juga membutuhkan kegiatan itu untuk meminimalisir ketakutan yang ada di diri gue.

Jangan lupa vote & komentar !
Ambil yang baik dan buang yang buruk

11. BOLA DAN DAFFA

Pagi ini adalah awal dari hari ke-3 gue di Lombok. Seperti biasa kegiatan pagi ini di awali dengan shalat shubuh berjamaah. Sebagian orang berjamaah di Mesjid Ar-Rahman, mesjid yang pernah gue ceritakan karena menjadi salah satu bangunan yang tetap berdiri kokoh di samping bangunan lain yang sudah hampir rata dengan tanah. Sementara itu, sebagian orang lain lagi berjamaah di lapangan depan tenda pengungsian.

Gue salut pada masyarakat Lombok yang dengan keadaan rawan gempa susulan seperti ini masih saja gemar shalat berjamaah. Gue jadi malu sendiri. Walaupun gue hidup di tempat yang terbilang aman, maksud gue di Jakarta, gue jarang sekali ikutan shalat berjamaah. Adapun ikut, pasti hanya saat shalat tarawih dan shalat ied. Astaghfirullah, jauh banget ya gue sama yang namanya shalat berjamaah. Tapi melihat mereka yang malah makin gemar shalat berjamaah, sangat menjadi cambukkan untuk gue pribadi.

Seperti biasa lagi, gempa-gempa susulan dengan magnitudo yang relatif kecil kembali menyapa Lombok. Gue terkadang masih kaget tapi selanjutnya gue lebih bisa mengendalikan diri dan menenangkan para pengungsi.

Oh iya, sejauh ini relawan medis di lokasi ini hanya kami dari Rumah Sakit Medika Internasional saja.

Tapi alhamdulillah untuk bantuan makanan, pakaian, dan obat-obatan silih berdatangan setiap harinya. Anak-anak yang mengungsi disini begitu antusias tatkala kami membagikan makanan dan pakaian pada mereka. Hal kecil, tapi begitu mengesankan dan bermanfaat bagi mereka.

Hari ini gue bertugas di Posko Rumah Sakit Darurat bersama dr. Aldi. Hanya berdua saja, karena pasien disini sudah mulai membaik. Rekan team gue yang lain ditugaskan di lapangan dan sisanya di posko pengungsian.

Hal pertama yang gue lakukan adalah visit satu persatu pasien. Mereka tampak sumringah jika gue tanya keadaan mereka sekarang. Apalagi Daffa, anak kecil yang menjadi pasien pertama gue di Lombok. Masih ingat dengan anak kecil yang merengek menanyakan kakeknya kan ? Nah, anak itu bernama Daffa.

"Assalamualaikum dokter cantik !" Sapa Daffa yang masih terbaring di brankar.

Gue tersenyum mendengarnya, "wa'alaikumussalam Daffa, selamat pagi semangat pagi nih ceritanya ?"

Daffa mengangguk sambil memperlihatkan deretan giginya, "harus dong dok, semoga semangatnya aku nular ke dokter ya. Kita sama-sama bangkit untuk Lombok." Ucapnya dengan penuh semangat kemudian ia bangun dari berbaringnya menjadi bersandar pada kepala brankar.

"Anak pintar." Ucap gue sambil mengelus rambut Daffa yang hitam legam.

"Eh dok, Daffa mau tanya dong."Ucapnya polos.

"Oke, mau tanya apa ?" Gue pun mendudukkan badan di kursi dekat brankar tempat Daffa duduk bersandar.

"Dokter cantik kok rambutnya agak coklat sih? Dokter cat ya ?" Tanyanya sungguh polos. Dia tidak tahu saja kalau rambut gue ini asli.

"Ini asli lho Daf, bukan kaleng-kaleng." Jawab gue yang diselingi tawa kecil

"Wajah dokter juga bule, padahal dokter kan orang Jakarta." Ucapnya membingungkan gue.

Memang apa kaitannya dengan rambut coklat, wajah bule, dan Jakarta ?

"Daffa, Ayah nya dr. Salsha itu orang Amerika. Jadi dr. Salsha itu blasteran."

Suara siapakah gerangan ?

Gue menolehkan kepala ke sumber suara yang berasal dari pintu masuk posko rumah sakit.

Ternyata disana sudah berdiri dengan gagah, Farrel, mantan gue yang matanya paling tajam.

"Wahh ternyata dr. Salsha memang benar bule, aku udah gak ngeraguin lagi kok dok." Candanya yang mengundang tawa gue, Farrel, dan dr. Aldi. "Tapi kenapa dr. Salsha bisa bahasa Indonesia ?" Tanya Daffa lagi.

Dasar anak kecil, kelewat polos. Gue kan memang orang Indonesia asli dan ada campuran Amerika jadi bisa lah bahasa Indonesia.

"Ibunya dr. Salsha orang Indonesia asli, Daffa. Jadi dr. Salsha bisa bahasa Indonesia." Jelas gue dan dia mengangguk.

"Kalo Daffa kan Ayahnya orang Mataram, terus Ibunya orang Lombok. Itu disebut blasteran gak Pak tentara ?" Tanyanya pada Farrel.

"Bisa jadi, Daf." Ucap Farrel membuat gue dan dr. Aldi terkekeh geli sedangkan Daffa tertawa bangga sembari bertepuk tangan.

"Dokter ?" Panggilnya setelah tawanya mereda.

"Iya ?"

"Kaki Daffa kapan sembuhnya sih ? Daffa kan pengen main bola lagi" Tanyanya dengan raut wajah sedih, dibalik keceriaan Daffa ia pasti ingin segera sembuh dan berkumpul dengan teman-temannya yang lain.

"Insya allah, kalo Daffa mau istirahat, minum obat,berdoa, serta tawakal, Daffa bisa cepat sembuh kok. Nanti kita main bola bareng ya ?"

"Dokter bisa main bola ?" Tanyanya.

"Bisalah, gini-gini dokter posisinya *center back* lho."

"dr. Aldi juga pemain bola lho Daf, posisinya *goalkeepper."*

"Kalo Pak Tentara ?" Tanyanya pada Farrel.

Mungkin karena sejak tadi Farrel hanya diam menyaksikan pembicaraan gue, Daffa, dan dr. Aldi.

"Saya *striker."*

"Wahh sama kayak Daffa, Pak. Suka ngegollin gawang hahaha.." Ucapnya dengan penuh antusias menceritakan posisinya saat bermain bola.

Fyi, gue memang benar pemain bola. Walau sebatas pertandingan antar komplek, gue bisa dibilang jago. Tapi masih kalah jago sih sama Mas David dan Arsyad yang pernah masuk SSB. Posisi kita sama-sama *center back.*

Tahu kan *center back* ? *Center back* itu pemain belakang yang posisinya di depan *goalkeepper* yang bertugas mencegah lawan yang membawa bola ke daerah depan gawang. Hobbynya pemain *center back* itu sleding-sleding lawan, gue banget pokoknya.

"Hebat, tetap semangat ya ! Kalau kamu udah sembuh, dokter bawa kamu ke stadion. Mau GBK atau mana ?" Tanya gue yang langsung direspon antusias oleh Daffa. Kedua bola matanya tampak berbinar.

"Terserah dokter mau yang mana yang penting yang main itu timnas Indonesia." Jawab Daffa sambil memperlihatkan lambang garuda dijersey pemain sepak bola yang ia kenakan.

Jerseynya sudah lusuh dan bolong-bolong disekitar lengannya. Tapi Daffa masih sudi memakainya.

Begitu cintanya ia pada dunia sepak bola Indonesia.

Jangan lupa vote & komentar-nya !
Ambil yang baik dan buang yang buruk

12. CAPTAIN AMERIKA

Siang ini gempa susulan lagi-lagi terjadi mengguncang Lombok. Kali ini magnitudonya lebih besar. Rekan-rekan se-team gue yang ditugaskan di lapangan tampak kewalahan menenangkan dan mengevakuasi beberapa pengungsi yang menjadi korban baru bencana ini, padahal mereka juga sudah dibantu oleh team tentara.

Gue dan dr. Aldi pun begitu. Kami berdua harus bisa menenangkan para pasien yang shock. Ini bisa membuat keadaan mereka makin menurun, apalagi bagi pasien yang memang baru membaik.

Untunglah gempa susulannya tak berlangsung lama. Kami pun terduduk lega sambil menatap para pasien yang sudah kembali tenang.

"Belum ada relawan trauma healing kan ya ?" Tanya gue.

"Iya dok, gue pikir akan secepatnya dikirim ke sini tapi belum juga." Jawab dr. Aldi.

"Akses kesini kan lumayan susah dok, mana belum ada bantuan penerangan lagi, lebih tepatnya kurang sih." Tambah gue yang dibalas anggukkan.

"Iya sih, gimana kalo kita coba mensosialisasikan trauma healing itu. Dari relawan RS sama tentara aja" Ucap dr. Aldi memberikan saran.

Benar juga, jika ini tak secepatnya diatasi kemungkinan trauma mereka makin meningkat dan pastinya mereka merasa takut untuk beraktivitas. Gue jelas tidak mau hal ini terjadi, Lombok harus bangkit, anak-anak harus kembali ceria, gue tak mau tahu.

"Oke, saran diterima. Yuk kumpulin yang lain kita rapat dadakan !" Ajak gue sambil beranjak dari duduk diikuti dengan dr. Aldi yang melakukan hal sama seperti gue.

Kami berjalan beriringan keluar posko rumah sakit setelah memastikan keadaan para pasien dalam keadaan baik-baik saja.

Di luar, dr. Aldi langsung memanggil rekan-rekan relawan RSMI sedangkan gue menemui Farrel di basecamp tentara.

"Rel, gue mau bicara."

Sesampainya di basecamp gue langsung menemukan Farrel yang sedang duduk sambil menulis sesuatu, dari judulnya gue lihat sih **'Laporan Posko Pengungsian Bencana Gempa Bumi Lombok'**

Farrel langsung menoleh ke arah gue, dia menutup buku dan pulpennya kemudian beranjak menghampiri gue.

"Ada pasien kritis ?" Tanyanya seperti biasa jika gue memanggilnya.

"Bukan, gue mau ngusulin Trauma Healing buat para pengungsi." Jawab gue yang dibalas anggukkan kepala.

"Jadi, gue mau relawan sama tentara itu rapat buat mutusin gimana-gimana aja soal trauma healing."

"Yaudah, langsung rapat aja." Ucapnya sambil berlalu dari hadapan gue.

Setelah shalat ashar berjamaah, kami pun mulai kegiatan trauma healing di posko pengungsian.

Hasil rapat dadakan tadi, kami dibagi beberapa team yang diisi tentara, dokter, dan perawat. Setiap hari berganti team, dan team yang tidak bertugas untuk trauma healing ditugaskan untuk berjaga di posko rumah sakit, pengungsian, dan basecamp tentara.

Dan hari ini yang bertugas adalah gue, dr. Aris, Vano, Perawat Brie, dan Cakra. Kami terlebih dahulu menyapa mereka kemudian akan dilanjutkan permainan, bernyanyi bersama, dan memberikan semangat untuk membangkitkan kembali Lombok bersama-sama.

"Selamat pagi semua !" Sapa gue ceria.

"Bu dokter cantik, sekarang udah sore. Masa selamat pagi ?" Protes anak kecil laki-laki.

Gue tersenyum mendengarnya.

"Tapi kan walaupun udah sore, semangat harus tetep pagi." Ucap gue yang membuat mereka ber'oh' ria.

"Jadi kalau dokter bilang selamat pagi ? Kalian jawabnya, selamat pagi-semangat pagi ya ?" Lanjut gue menjelaskan.

"Oke ?"

"Oke." Teriak mereka antusias.

"Selamat pagi semua ?" Tanya gue sambil menempelkan tangan kanan ditelinga dengan posisi dibengkokkan.

"Selamat pagi, semangat pagi !" Jawab mereka setengah berteriak nan penuh semangat.

Gue mengancungkan jari jempol tanda kalau respon mereka bagus.

"Anak-anak, pribahasa mengatakan tak kenal maka tak sayang, tak sayang maka tak ...?"

Perawat Brie melakukan hal yang sama seperti gue. Ia memancing anak-anak untuk lebih berinteraksi.

"Cinta." Jawab mereka berbarengan.

"Nah karena itu, perkenankan kami untuk berkenalan ya ?" Cakra kali ini bersuara.

"Nama kakak adalah Cakra Pemuda Soedirjo, panggil aja Kak Ganteng." Kata Cakra yang langsung dibalas teriakan oleh anak-anak.

"Huuuuuu..."

"Nama kakak, Devano Anantha, panggil aja Kak Vano biar cepet."

"Iyaaaaa..."

"Nama kakak, Aris Iqrar Ramadhan, dipanggil Kak Aris ya bukan Harris ?"

"Iyaaaaa..."

"Nama kakak Bridgia Nadifa Ashalia, panggil Kak Brie pake e ya ?"

"Iyaaaaa..."

"Nama kakak Salshabilla Audreyy Hadid, dipanggil Kak Salsha."

"dr. Salsha aku kira dokter itu bule." Ucap salah seorang anak laki-laki yang gue prediksi seumuran dengan Daffa

"dr. Salsha ini blasteran, anak-anak. Ayahnya orang Amerika dan Ibunya orang Indonesia." dr. Aris membantu gue menjawab pertanyaan.

Anak yang tadi bertanya pun menganggukkan kepalanya, "dr. Salsha kenal sama captain Amerika gak ?"

Gue tertawa kecil mendengar pernyataan itu. Anak-anak dengan tokoh kartun memang tidak bisa terpisahkan.

"Tau kok, captain Amerika kan berarti pemimpinnya Amerika. Nah kalau pemimpin negara berarti presiden." Jawab gue mengarang agar mereka semakin banyak bertanya.

"Ah, aku pengen jadi presiden Indonesia deh biar di panggil captain Indonesia." Celutuk anak perempuan dengan rambut yang di kuncir dua.

Teman-temannya malah menertawakannya, "masa perempuan jadi captain, harusnya kan laki-laki." Ucap anak laki-laki yang duduk di sebelah anak perempuan itu.

"Ya gapapa lah, kita ini udah gak hidup di zaman nya R.A. Kartini temen-temen, kaum perempuan sudah memiliki persamaan hak dan derajat yang sama dengan laki-laki." Jelas seorang anak yang tadi menanyakan captain Amerika.

Gue terkagum-kagum mendengar jawabannya. Anak itu cerdas, memiliki pengetahuan yang luas, dan cakap pastinya.

"Wah hebat ya kamu, namanya siapa ?"

"Nama aku Andy dokter, kepanjangannya Andyyyyyyyyy." Ucapnya yang langsung mengundang tawa kami yang mendengarnya.

Senang rasanya bisa melihat anak-anak tertawa bersama. Mereka seperti lupa akan keadaan mereka yang sedang di landa bencana.

Gue terharu bisa jadi saksi keseharian mereka disini. Anak-anak, semoga kalian selalu dalam lindungan Allah SWT, Aamiin, gue berdoa dalam hati.

Setelah perkenalan, kegiatan trauma healing pun dilanjutkan dengan permainan angin bertiup yang di komando oleh Vano, Cakra, dan dr. Aris. Sedangkan gue dan Perawat Brie yang menjadi juri permainan ini.

Suasana sore di Lombok kali ini makin menghangat dengan tawa anak-anak.

Jangan lupa vote & komentarnya !
Ambil yang baik dan buang yang buruk

13. DIA RINDU

4 hari berlalu, Lombok makin menghangat dengan gelak tawa anak-anak walaupun gempa susulan kerap terjadi di setiap harinya.

Seminggu sudah juga gue menjadi relawan disini. Gue sudah mulai memahami bagaimana cara gue melawan rasa takut yang kerap menghantui gue. Gue pun sudah beradaptasi dengan keadaan Lombok yang sewaktu-waktu bisa di goncangkan kembali oleh gempa.

Oh iya, sampai saat ini belum ada bangunan baru yang dibangun disini. Bukan karena tak ada bantuan, namun dilihat dari situasi dan kondisi yang tidak memungkinkan untuk memulai pembangunan.

Setelah hari dimana kami melakukan kegiatan trauma healing, kemensos langsung mengirimkan relawan untuk mensosialisasikan trauma healing kesini dengan menggunakan transportasi udara langsung ke lokasi kami. Walaupun begitu, kami tetap melakukan kegiatan trauma healing karena itu merupakan salah satu bentuk bantuan kami secara mental.

Sekedar informasi juga untuk kalian bahwa posko pengungsian kali ini sudah dilengkapi penerangan yang cukup memadai dan difasilitasi air bersih. Ini sangat memudahkan kami beraktivitas sehari-hari.

Oh ya, ada yang rindu dengan Alma ? Dia sudah pulang dari rumah sakit Lombok dan bergabung bersama kami di posko pengungsian.

Apa ada yang rindu juga dengan Daffa ?
Dia sudah bisa berjalan dan main bola lagi. Pernah suatu

hari kami bermain sepak bola dan dia mencetak tiga gol ke gawang lawannya, sebagai bentuk pembuktian kalau ia memang striker sejati yang suka mencetak gol ke dalam gawang lawan, hahaha ada saja ya Daffa.

Satu lagi, ada yang rindu dengan Andy si jenius jenaka ?

Keadaannya baik kok, ia sering meminta gue untuk mengajarkannya bahasa inggris. Niatnya bukan karena ingin pandai bahasa inggris, namun karena ingin terlihat keren di banding teman-temannya yang lain. Mohon di maklumi saja, anak-anak soalnya.

"Kak dokter cantik !"

Panggil seseorang dari belakang badan gue. Gue yang sedang membereskan tumpukkan vitamin pun memutar badan ke belakang.

Ternyata yang tadi memanggil gue adalah Alma, gadis cantik berkerudung biru.

"Eh Alma, ada apa sayang ?" Tanya gue lembut sambil mengelus kepalanya yang tertutupi kerudung biru.

Kerudung yang sama saat gue dan Rifan menemukannya. Rupanya, Alma tak pernah mengganti ataupun melepas kerudungnya.

"Bang Rifan kemana ya Kak ?" Tanyanya dengan wajah penuh rindu.

Ah Rifan, setelah hubungan kami mulai membaik, ia malah kembali lagi ke Jakarta untuk mengurus pekerjaannya. Gue kan jadi rindu, eh Alma yang rindu bukan gue.

"Kamu kangen ?" Tanya gue memastikan.

Dan benar, Alma mengangguk pelan sambil mengulas senyuman khasnya.

"Terakhir ketemu itu dua hari yang lalu, Bang Rifan jengukin aku di Rumah Sakit Lombok sambil bawain aku buah-buahan." Sahut Alma sambil menatap langit Lombok yang tampak cerah.

Rifan, dua hari yang lalu ia menjenguk Alma di rumah sakit ?

Gue tidak mengetahui bahwa Rifan kembali ke Lombok karena ia tak mengunjungi kami diposko.

"Mungkin Bang Rifan sedang banyak pekerjaan Al, dia kan selain jadi direktur rumah sakit dia juga dokter." Ucap gue berhusnudzon.

"Yaudah kakak telepon lah ya ?"

Butuh beberapa menit untuk gue mempertimbangkan tawaran untuk menelepon Rifan. Tapi setelah gue melihat wajah Alma yang murung, gue pun menyingkirkan gengsi agar ia bahagia.

Segera gue membuka handphone dan mencari kontak dengan nama *"Rifan Kmvrt"*, gue tertawa kecil mengetik nama kontaknya, gue akan mengganti namanya di kontak gue secepatnya.

Kontak bernama *"Rifan kmvrt"* pun muncul. Gue segera mengklik icon telepon, tak berselang lama nada dering tersambung pun berbunyi.

Gue langsung mengubah panggilan suara menjadi panggilan video, ya video call maksudnya.

Bip, Rifan mengangkat panggilan video call dari gue. Layar handphone gue memperlihatkan Rifan yang sedang tiduran di sofa dengan mata yang seperti panda. Sepertinya Rifan kelelahan karena sering begadang.

"Assalamualaikum Bang !" Ucap Alma dengan penuh antusias.

Wajah Rifan yang awalnya luyu berubah menjadi ceria.

"Waalaikumussalam, hai anak cantik !"

Mendengar suaranya kok gue jadi ikut merindukannya sih, iya merindukan perdebatan sengit yang sering terjadi diantara kami.

"Abang kok gak ke Lombok lagi ?" Tanya Alma.

"*Abang sedang banyak pekerjaan disini. Alma doakan Abang agar selalu sehat ya ? Insyaallah secepatnya Abang ke Lombok." Jawabnya diakhiri dengan senyuman manisnya.*

Alma mengangguk antusias, "selalu Alma doakan Bang."

"Alma katanya mau ikutan main bola ? Ayo cepet !" Teriak Andy membuat Alma mengalihkan pandangannya dari handphone.

"Iya sebentar Andy !" Jawabnya setengah berteriak.

"Bang sudah dulu ya, Alma mau ikutan main bola. Dah Bang, Wassalamualaikum." Ucap Alma.

Setelah mendengar jawaban salam dari Rifan, Alma pun berlari mengikuti Andy, "Andy tungguin Alma ihh !"

Gue tertawa melihat Andy yang berlari saat dipinta untuk menunggu.

"Salsha ?" Panggil Rifan.

Gue tidak sadar kalau kami masih terhubung dalam panggilan video. Gue segera menetralkan wajah gue yang sangat terlihat terkejut.

"Hm, Fan gue boleh minta sesuatu ?" Tanya gue pada Rifan karena hanya dia yang bisa membantu gue saat ini.

Alis Rifan tertaut, *"Apa ?"*

"Tolong beliin kerudung." Ucap gue pelan.

Rifan sedikit terkejut mendengar itu, tak berselang lama ia pun tersenyum tipis.

"Kamu akan berhijab ?"

"Bukan, gue iba aja sama Alma. Dia gak punya kerudung lagi." Jawab gue.

"Oh oke, insya allah lusa saya ke Lombok."

Gue mengangguk, "Salam buat keluarga gue ya ?"

"Oke, oh iya katanya Arsyad akan ikut ke Lombok untuk menyalurkan bantuan dari kampusnya."

"Kok lo tau ?"

"Arsyad meminta saya untuk memberitahukannya pada kamu. Katanya kamu susah dihubungi."

Gue tertawa malu, "oke, take care Fan, jangan kebanyakan begadang !"

Rifan malah tersenyum. Gue tidak salah bicara kan ?

"Udah dulu ya Fan, Assalamualaikum !"

Gue langsung mematikan panggilan video setelah menyadari bahwa ucapan gue tadi menyiratkan kekhawatiran dan perhatian.

Memang gila !

Jangan lupa vote & komentar nya !
Ambil yang baik dan buang yang buruk

14. RISSA DAN CERITANYA

Saat gue akan mematikan handphone, gue ingat bahwa nama kontak Rifan di handphone gue harus segera diganti, gue pun langsung mengklik aplikasi kontak kemudian mengganti kontak atas nama *"Rifan Kmvrt"* menjadi *"Rifan S. Argawinata",* sesuai nama lengkapnya dan lebih sopan tentunya.

Setelah itu baru lah gue mematikan handphone dan kembali lagi membereskan obat-obatan yang masih tersisa di posko kesehatan.

**

Anak-anak selesai bermain tepat pada pukul 15.00 WITA. Mereka mengantri untuk mandi dan mengambil air wudhu. Gue memperhatikan mereka secara seksama. Setelah semua selesai mandi dan mengambil air wudhu, mereka menggelar tikar di depan posko pengungsian kemudian mendirikan shalat Ashar berjamaah dengan di imami oleh Aditya-remaja laki-laki yang berusia 15 tahun-.

Setelah selesai shalat Ashar berjamaah, mereka tak beranjak dari tikar. Mereka menggelar dzikir dan doa bersama ba'da shalat.

"Mereka begitu religius ya dok ? Jadi malu gue." Ujar Perawat Brie yang baru saja duduk disebelah gue.

Gue menoleh ke arahnya kemudian mengangguk seraya mengulas senyuman.

"Iya, mereka enggak lupain Allah walaupun mereka lagi ditimpa bencana yang nyebabin mereka ada yang kehilangan keluarga, teman, tempat tinggal, tapi mereka

enggak mengeluh tuh, enggak juga menyalahkan bencana ini. Mereka malah lebih mendekatkan diri pada Allah, itu yang menjadi cambukkan bagi gue." Jawab gue dengan pandangan yang tak lepas dari gerak-gerik anak-anak.

Perawat Brie mengangguk, "heem, gue juga, disaat hidup gue yang terbilang serba enak gue masih aja suka nunda-nunda shalat, bahkan sering lupain shalat. Lihat mereka, mereka aja yang hidupnya sangat kekurangan tapi mereka masih mengingat Allah, mereka masih menunaikan shalat." Perawat Brie berbicara dengan suara serak yang membuat gue menoleh kepadanya.

Gue merangkul Perawat Brie dengan tangan kanan, "semoga ini jadi pembelajaran buat kita ya ?" Ucap gue sambil tersenyum.

Perawat Brie pun mengangguk dan membalas senyuman gue.

"Ayo bertugas kembali !" Ajak gue sambil melepaskan rangkulan gue pada pundaknya Perawat Brie.

Gue beranjak dari duduk dan diikuti Perawat Brie, kami berjalan menuju basecamp relawan Medika Internasional.

Kami masih melakukan kegiatan Trauma Healing di posko pengungsian. Kebetulan hari ini yang bertugas adalah gue, dr. Gilang, Perawat Sheva, Farrel, dan Cakra.

Seperti biasa, kami menyapa mereka terlebih dahulu kemudian dilanjutkan pemaparan materi tentang ayo bangkit setelah bencana oleh dr.Gilang dan Perawat Sheva kemudian diakhiri dengan permainan.

Semua anak-anak dan remaja seperti biasa terlihat sangat antusias. Kecuali seorang gadis yang duduk paling belakang

yang gue perhatikan sejak pertama kali gue ditugaskan di posko pengungsian ini, dia selalu terlihat murung dan jarang sekali berhambur bersama teman-temannya yang lain.

"Dokter cantik lagi liatin Kak Rissa ya ?" Tanya Daffa yang duduk disebelah gue dan Farrel.

Gue langsung menoleh kepada Daffa, begitupun dengan Farrel.

"Ah, gadis itu namanya Rissa ?" Tanya balik gue pada Daffa sambil menunjuk gadis tadi.

Daffa mengangguk pelan, "iya, namanya Kak Rissa, kelas 2 SMP."

"Kenapa Rissa selalu murung terus menyendiri gitu ya Daf ?"

Pertanyaan sama yang akan gue ajukan pada Daffa namun sudah di ambil alih terlebih dahulu oleh Farrel.

"Nenek dan Kakeknya dikabarkan tewas Pak Tentara, Kak Rissa kan disini tinggal sama Kakek-Neneknya jadi dia kayaknya ngerasa kesepian dan kehilangan gitu. Padahal udah sering aku sama temen-temen lain ngajak main, ngajak ngobrol, tapi Kak Rissa nolak terus. Biasanya seneng banget kalau udah main bareng." Jawab Daffa.

"Orangtuanya kemana Daf ?" Tanya gue penasaran.

"Katanya sih orangtua Kak Rissa udah cerai dan sekarang pada kerja di Jakarta." Jawab Daffa.

Oke, bisa gue tarik kesimpulan kalau Rissa adalah anak broken home. Ia dibesarkan oleh kakek-neneknya dan

sekarang kakek-neneknya sudah tak ada ia pasti merasa hanya seorang diri di dunia ini.

"Terimakasih infonya ya Daffa, kamu lanjutin main sama yang lain ya ?" Ucap gue sambil mengelus kepalanya Daffa.

Daffa mengangguk kemudian ia beranjak dari duduknya dan bergabung bersama teman-temannya yang lain.

"Kita harus temenin anak itu, Rel !"

Farrel mengangguk, kami pun beranjak untuk menghampiri Rissa.

"Assalamualaikum." Ucap kami menyapa Rissa.

Rissa menjawab salam dengan pelan kemudian ia menggeser sedikit posisi duduknya menjauhi kami.

"Nama kamu siapa ?" Tanya gue dengan nada ceria.

"Rissa, dok." Jawabnya.

"Hai Rissa !" Sapa Farrel yang hanya di respon senyuman tipis dari anak ini.

"Kami boleh duduk disini ?" Tanya gue sambil menunjuk tempat disisi kanannya Rissa.

Rissa hanya mengangguk, setelah kami duduk di dekatnya, ia malah beranjak dan hendak pergi meninggalkan kami.

"Rissa, tunggu !" Ucap gue sambil memegang pergelangan tangan kanannya.

Rissa menoleh kepada gue, "Rissa hanya sendiri disini Dok." Ucapnya membingungkan.

Gue menghampirinya dengan tangan kiri gue yang masih memegang pergelangan tangan kanannya.

"Kamu disini enggak sendiri, Nak." Ucap Farrel dengan nada lembut, ia sudah beranjak dari duduknya dan kini berdiri berdampingan dengan gue.

"Rissa sudah tidak punya siapa-siapa,"ucapnya lagi,"lepasin dok !" Ia memberontak agar gue melepaskan cekalan di tangan kanannya.

Sekuat tenaga gue mempertahankan cekalan ini, bagaimana pun juga Rissa harus seperti teman-temannya yang lain. Saling berinteraksi dan ceria.

"Disini ada kami." Ucap Farrel dengan suara berat.

"Kalian hanya orang asing." Ucapnya sinis.

Oke, Rissa kayaknya ada gangguan mental.

"Kami memang orang asing, izinin kami buat bantu kamu ya?" Ucap gue sambil melepaskan cekalan pada pergelangan tangannya Rissa.

Rissa berdecih, "membantu ?"

"Apa kalian bisa balikin Oma sama Opa ?" Tanyanya setengah berteriak yang membuat beberapa orang menoleh ke arah kami.

"Apa kalian bisa nyatuin Papa Mama ?"

"Apa kalian bisa buat aku ketemu sama Papa Mama lagi ?"

"Apa kalian bisa bahagiain aku ?"

Pertanyaan-pertanyaan tersebut membombardir dari bibir Rissa yang sudah gue prediksi sejak awal.

Jelas gue dan Farrel tidak bisa mengembalikan kembali orang yang sudah tiada, kami pun tidak bisa menyatukan kembali dua orang yang sudah bercerai. Gue dan Farrel saja belum menyatu kembali hehe, apalagi mereka yang pernah berumah tangga. Gue juga tak bisa menjamin kebahagiaan seseorang, kebahagiaan datangnya dari Allah dan dirinya sendiri. Tapi untuk mempertemukannya dengan kedua orangtuanya kami pikir mengapa tidak ? Asalkan Rissa mau berbicara, kami siap membantu mencarikan kedua orangtuanya, insyaallah.

"Rissa, ceritakan semuanya !" Ucap gue, berselang beberapa detik Rissa pun jatuh pingsan.

Jangan lupa vote & komentarnya !
Ambil yang baik dan buang yang buruk

15. NIKMAT YANG DI DUSTAKAN

Rissa, anak itu masih belum sadarkan diri. Kini ia berada di posko kesehatan di dampingi oleh gue, Perawat Sheva, dan dr. Firman.

Sementara itu sebagiannya sedang berkumpul di posko pengungsian untuk mengaji bersama dan sebagian lagi bertugas jaga.

Rissa, anak ini sepertinya memiliki rahasia tentang keluarganya. Ia selalu merasa sendiri ditengah-tengah kerumunan orang banyak. Gue khawatir dengan mentalnya, maka dari itu gue akan berusaha untuk mengulik lebih jauh mengenai Rissa.

Apalagi saat tadi ia tiba-tiba jatuh pingsan, beberapa warga ada yang memberitahukan gue bahwa anak ini memang selalu begitu jika emosinya naik. Gue pun berpikir, ini memang karakternya ataukah karena tekanan batin ?

Gue menatap wajah lugu Rissa dengan matanya yang masih terpejam. Tak lama gue melihat kedua matanya mengerjap.

"Rissa sadar, dok." Ucap Perawat Sheva

dr. Firman yang sejak tadi membaca al-qur'an pun menyudahi bacaannya. Ia menutup mushaf al-qur'an dan menyimpannya di atas lemari kecil disebelah brankar tempat Rissa berbaring.

Kedua mata sayu Rissa pun terbuka sempurna. Tatapan marah sebelum ia pingsan sudah tak terlihat, berganti dengan tatapan nanar yang membuat gue iba.

"Minum dulu, Dek !" Ucap Perawat Sheva sambil membantu Rissa bersandar di punggung brankar dan memberikannya segelas air putih.

"Terimakasih." Ucapnya pelan setelah menegak setengah gelas air putih tadi.

Perawat Sheva hanya mengangguk kemudian ia meletakkan kembali gelas tersebut didekat dispenser.

"Bagaimana keadaan kamu sekarang ?" Tanya dr. Firman dengan nada lembutnya yang biasa ia gunakan saat berbicara dengan pasien anak kecil di Rumah Sakit.

"Baik, dok." Jawabnya singkat dengan wajah datar.

dr. Firman mengelus rambut hitam Rissa, "syukurlah." ucapnya.

Sejak tadi bibir gue rasanya gatal ingin bertanya tentang kehidupan Rissa. Tapi dr. Firman yang mengerti dengan gerak-gerik gue mengisyaratkan untuk tidak membahasnya sekarang. Mau tidak mau, gue pun menurutinya.

Hingga tibalah waktu shalat Isya, gue bisa mendengar seorang anak yang sedang adzan di posko pengungsian. Dari suaranya gue bisa menebak kalau ini suara Daffa.

"Alhamdulillah udah Isya, gue shalat dulu." Pamit dr. Firman yang dibalas anggukkan oleh gue dan Perawat Sheva.

dr. Firman pun berlalu, meninggalkan gue, Perawat Sheva, dan Rissa yang masih berada di posko kesehatan.

Gue dan Perawat Sheva harus menunggu rekan-rekan kami yang lain untuk berganti tugas. Barulah kami bisa menunaikan shalat Isya.

"Itu yang adzan Daffa bukan dok ?" Tanya Perawat Sheva.

Gue terkekeh, "iya, ketebak banget ya suaranya anak itu."

Perawat Sheva pun tertawa kecil, "Daffa anak sholeh." Ucapnya menirukan gaya Daffa jika ia di puji sebagai anak baik.

Gue pun ikut tertawa membayangkan Daffa yang berbicara seperti itu dengan wajah menggemaskannya.

"Dok, Pak Rifan apa kabar ya ?" Tanya Perawat Sheva tiba-tiba. Gue langsung menoleh ke arahnya.

"Waaah, langsung kaget." Tambah Perawat Sheva sambil menunjuk gue dengan tatapan menyeringai.

Gue memutar bola mata kesal, "apa ?"

"Gue curiga kalian ada apa-apa deh Dok." Ucapnya dengan santai sambil menaik-turunkan kedua alisnya.

"Emang ada."

Perawat Sheva langsung menoleh pada gue, "tuh kan bener."

"Iyalah, atasan dan bawahan." Gue tertawa renyah sedangkan Perawat Sheva berdecak kesal.

Kami asyik mengobrol dan melupakan kehadiran Rissa ditengah-tengah kami. Dan obrolan kami pun berakhir saat dr. Elsa dan Perawat Brie memasuki posko kesehatan.

"Selamat menunaikan ibadah shalat isya dr. Salsha dan Perawat Sheva." Ucap dr. Elsa dan Perawat Brie berbarengan seperti halnya iklan di TV.

Kami pun beranjak dari duduk, "yaudah gue titip Rissa."

Mereka mengangguk kemudian menduduki kursi disamping brankar Rissa. Gue dan Perawat Sheva pun pamit undur diri untuk shalat Isya.

Hari pun berganti. Alhamdulillah, pagi ini kami bisa menjalankan shalat shubuh berjamaah tanpa di awali dan di akhiri dengan gempa. Semalam pun kami yang tidak mendapat tugas jaga bisa tidur dengan nyenyak dan tenang. Gue tidur di posko kesehatan bersama Perawat Sheva tentunya untuk menemani Rissa. Di ambang pintu posko kesehatan pun ada dr. Gilang, dr. Firman, dan beberapa anggota TNI yang mendapat tugas jaga.

Semoga hari ini adalah awal yang baik untuk hari-hari selanjutnya, Aamiin.

Setelah shalat shubuh berjamaah, anak-anak kembali berkumpul untuk mengaji bersama dan menyetorkan hafalan. Sedangkan sebagian relawan dan ibu-ibu pun bersiap memasak untuk sarapan.

Gue dan Perawat Sheva kali ini berbeda tugas. Gue ikut mengaji bersama, sedangkan Perawat Sheva ikut memasak.

Gue masih memakai mukena dan duduk beralaskan tikar serta beratapkan langit bersama anak-anak. Sebagian dari mereka sedang murojaah hafalan dan sebagian lagi menyetorkannya pada dr. Firman. *Fyi*, dr. Firman adalah salah satu dokter yang pernah belajar di pondok pesantren dan dr. Firman juga lah yang melopori kegiatan mengaji bersama dan menghafal al-qur'an disini.

"Kak dokter cantik ?" Panggil Alma sambil duduk di hadapan gue.

Pandangan gue yang awalnya hanya terfokus pada anak-anak yang sedang menghafal pun langsung gue alihkan pada Alma cantik, yang masih berkerudung biru.

Tunggu esok Alma, kakak akan berikan kamu kerudung baru. Gue berbicara dalam hati.

"Apa sayang ?" Tanya gue sambil mengelus rambutnya yang tertutupi kerudung.

"Kakak dokter bisa tolongin Alma ?" Tanyanya sopan dengan nada hati-hati.

Tanpa pikir panjang gue langsung menyahut, "insyaallah, apa emangnya ?"

Alma menyodorkan al-qur'annya ke hadapan gue. Masih dengan al-qur'an kesayangannya walaupun sudah lusuh.

"Alma mau menyetorkan hafalan Alma pada kakak dokter cantik, soalnya kalo ke dr. Firman lagi penuh-penuhnya. Alma capek ngantri." Keluhnya dengan wajah polos nan menggemaskan.

Gue bingung. Rasanya gue tidak pantas.

"Kakak dokter bisa nolongin Alma kan ?" Tanya Alma dengan mata yang penuh pengharapan.

Gue mengangguk ragu, "oke."

Alma langsung melonjat kegirangan, ia memberikan al-qur'annya pada gue.

"Surat apa yang mau kamu setorin ?" Tanya gue sambil membuka mushaf al-qur'an tersebut.

"Ar-Rahman." Jawabnya.

Gue langsung mencari letak halaman QS. Ar-Rahman. Akhirnya gue menemukannya. Alma langsung membenarkan posisi duduknya menghadap kiblat.

Setelah membaca ta'awudz, Alma memulai bacaannya. Gue pun langsung fokus mendengarkannya dengan pandangan tak lepas dari mushaf al-qur'an yang memperlihatkan ayat per ayat beserta terjemahannya.

ar-ra m n
(Allah) Yang Maha Pengasih,

'allamal-qur' n
Yang telah mengajarkan Al-Qur'an.

khalaqal-ins n
Dia menciptakan manusia,

'allamahul-bay n
mengajarnya pandai berbicara

Alma mulai membaca dengan suara yang merdu dan dengan tajwid serta makhraj yang benar. Kayak gini juga gue masih bisa membedakan mana yang bacaannya benar dan salah karena dulu gue kan ikut belajar ngaji, apalagi dari Bunda dan Daddy.

Saat Alma sedang membaca ayat ke-13, suaranya berubah menjadi agak serak.

fa bi'ayyi l 'i rabbikum tuka ib n
Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?

Walaupun serak, Alma masih meneruskan bacannya. Hingga ia kembali membacakan ayat yang sama.

Saat yang ketiga kalinya Alma membacakan ayat tersebut, ia menangis. Gue langsung mengalihkan pandangan pada Alma.

"Kamu kenapa ?" Tanya gue tapi ia malah menggeleng.

"Mau udahan aja ?"

"Tidak kak, lanjutkan saja."

Gue mengangguk dan Alma pun kembali membacakan ayat per ayatnya sampai selesai.

Saat gue akan menutup mushaf al-qur'an, Alma memeluk gue dengan eratnya. Ia menangis.

Gue mengkode Perawat Sheva untuk membawakan air putih.

"Alma kenapa nangis, dok ?" Tanya Perawat Sheva setelah menyodorkan sebotol air putih pada gue, gue tak menjawab pertanyaan itu karena gue sedang meminumkan air tersebut pada Alma yang menangis sesegukan.

Alma menangis dan itu menjadi pusat perhatian semua orang disini. Mereka menatap gue seolah-olah bertanya 'ada apa ?'

"Kamu kenapa ?" Tanya gue setelah tangisannya mereda.

"Alma takut, nikmat yang Allah berikan pada Alma malah Alma dustakan."

"Nikmat umur,"

"Nikmat sehat."

"Alma gak tau apakah Alma memanfaatkan umur dan kesehatan yang Allah berikan untuk beribadah ?"

"Alma masih sering lalai, Alma masih sering lupa ayat al-qur'an yang Alma hafal."

"Alma takut mengecewakan Abi dan Umi."

"Alma takut ..."

Gue langsung memeluk erat Alma, gue pun ikut menangis. Tak peduli semua orang melihatnya.

Alma yang usianya baru 9 tahun bisa berbicara dan berpikir seperti ini. Apa kabar dengan gue yang sudah berusia 23 tahun namun sering lalai dalam ibadah ?

Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamh dustakan ?

Jangan lupa vote & komentar nya !
Ambil yang baik dan buang yang buruk

16. TERUNGKAP

Tepat pukul 07.00 WITA, makanan dan minuman untuk sarapan telah siap. Para pengungsi pun berkumpul dan mengantri di depan tenda dapur umum.

Para relawan yang bertugas di dapur umum bersama beberapa ibu-ibu langsung melayani mereka dengan membagikan sebungkus nasi, lauk pauk, serta sebotol air mineral.

"Dok, stok bahan makanan habis, air mineral juga sama." Lapor Perawat Sheva saat gue baru sampai di dapur umum

"Benar-benar habis ?" Tanya gue setelah membasuh tangan di wastafel dapur umum.

Perawat Sheva mengangguk, "iya dok, bingung nih. Nanti sore makan apa coba ?"

Bingung, beginilah hidup di lokasi bencana yang akses jalannya rusak. Bantuan-bantuan susah sampainya kesini. Mungkin kalau langsung melalui jalur udara bisa sampai, karena tidak akan takut menabrak pemukiman.

"Tenang, gue diskusi-in dulu sama dr. Gilang."

"Jangan sampai orang-orang sini tau bahan makanan habis, gue takutnya mereka malah milih gak makan. Lebih baik kita aja yang gak makan."

"Siap dok."

"Gue langsung ke dr. Gilang." Pamit gue kemudian berlalu dari dapur umum menuju basecamp relawan Medika Internasional.

Sesampainya di basecamp relawan, gue langsung menghampiri dr. Gilang yang sedang duduk berbincang bersama Farrel.

"Ada apa dr. Sal ?" Tanya dr. Gilang yang menyadari kehadiran gue.

Gue pun langsung duduk di sebelah dr. Gilang, "cuma laporan, stok bahan makanan sama air mineral habis." Jawab gue singkat.

"Waduh, mana bantuan belum juga dateng."

"Tapi buat nanti sore ada kan ?"

Gue menggeleng, "benar-benar habis dok."

dr. Gilang mengusap wajahnya kasar, "gimana nih, Pak ?" Tanya dr. Gilang pada Farrel.

"Kalo untuk stok bahan makanan sama minum ada di basecamp tentara, tapi hanya cukup untuk sore aja kayaknya." Jawab Farrel.

"Alhamdulillah kalo gitu, saya mau langsung telepon Pak Rifan dulu buat stok besok." Ucap dr. Gilang sambil beranjak dari duduknya dan meninggalkan kami berdua di basecamp relawan Medika Internasional.

"Keadaan anak yang kemarin gimana ?" Tanya Farrel menanyakan Rissa.

"Baik, Rel. Cuman gue belum tanya-tanya soal kehidupannya lebih jauh." Jawab gue.

"Lo mau temuin dia ?" Tanya gue.

"Iya," jawab ia singkat, "saya duluan." Farrel pamit undur diri dari hadapan gue. Dia bergegas menuju posko kesehatan.

Gue pun mengikutinya. Mungkin ini saatnya gue untuk mengulik lebih jauh tentang Rissa.

Sesampainya di posko kesehatan, gue langsung menghampiri Rissa yang sedang di temani Farrel dan dr. Aldi.

"Hai Rissa ! Assalamualaikum." Sapa gue dengan wajah ceria sambil melambaikan tangan kanan.

"Waalaikumsalam, dok." Sapa balik Rissa canggung.

"Gimana keadaan kamu sekarang ?" Tanya gue memancing komunikasi dengan Rissa.

"Alhamdulillah, baik dok." Jawabnya lagi-lagi dengan nada canggung.

Bismillah, mungkin ini saat gue untuk memulainya.

"Kata Daffa, Andy, dan Alma, kamu suka nyanyi ya ?" Tanya gue setelah duduk di kursi sebelah brankar yang Rissa tempati. Daffa, Andy, dan Alma memang pernah memberitahukan hal itu pada gue setelah Rissa jatuh pingsan.

Setelah gue bertanya demikian, raut wajah Rissa menjadi cerah nan ceria. Ia mengangguk antusias. Gue, Farrel, dan dr. Aldi pun tersenyum melihatnya.

"Kita samaan ya, dr. Salsha juga suka nyanyi." Ucap gue, "tapi suaranya jelek." Tambah gue yang membuat Rissa tertawa.

Tawa Rissa perlahan mereda, "pasti kata Neneknya dokter, suara dokter itu bagus, iya kan ?" Tanyanya lagi yang membuat gue bahagia banget.

"Iya, kok kamu tau ?"

"Kata Neneknya Rissa, suara Rissa itu bagus, tapi menurut Rissa enggak. Jadi mana yang benar, dok ?" Tanyanya disertai tawa.

"Yang mana ya ? Kamu bisa tau itu saat kamu bisa percaya diri, menurut dr. Salsha sih begitu."

"Aku ingin percaya diri dok." Ucapnya dengan penuh pengharapan.

"Kamu harus ikut berbaur dengan teman-teman kamu, dengan orang-orang di sekitar kamu, baru kamu bisa percaya diri."

"Tapi dok, aku takut."Keluhnya yang membuat gue perlahan tahu titik terang mengapa Rissa menjadi seperti ini.

"Ceritakan semua pada dokter, Rissa. Walaupun dr. Salsha tidak bisa membantu sepenuhnya tapi dengan kamu menceritakan kehidupan kamu, maka beban kamu akan berkurang." Gue terus memancing Rissa untuk menceritakan kehidupannya.

"Baiklah dokter, akan Rissa ceritakan." Ucapnya yang membuat perasaan bahagia gue makin membuncah. Anak ini memang harus dipancing dulu agar berbicara melalui hal yang ia suka. Terimakasih Daffa, Andy, dan Alma sudah membantu.

Perlahan tapi pasti, Rissa menceritakan kehidupannya dihadapan gue, Farrel, dan dr. Aldi.

Berhasil, gue sudah tahu seluk-beluk kehidupan Rissa yang tidak mudah.

Rissa, nama lengkapnya adalah Charissa Andina Putri. Anak bungsu dari dua bersaudara pasangan Bapak Randy dan Ibu Diana. Orangtuanya sudah bercerai saat ia berusia 9 tahun. Setelah itu lah, hak asuhnya jatuh pada Ayahnya. Akan tetapi Kakek dan Neneknya dari pihak Ayahnya lah yang mengasuhnya.

Sedangkan kakaknya Rissa, yaitu Shania Andina Putri yang saat itu berusia 12 tahun, hak asuhnya jatuh pada Ibunya, dan ia pun sama diurus Kakek dan Neneknya dari pihak Ibu yang tinggal di Kota Bogor.

Ayah dan Ibunya sama-sama bekerja di Jakarta sebagai karyawan sebuah perusahaan. Rissa mengaku bahwa terakhir ia bertemu dengan kedua orangtuanya adalah dua tahun yang lalu.

Mungkin karena ia dirawat dan dibesarkan oleh Kakek-Neneknya, Rissa sangat menyayangi keduanya melebihi rasa sayangnya pada orangtua. Makanya, saat ia kehilangan Kakek-Neneknya ia merasa sangat terpukul dan membuat ia mengisolasi diri dari lingkungan sekitar.

Begitulah Rissa, saat ini gue harus bisa membangkitkan kembali semangatnya, menghapus rasa takutnya, dan membantu mencarikan keluarganya yang berada di Jakarta.

"Kakak dokter, boleh gak Alma dan temen-temen jengukin Kak Rissa ?" Tanya Alma saat gue sedang diluar posko kesehatan bersama Farrel.

"Boleh banget sayang, silakan, kalian bantu hibur dia ya ?" Ujar gue yang dibalas anggukkan Alma. Alma pun memanggil teman-temannya yang lain. Andy dan Daffa,

sudah pasti. Mereka adalah komandan pasukan anak kecil kesayangan dr. Salsha, katanya.

"Kamu hebat, Sal !" Ucap Farrel mengagetkan gue. Gue langsung menoleh ke arahnya dengan tatapan tak percaya.

"Kamu dewasa sekarang. Sepertinya sudah harus dihapuskan predikat Salsha si dokter penakut dan cengengnya." Tambahnya yang membuat gue mengulas senyuman.

"Bantu gue, ya Rel ? Kita harus sama-sama membangkitkan Lombok." Ucap gue dengan semangat yang membara.

Jangan lupa vote & komentar nya !
Ambil yang baik dan buang yang buruk

17. PILOT GANTENG

"Kata Pak Rifan, nanti siang akan datang bantuan bahan makanan sama minuman kesini." dr. Gilang memberikan informasi pada kami saat sedang berkumpul di basecamp relawan Medika Internasional.

"Lewat mobil dok ? Lama dong." Ucap dr. Elsa yang mengeluhkan akses mobil di daerah lokasi bencana yang akses nya jelek. Rekan-rekan gue yang lain pun mengangguk, mengiyakan.

"Alhamdulillah lewat jet pribadinya Pak Rifan dong langsung ke lapangan disini." Ucap dr. Gilang yang membuat kami geleng-geleng kepala, orang kaya !

"Pak Rifan nya ikut dok ?" Tanya Perawat Sheva sambil melirik gue yang berada disebelah dr. Gilang dengan tatapan menyeringai.

Gue memutar bola mata kesal, jangan ada yang paham dengan tatapan Perawat Sheva pada gue.

Sejauh ini sepertinya hanya dr. Gilang satu-satunya orang yang paham, ia melirik gue sambil tersenyum. "enggak, lagi ada kerjaan katanya."

Semua pun ber'oh' ria kecuali gue yang sudah tahu. Karena dua hari yang lalu Rifan mengirimkan whatsapp pada gue kalau dirinya sedang ada kerjaan dan sialnya Perawat Sheva kebetulan melihatnya. Padahal bukan gue yang inisiatif bertanya, gue hanya perantaranya Alma.

"Ada pertanyaan lagi ?" Tanya dr. Gilang.

"Enggak dok, cukup."

"Ya sudah kalau begitu balik kerja lagi."

Kami pun satu persatu keluar dari basecamp untuk kembali ke posko masing-masing.

Sebenarnya tadi setelah sarapan terjadi gempa bumi susulan dengan magnitudo kecil. Para pengungsi disini sudah tidak terlalu panik, mereka sudah siap siaga dan waspada jika ada gempa susulan. Gue bersyukur mereka sudah perlahan mengkikis rasa takutnya.

"Perawat Sheva tau ya dok Sal ?" Tanya dr. Gilang yang sepertinya penasaran dengan tatapannya Perawat Sheva tadi pada gue.

"Enggak, cuman dia tau kalo gue sama Rifan itu whatsapp-an." Jawab gue kesal saat mengingat menyebalkannya Perawat Sheva yang kebetulan melihat room chat antara gue dan Rifan.

"Kalian baikan apa balikan ?" Tanya dr. Gilang tak kalah menyebalkan.

Pasalnya dr. Gilang itu tahu bagaimana dulu gue dan Rifan pacaran. Tentang LDR Jakarta-Yogyakarta karena Rifan kuliah kedokterannya di UGM saat itu, Rifan yang kalau sedang di Jakarta selalu antar-jemput gue ke sekolah, juga Rifan yang hadir di acara perpisahan SMA gue dan yang lainnya lagi.

Ah, kok membicarakan masa lalu ?
Masa lalu tidak akan habis diceritakan. Cukup di simpan saja.

"Kami sekedar baikan sebagai atasan dan bawahan, dr. Gilang." Ucap gue menegaskan hubungan kami.

"Kalo balikan keren dok, nanti nikahnya jadi hajatan Medika." Ucap dr. Gilang asal.

"Udah jangan ngekhayal yang gak mungkin terjadi. Kabar Mbak Kia gimana ? dr. Gilang gak lupa udah punya istri kan ?" Tanya gue mengalihkan pembicaraan.

dr. Gilang tertawa, "yang tercinta gak akan pernah terlupakan, dok Sal. Dia baik." Jawab dr. Gilang si bucin.

Fyi, dr. Gilang ini sudah menikah sejak satu tahun lalu dengan Mbak Kia, perawat di Rumah Sakit tempat gue co-ass dulu.

Jet pribadi milik Rifan yang membawa stok bahan makana, minuman, serta bantuan lain-lain dikabarkan akan mendarat sebentar lagi di lapangan dekat posko kami bertugas.

Anak-anak tampak antusias mendengar kabar jet pribadi akan datang. Mereka sudah berkumpul di tepi lapangan untuk melihat langsung jet pribadinya Rifan.

Rekan-rekan team gue yang tidak bertugas jaga pun sudah berada disana. Sedangkan gue masih ada disini karena dapat tugas jaga di posko kesehatan.

Suara jet yang mendarat terdengar sangat keras, alhamdulillah rupanya sudah sampai dengan selamat. Para pengungsi akan tetap makan dan minum nanti sore.

20 menit setelah jet tersebut mendarat, satu persatu rekan gue pun kembali ke posko dengan menenteng kardus. Dimulai dari kardus yang ukurannya kecil sampai besar.

"dr. Salsha, ini ada obat-obatan sama peralatan medis baru dari Pak Rifan." Ucap Perawat Sheva agak meledek.

"Dari rumah sakit, tolong ubah kata-kata itu !" Ralat gue dengan penuh penekanan disetiap kata dan membuat Perawat Sheva tertawa.

"Direktur rumah sakitnya kan Pak Rifan, dokter." Perawat Sheva jago membolak-balikkan fakta.

Gue hanya berdecak, "iya dah, simpan disini biar gue langsung rapiin ke rak." Ucap gue menyudahi topik pembicaraan.

Perawat Sheva menuruti, ia menaruh kardus berukuran cukup besar didekat gue.

"Gue balik lagi ke lapangan, banyak barangnya soalnya." Ucap Perawat Sheva.

"Yaudah sana lo !" Usir gue.

"Tau gak dok, pilotnya ganteng lhoooo"

"BODO AMAT !"

Pilot ganteng, topik yang sedang hangat di bicarakan oleh semua orang disini kecuali gue. Dari para pengungsi sampai para relawan ikut-ikutan tak mau kalah. Seganteng apa sih pilot itu ? Sampai-sampai mereka mengaku jatuh cinta pada pandangan pertama.

"Dih pada bucin." Ledek gue setelah melihat rekan-rekan gue yang duduk melingkar sambil membicarakan pilot yang katanya ganteng itu.

"Nanti lo juga ngomong kayak mereka, dok." Ucap dr. Aldi yang baru saja duduk di sebelah gue.

"Seganteng gimana sih emangnya ?" Tanya gue penasaran.

"11 12 lah sama gue." Jawab dr. Aldi dengan kepercayaan diri yang tinggi. Gue langsung menjulurkan lidah seperti orang yang sedang muntah.

"Jelek dong." Ledek gue.

"Lo sih dok, level ganteng menurut lo mungkin cuman Pak Rifan."

"ASEM !"

Pukul 15.00 WITA gue dan Perawat Brie membantu ibu-ibu memasak untuk makan sore. Stok makanan dan minuman sudah tercukupi untuk jangka waktu seminggu. Katanya, minggu depan pun akan di kirim lagi.

Tak perlu waktu lama ketika kami di tugaskan di dapur. Kami sudah selesai memasak hanya dalam waktu satu jam setengah untuk makan ratusan orang.

Makanan dan minuman itu pun langsung dibagikan kepada para pengungsi oleh rekan gue yang lain karena gue ada keperluan sebentar ke basecamp.

Saat gue sedang berjalan, tali sepatu gue lepas dan gue adalah tipe orang yang malas membenarkan kembali tali sepatu. Tapi tiba-tiba ada seseorang di hadapan gue yang menunduk membenarkan tali sepatu gue. Gue terkejut bukan main karena gue tak mengenal seseorang dibalik seragam biru langitnya.

Setelah membenarkan tali sepatu, orang itu pun beranjak berdiri. Gue masih belum menetralisir rasa terkejutnya gue. Apalagi setelah gue manatap wajah tegasnya, tubuh gue terasa mematung.

"Salsha !" Suara bariton khas itu menyadarkan gue.

Tak perlu lama-lama, gue langsung berhambur memeluknya, tak peduli orang-orang melihatnya dengan penuh keterkejutan dan penasaran. Gue bahagia, catat itu !

Jangan lupa vote & komentarnya !
Ambil yang baik dan buang yang buruk

18. MENIT BERHARGA

"Gue gak bisa ngomong apa-apa lagi." Ucap gue saat kami sudah duduk berdampingan di basecamp relawan Medika Internasional.

Laki-laki yang berada di samping gue pun mengulas senyuman, "itu bisa ngomong." Ujarnya.

Gue mendengus kesal, "lo ihh.." Ucap gue sembari meninju lengan kanannya.

Dia tertawa, "gue bercanda, Salsha Hadid, apa kabar sih lo ?" Tanyanya dengan mengucapkan nama panggilan yang gue rindukan.

"Sebelum ketemu lo gue baik, pas ketemu lo gue masih baik." Jawab gue jayus sembari tertawa renyah.

"Lo apa kabar Gar ?" Tanya gue sambil menatap wajahnya.

Yah ketahuan, jadi laki-laki disebelah gue ini adalah Airlangga Sagara Wardhana, gue memanggilnya Gara atau Sagara, sahabat tersayang gue sepanjang masa yang terpisah kurang lebih 2 tahun yang cukup membuat gue rindu. Terakhir kami bertemu itu saat gue masih coass dan dia masih di sekolah penerbangan. Kami terpisah karena memang kedua orangtuanya Sagara selalu pindah-pindah rumah. Kini kami dipertemukan lagi saat gue sudah jadi dokter dan dia jadi pilot.

"Gue baiklah." Jawabnya singkat.

"Lo beneran jadi pilot ?"

Asli, gue kurang percaya dengan penampilan Sagara sekarang. Seragam pilot lengkap, kacamata hitam, wajah tegas, benar-benar lumayan ganteng daripada dulu, catat ya, lumayan ganteng.

"Lo gak percaya ?" Tanyanya keheranan dengan sebelah alis yang terangkat dan gue pun menggeleng.

"Lo dulu cungkring Gar, sumpah dah." Celutuk gue sambil terkekeh. Membayangkan masa SMA kami yang penuh dengan warna. Sagara dulu memang kurus dan hobbynya itu memakan sisa-sisa makanan gue, benar-benar memprihatinkan. Julukan tong sampah berjalan memang pantas untuknya.

"Maafkan gue yang dulu Sal, sekarangkan gue ganteng." Ujarnya dengan tingkat kepercayaan dirinya yang tinggi yang membuat gue menjulurkan lidah karena jijik. Mulai deh sifat aslinya muncul.

"Ganteng ? B aja." Ucap gue yang membuat raut wajahnya menjadi datar dan kesal.

"Iyalah, menurut lo sejak zaman SMA kan yang ganteng cuman Rifan." Jawabnya mencengangkan gue.

Ini nih negatifnya bertemu lagi dengan Sagara, ia serba tahu dengan kehidupan gue yang berpacaran dengan Rifan saat masih SMA.

Gue mencubit pinggang Sagara membuat ia meringis kesakitan. "jiwa preman gak pernah lepas." Sindirnya dengan kembali membuka lembaran masa lalu gue yang dijuluki preman kelas.

Fyi, sejak SMA kelas 10 gue selalu menjabat sebagai bendahara kelas yang tugasnya menagih kas, jika ada yang

susah membayar kas, jangan harap pulang dengan jalan kaki.

"Lo sih, gue sama Rifan kan udahan." Jawab gue kesal.

"Iya tau, kali aja ada *planning* buat balikan. Iya gak ?" Ucapnya seenak jidat.

Mata gue membulat, "Sagara ih !"

Sagara hanya tertawa dengan intensitas yang tinggi.

"Btw Rifan apa kabar Sal ?" Tanyanya setelah tawanya mereda.

"Rifan sekarang residen sekaligus direktur di rumah sakit tempat gue kerja, kesel gue Gar, kesel."

Sagara tertawa,"oh jadi Mr. Argawinata pemilik jet itu Rifan ?" Tanyanya agak kaget, gue mengangguk.

Sagara tergelak, "sinetron banget hidup lo !" Ujarnya membuat gue mendengus.

Sagara melirik jam tangannya, "eh, bentar lagi jam 5, Sal. Gue harus balik."

Raut wajah gue mendadak sedih, "ah elo, gue kan masih kangen."

Sagara mengulas senyuman, "gue juga masih kangen sama lo, tapi gue juga punya kerjaan Sal, sorry ya ? *Next time* kita ketemuan dah." Ucapnya.

"Lo balik naik jet tadi lagi ?" Tanya gue.

"Enggak, jet tadi udah balik dibawa temen gue yang lain." Jawabnya sambil merapikan seragamnya yang sedikit kusut.

Gue beranjak dari duduk, "terus lo balik gimana ?" Nada bicara gue meninggi. Tak rela rasanya kalau Sagara harus kembali lagi.

"Gue dijemput helikopter, Sal. Lima menit lagi helikopter sampai disini." Ujarnya membuat mata gue memanas.

Gue menangis. Susah lho kalau gue ingin bertemu lagi dengan Sagara. Kami berpisah 2 tahun dan bertemu lagi hanya dalam waktu 30 menit. Menit berharga memang.

Sagara ikut berdiri, ia pun memeluk gue yang menangis, "kita pasti ketemu lagi kok."

"Janji lo ?" Ucap gue.

"Iya, iya, insya allah."

Gue melepaskan pelukan, kedua telapak tangan gue terangkat untuk menghapus bekas air mata yang membasahi kedua pipi gue.

"Lo disini baik-baik ya Sal, jaga diri, jangan lupa shalat !" Pesan Sagara sambil menepuk pelan pundak gue.

Gue mengangguk, "lo juga, hati-hati kalau lagi nerbangin pesawat. Inget Allah, jangan lupa kangenin gue !"

Sagara tertawa, "iya iya, *everytime, wherever,* and *whenever,* gue selalu kangen kok sama lo."

"Gue pamit ya Sal, gue bakalan kangen lo." Sagara pun melangkahkan kaki untuk keluar dari basecamp.

"Tunggu Gar !" Ujar gue saat Sagara sudah berada di ambang pintu. Ia menoleh ke belakang, "apa ?"

Gue berlari kecil menghampiri Sagara, "seorang pilot harus selalu tampil rapi kan ?" Sagara pun mengangguk.

Gue pun merapikan dasinya Sagara yang longgar, "gue bakalan kangen banget sama lo lagi." Ucap gue sembari menepuk pelan pundaknya.

"Take care Sal !" Ucap Sagara dan gue pun mengangguk, "lo juga."

Sagara mengangguk, "gue pamit !"

Gue menatap sedih punggung Sagara yang semakin jauh dari gue.

Semoga dia selalu baik-baik saja.

Jangan lupa vote & komentar
Ambil yang baik dan buang yang buruk

19. VIRAL

Gue tak menduga kalau kedatangan sekaligus kepergian kembali Sagara menjadi kejadian viral di posko pengungsian disini.

Ada banyak dugaan yang mereka lontarkan. Pilot ganteng pacarnya dr. Salsha lah, calon suaminya dr. Salsha lah, mendengarnya saja membuat gue ingin tertawa kencang.

Gue juga belum angkat suara tentang ini. Gue masih rindu dengan Sagara, itu yang membuat gue diam sejak tadi di basecamp relawan.

"dr. Salsha menang banyak." Ledek Perawat Sheva yang baru saja datang di basecamp bersama rekan-rekan yang lain.

Dahi gue mengernyit, "apanya ?" Tanya gue. Akhirnya gue angkat suara.

Perawat Sheva pun duduk disebelah gue, "tadi sama pilot ganteng." Jawabnya.

"Gue cemburu dok." Ujar dr. Elsa dengan penuh kejujuran. Gue tertawa renyah mendengarnya. Padahal dia sendiri punya pacar.

"Pacarnya ya ?"

"Atau calon suami ?"

Tuh kan !
Berbagai pertanyaan membombardir, gue tak kunjung angkat suara. Membiarkan mereka mengeluarkan uneg-uneg yang ada di hati nya masing-masing.

"Klarifikasi aja dok Sal !" Pinta dr. Gilang dengan tenangnya, memang pemimpin yang bijaksana.

Gue menghela nafas sejenak, "oke," Gue mengambil jeda, "jadi pilot yang menurut kalian ganteng itu---" Ucapan gue terpotong.

"Ya Allah, dok, pilot yang tadi emang ganteng." Seru rekan-rekan perempuan sedangkan rekan-rekan laki-laki kompak memutar bola mata.

"Harap tenang !" Ujar dr. Aldi bak petugas bandara. Mereka pun kembali tenang, "lanjutkan dok !"

"*Up to you* mau ganteng gimana juga." Sahut gue sebelum penjelasan, "namanya Airlangga Sagara Wardhana, gue sering panggil dia Sagara atau Gara. Dia sahabat gue. Kami baru bertemu lagi setelah 2 tahun terpisah." Jelas gue yang di simak dengan seksama oleh rekan-rekan gue.

"*Any questions* ?"

Perawat Sheva mengangkat tangan kanannya, "gue dok !"

Gue mengangguk mempersilakan.

"Bang Sagara---" Ucapan Perawat Sheva terpotong.

"Kenal enggak, udah abang-abangan." Ledek dr. Aris yang langsung di setujui oleh rekan-rekan yang lain. Gue tertawa melihat ekspresi Perawat Sheva yang kesal dengan mengerucutkan bibirnya.

"Plis deh jangan mengacaukan imajinasi !" Ujar Perawat Sheva kesal.

Tawa gue mereda, "monggo, dilanjut Mbak !" Sahut gue dengan logat Yogya yang kental.

"Bang Sagara udah punya pacar, dok ?" Tanyanya yang membuat gue mengangkat kedua alis, berpikir.

Gue menggaruk pelipis, "sepengetahuan gue sih sejak putus sama mantannya yang bule, dia belum pacaran lagi."

Bahu rekan-rekan perempuan gue kompak menurun, "tipe nya tinggi gengs." Sahut dr. Elsa.

"Gulung tikar, bubar-bubar !" Ledek dr. Aris.

"Lo provokator banget sih dok." Ujar gue pada dr. Aris yang sejak tadi hobbynya kompor-in rekan-rekan perempuan gue.

dr. Aris terkekeh, "geli gue sama mereka." Ucapan dr. Aris ini membuat wajah rekan-rekan perempuan gue kesal.

"Namanya juga cewek, liat cowok bening dikit langsung baper lah." Sahut dr. Firman yang langsung mendapat hujaman pelototan dari rekan-rekan perempuan.

"Dengan pengecualian gue, dok." Ucap gue santai karena gue bukan tipe perempuan yang mudah baper karena laki-laki.

"Iyalah, orang dr. Salsha dikelilingin cowok bening semua."

"Gak perlu ngejar-ngejar kayak kita."

"Iya, orang dikejar cowok."

Berbagai keluhan terucap dari rekan-rekan perempuan gue. Gue hanya menaikkan kedua alis, keheranan.

"Yah, iri kalian." Lagi-lagi dr. Aris meledek mereka.

"Udah dok, hobby banget lu." Ucap gue sambil meninju keras lengan kiri dr. Aris.

Bukannya meringis, ia malah tertawa,
"kalian itu harus jadi diri sendiri lah, jangan ngebanding-bandingin diri sama dr. Salsha." Ucap dr. Firman bijak.

"Udah jelas beda level." Tambah dr. Aris yang membuat rekan-rekan perempuan naik pitam.

"dr. Aris !" Teriak mereka berbarengan.

Hari berganti. Keadaan Lombok mulai membaik. Mereka sudah mulai menghapus trauma, jika ada gempa susulan pun mereka sudah lebih siap, siaga, dan waspada.

Dikarenakan hidup di tenda tanpa selimut dan banyak nyamuk beberapa anak jatuh sakit. Sebagian dari mereka terkena DBD dan diare.

Para relawan medis pun siap tanggap. Anak-anak itu di pindahkan ke posko kesehatan dan menempati ruang inap yang telah di sterilkan.

Untung saja, peralatan medis sudah lengkap karena kemarin sudah dikirim dari Jakarta. Begitu pun dengan obat-obatan. Ini memudahkan kami untuk melakukan tindakan-tindakan pada pasien.

Setelah shalat shubuh berjamaah tadi, kami selaku relawan medis sudah sibuk di posko kesehatan.

Jika biasanya kami berpecah kelompok jaga, kali ini tidak bisa. Pasien sudah terlalu banyak dan kami semua harus segera menanganinya bersama. Untuk urusan dapur, kami serahkan sepenuhnya pada ibu-ibu.

Kegiatan mengaji bersama pun tetap terlaksana tapi tanpa pendamping karena dr. Firman kan sibuk di posko kesehatan.

Pukul 08.00 WITA kami telah selesai melakukan penanganan kepada para pasien.

Setelah bersih-bersih, kami pun satu persatu keluar dari posko kesehatan untuk sarapan, terkecuali yang kebagian jaga. Mereka akan makan setelah kami selesai makan.

"Kak dokter cantik ?" Panggil Andy saat gue baru saja selesai sarapan.

"Ada apa Andy ?" Tanya gue ramah sembari menundukkan posisi agar sepantaran dengan Andy.

Andy terlihat menimbang-nimbang, "hmmm, Pak pilot kemarin temannya kakak ?" Tanyanya polos.

Gue tersenyum, "iya, memang nya kenapa Andy ?"

"Tolong bilangin dong Kak, ajarin Andy nyetir pesawat." Ucapnya sangat polos. Naik sepeda saja ia jinjit apalagi pesawat. gue pun tertawa.

Jangan lupa vote & komentarnya !
Ambil yang baik dan buang yang buruk

20. HAI

Pukul 10.00 WITA kami sudah berada di posko kesehatan lagi. Pasien kembali bertambah. Tapi untunglah, Alma, Andy, Daffa, dan Rissa tidak ikutan terjangkit penyakit. Mereka kini menjadi pengganti kami untuk kegiatan trauma healing di posko pengungsian. Mereka mengobrol dan bermain bersama dengan para pengungsi yang lain.

Mengenai Rissa, anak itu sudah mulai percaya diri sekarang. Ia menjadi pribadi yang ceria dan suka berbaur dengan teman-temannya yang lain. Ia pun sudah tak terlalu memikirkan kedua orangtuanya karena kami yang akan membantu mencarikan.

Di saat pasien yang gue dan dr. Gilang tangani beristirahat, kami pun bisa duduk santai sembari menjaga pasien tersebut.

"dr. Salsha, menurut gue ya, lo sama pilot yang kemaren itu deket banget dah, gue sempet mikir itu pacar elo coba." Celoteh dr. Gilang.

Bola mata gue berputar, ternyata masih ada saja yang berasumsi kalau gue dan Sagara berpacaran padahal gue sudah mengklarifikasi bahwa kami adalah sahabat lama.

"Ternyata di balik sifat lo yang cuek, lo menyimpan rasa ingin tau juga ya, dok ?" Ledek gue. Pasalnya, pembawaan dr. Gilang itu kalem dan tak pernah terbesit pun dibenak gue kalau dr. Gilang itu orang yang lumayan kepoan.

dr. Gilang mendengus, "lagian lo sama Pak Pilot itu kayak pasangan yang LDR, serius lho dok Sal." Wajah dr. Gilang sangat menampakkan keseriusan.

"Terserah lo lah." Ujar gue dengan sebelah tangan mengibas di udara.

Sepersekian detik, otak gue mencerna kalau dr. Gilang sepertinya tidak mengenali sosok Sagara. Padahal dr. Gilang satu sekolah dengan kami -gue dan Sagara- saat SMA dan saat SMA juga, gue selalu bersama Sagara. Seantero sekolah bahkan menjuluki kami *'permen karet'* saking karena kedekatan kami.

"Bentar deh dok, lo gak kenal sama Sagara ?" Tanya gue dengan badan yang sedikit menyerong kehadapannya.

Kedua alis dr. Gilang terangkat kemudian menggeleng dan gue malah tertawa.

"Lah ?" Dahi dr. Gilang berlipat.

"Ya ampun dok, Sagara lho. Airlangga Sagara Wardhana, masa lo gak tau ?" Tanya gue saking gemasnya dengan ingatan dr. Gilang yang lupa akan Sagara.

dr. Gilang menggeleng dengan cepat, "gue beneran kagak tau dok." Ucapnya.

"Oke, oke." Gue meredakan tawa terlebih dahulu kemudian menarik nafas. "Sagara, siswa SMA Garuda Nusantara yang usil banget sama kakak kelas, termasuk lo."

Gue bisa memastikan kalau dr. Gilang sedang memutar memorinya ke masa SMA.

"Hobby makan tapi badan kurus kayak pensil." Lanjut gue memberikan *clue.*

Tak perlu lama, kedua alis dr. Gilang terangkat dan mulutnya membentuk huruf O.

"Ah iya, si kurus kering,"

"Si songong,"

"Si tukang bolos,"

"Si tukang ngelawan ketua OSIS."

Gue hanya geleng-geleng kepala mendengar dr. Gilang berbicara setengah mengumpat, hilang sudah jiwa kalemnya.

"Udah dok, dosa lo,ngumpat." Ucap gue memberikan peringatan dan dr. Gilang langsung tersadar seraya beristighfar beberapa kali.

"Kalo yang lain liat, rusak citra lo sebagai dokter kalem." Gue terkikik geli, dr. Gilang langsung celingukan melihat rekan-rekan yang lain. Sejurus kemudian ia mengelus dadanya, lega, karena tak ada yang melihat.

"Pilot yang kemarin si Sagara mantan lo kan, dok Sal ?"

BOOM ! BOOM ! BOOM !
Gue seperti di bom beruntun. Gue baru ingat kalau dr. Gilang pun tahu hubungan gue dan Sagara. Walaupun jadiannya setelah gue selesai SMA, tapi berita itu menyebar sampai di telinga para alumni tiga angkatan, apalagi dr. Gilang kan dulunya ketua OSIS dan wakilnya adalah gue. Apa kata dunia kalau ia tidak tahu kan ?

Gue menepuk dahi, "untuk soal itu, lo selalu ingat dok." Ledek gue.

dr. Gilang terbahak, "gak akan pernah lupa." Ucapnya percaya diri yang membuat gue memutar bola mata.

Beberapa menit berselang setelah mengobrol, kami kembali disibukkan dengan mengurus pasien yang datang dari posko pengungsian lain karena posko tersebut kekurangan team medis.

Sepertinya hari ini benar-benar akan sibuk.

"dr. Salsha ?" Panggil Cakra dari ambang pintu posko kesehatan. Gue yang baru saja selesai melakukan pemeriksaan pada pasien, langsung menoleh ke arah Cakra dengan menaikkan sebelah alis.

"Ada yang mencari dokter di depan." Ujar Cakra saat gue sudah berada dihadapannya.

"Siapa ?"

"Saya gak tau, dr. Salsha samperin aja."

Setelah mengucapkan terimakasih, gue pun berlalu dari hadapan Cakra untuk menemui seseorang yang katanya mencari gue.

Dari belakang, bisa dipastikan bahwa orang yang katanya mencari gue itu laki-laki. Dengan perawakan tinggi, rambut yang diikat sedikit, jas almamater kuning, serta celana jeans hitam panjang.

Begitu ia balik badan, betapa terkejutnya gue. Dia melangkah mendekati gue dengan senyuman lebarnya yang lumayan gue rindukan akhir-akhir ini.

"Kak Salsha !" Sapanya dengan panggilan khasnya untuk gue. Gue sontak melambaikan tangan ke arahnya.

"Ocat !" Sapa balik gue dengan panggilan kesayangan untuknya juga.

Ketebakkan, laki-laki itu Arsyad. Adik terngeselin ini dengan sosweetnya nyamperin gue kakaknya di lokasi bencana.

Arsyad langsung mencium punggung tangan kanan gue sopan, kemudian memeluk gue. Memang kejadian langka, pikir gue.

"Apa kabar Kak ?" Tanyanya setelah pelukan kami terlepas.

"Kok lo jadi item sih Kak ?" Tanya Arsyad bernada *ngejek.* Gue langsung menjitak kepalanya dengan mesra, uh ini hal yang paling gue rindukan saat bersama Arsyad.

Arsyad meringis, "jiwa preman tak pernah luntur." Ucap Arsyad persis dengan apa yang di ucapkan Sagara kemarin.

"Oh jelas, karena gue pake detergen anti luntur." Jokes gue yang direspon tawa sumbang Arsyad.

"Ha..Ha..Ha.., lucu banget sih lo Kak." Ledeknya yang membuat gue tersenyum miring.

"Lo kayak mahasiswa abadi, Syad." Ujar gue yang membuat raut wajah Arsyad berubah menjadi datar.

Oke, saat ini gue menggunakan cara membuat Arsyad berhenti tertawa ? Ya, dengan memanggilnya sesuai nama aslinya, yang tertulis dalam akta kelahiran.

"Kata elo ucapan adalah doa, lo mau punya adik mahasiswa abadi ?" Tanyanya, rupanya ia masih ingat dengan kejadian saat di mobil.

Gue tergelak, "gak ada di kamus hidup gue punya adik mahasiswa abadi. Kalo lo jadi mahasiswa abadi, gue coret lo dari kartu keluarga dan daftar warisan Grandpa sama Eyangkung." Jawab gue sadis.

"Bah, memang sadis kau ini." Ucapnya dengan logat Batak dan nada yang rendah. Ini anak sepertinya banyak bergaul dengan teman dari Batak deh, soalnya logat bicaranya mengikuti gaya bicara khas orang Batak.

"Pacar lo anak medan, Cat ?" Tanya gue yang membuat Arsyad terkejut. Sedetik kemudian ia mengangguk.

"Kok lo tau ?" Tanyanya dengan dahi yang mengernyit.

Gue memukul dahinya agar tidak mengernyit, ia kembali meringis.

"Gue laporin lo ke KPAI !" Jawabnya membuat gue tertawa terbahak-bahak.

"Utututututu, 20 tahun masih kategori anak memangnya ?" Tanya gue menyiratkan ledekan.

Wajah Arsyad langsung ditekuk, ia kesal.

Jangan lupa vote & komentarnya !
Ambil yang baik dan buang yang buruk

21. ANAK KAMPUS

Arsyad, ternyata anak itu datang kemari selain untuk menemui gue adalah untuk menyalurkan bantuan berupa makanan-minuman, pakaian, serta selimut dari kampusnya. Memang sudah seharusnya sebagai Presiden Mahasiswa yang baik ia harus turun langsung ke lapangan.

Ia bersama sepuluh temannya yang lain akan menjadi relawan pembantu sementara untuk tiga hari kedepan. Lumayanlah, membantu tugas relawan medis dan tentara. Mereka akan kami tugaskan untuk mengisi kegiatan trauma healing dan membantu memasak di dapur umum.

Seperti kali ini, hari mulai sore, sebagian dari mereka melakukan kegiatan trauma healing di posko pengungsian dan sebagian lagi berada di dapur umum untuk memasak makan sore bersama ibu-ibu.

Gue dan dr. Gilang diharuskan untuk mendampingi Aryad dan teman-temannya yang ditugaskan untuk kegiatan trauma healing. Anak-anak pun seperti biasa, antusias.

"Halo ! Nama kakak Arsyad Rafassya Hadid." Ucap Arsyad saat ia melakukan kegiatan perkenalan.

Gue bisa mendengar bisik-bisik remaja perempuan yang membicarakan Arsyad. Mereka bilang, *'ganteng banget',* dan gue hanya tersenyum tipis menanggapinya.

"Abang kok mirip dokter cantik sih ?" Tanya Andy. Dasar ya, anak itu sudah seperti detektif saja.

Alis Arsyad terangkat, "siapa dokter cantik ?" Tanyanya.

Andy menunjuk gue yang sedang berdiri di belakang deretan mahasiswa bersama dr. Gilang. Arsyad pun mengikuti arah yang ditunjukkan Andy. Saat pandangannya fokus pada gue yang celingukan, ia pun tertawa kecil.

"Dokter Salsha." Ucap Andy.

"Iya ya, mirip." Sahut anak-anak yang lain.

Arsyad berjalan mendekati gue. Setelah ia berada disamping gue, ia melingkarkan lengannya di bahu gue. Anak-anak tampak terkejut melihatnya.

"dr. Salsha itu kakaknya Abang." Ucap Arsyad memberikan klarifikasi.

Anak-anak pun ber'oh' ria.

"Sama-sama Amerika dong Bang ?" Tanya Andy yang langsung di cubit oleh Alma yang berada disampingnya.

Gue bisa mendengar kalau Alma mengomeli Andy, *'ih Andy jangan banyak nanya deh'*

Arsyad terdiam sesaat. Kemudian ia tertawa, "iya lah."

"Kenal sama captain Amerika dong Bang ?" Ucapnya membuat Arsyad kebingungan.

Andy, anak itu masih penasaran dengan captain Amerika.

"Syad, gue boleh minta tolong ?" Tanya gue pada Arsyad saat kami sedang makan sore.

Alis Arsyad terangkat, "ya boleh lah, emang ada apa ?" Tanyanya.

Gue menghela nafas sejenak, "disini ada anak perempuan korban broken home gitu. Awalnya dia tinggal bareng kakek-neneknya disini. Tapi kakek-neneknya itu jadi korban tewas. Nah ternyata ia masih punya orangtua di Jakarta. Nama anak itu Charissa Andina Putri dengan orangtua bernama Randy dan Diana." Ujar gue melakukan penjelasan.

"Terus ?"

"Gue harap lo bisa bantu gue dengan cara sebarin foto Rissa kalau gak lo bikin vlog deh sama Rissa. Secara lo kan youtuber." Jawab gue.

Arsyad menegak segelas air mineral, "itu bisa diatur, sekarang gue harus kenalan dulu sama anaknya." Ujar Arsyad.

"Itu bisa diatur." Ucap gue meng-*copypaste* ucapan Arsyad.

Kami pun tertawa bersama. Kami memang pasangan saudara yang receh.

"Kak kok gue gak liat mantan lo sih ?" Tanya Arsyad setelah kami berdua selesai makan.

Gue berdecak, "mantan yang mana ?" Tanya gue sombong.

"Emang mantan lo disini berapa ?" Tanya balik Arsyad.

"Tiga-tiga nya ada disini."

"Anjir, beneran lo ?"

Gue mengangguk, "Rifan, bolak-balik sini. Farrel, anggota tentara yang ditugasin disini. Dan Sagara, pilot yang bantu menyalurkan bantuan kesini."

"Bang Farrel sama Bang Sagara ada gak sekarang ?" Tanya Arsyad.

"Sagara kemaren balik lagi ke Jakarta, kalau Farrel entah kemana. Dari tadi gue kagak lihat keberadaannya." Jawab gue yang dibalas anggukkan oleh Arsyad.

"Memang sinetron hidup lo, Kak !" Ucap Arsyad sambil menepuk-nepuk pelan puncak kepala gue.

Gue tersenyum palsu, "emang, pemeran pembantunya kan elo."

Arsyad pun mendengus.

Saat maghrib tiba, kini waktunya kami untuk menyudahi dulu segala aktivitas dan menunaikan ibadah shalat maghrib berjamaah. Dikarenakan pasien yang membludak, kami pun para relawan medis melakukan shalat maghrib berjamaah di dalam posko kesehatan.

Setelah itu, kami pun kembali mengurus para pasien yang 100% anak-anak dengan keluhan yang sama.

Sedangkan para relawan mahasiswa mengambil alih kegiatan mengaji bersama dengan Arsyad yang menjadi pemimpinnya. Ya, gue akui Arsyad itu memang shaleh dan berjiwa pemimpin, tapi usil, semoga saja sifat usil yang melekat pada dirinya bisa terkikiskan, Aamiin.

"Adiknya dr. Salsha, ganteng." Ucap dr. Elsa. Gue hanya tersenyum menanggapinya.

"Mana shaleh lagi."Sahut Perawat Brie.

"Sayang ah tuaan gue." Ujar Perawat Sheva membuat rekan medis yang lain mendelik ke arahnya. Perawat Sheva tuh

suka lupa kalau udah punya pacar.

"Lah emang." Ucap dr. Aris jahat, "kalo mudaan elo mau ngapain ? Ngegebet ?"

Perawat Sheva senyum-senyum sendiri, "kali aja tertarik." Ucapnya percaya diri.

"Mas Adipati mau dikemanain Shev ?" Tanya dr. Gilang.

"Halaaah, ngarep." Ledek dr. Aldi diikuti tawa dari dr. Aris dan dr. Firman.

Perawat Sheva pun mencebik, "kalian suka sensi yah kalo kita lagi ngomongin yang ganteng-ganteng, dimaklum sih soalnya kan muka kalian itu pas-pasan." Ucap Perawat Sheva tak terduga yang membuat dr. Aris dkk terdiam sesaat.

Sejurus kemudian mereka tertawa, "muka pas-pasan teriak muka pas-pasan." Ucap mereka berbarengan yang membuat Perawat Sheva mendengus kesal, bukan sekedar kesal, ia marah.

dr. Aris, dr. Aldi, dan dr. Firman memang kompak dalam urusan ledek-meledek. Mereka meledek bersama, tertawa bersama dengan intensitas tawa yang sama.

"Udahlah kalian, hobby banget ngecengin." Ucap gue melerai yang membuat ketiga dokter laki-laki itu menghentikan tawanya. Gue emang pawang!

"Lagian Shev, udahlah setia aja sama Mas Adipati." Tambah gue mengingatkan Perawat Sheva tentang pacarnya.

Perawat Sheva pun hanya menghela nafas sejenak.

"*By the way*, Arsyad kuliah FK juga, dok ?" Tanya dr. Elsa setelah kami larut dalam kesunyian beberapa saat.

Gue menggeleng, "dia bisnis."

Rekan gue yang perempuan pun ber'oh' ria. "Kalo pacar dok ?" Tanya Perawat Sheva yang tak menghiraukan peringatan dari gue tadi.

"Dia udah punya pacar." Jawab gue jujur yang membuat dr. Aldi dkk tertawa ngakak, "rasain !" Ledeknya.

Jangan lupa vote & komentar nya !
Ambil yang baik dan buang yang buruk

22. DATANG KEMBALI

"Nih buat kalian !" Ucap dr. Gilang sembari menyodorkan beberapa kantung keresek ke hadapan kami yang tengah duduk lesehan di atas tikar posko kesehatan.

dr. Aldi langsung mengambil salah satu kantung keresek tersebut, "dari harum-harumnya sih makanan, geng !"

Sejurus kemudian teman-teman gue yang lain langsung mengambil masing-masing satu kantung keresek, termasuk gue. Wajarlah, kami sedang krisis makanan.

"Dari siapa dok ?" Tanya dr. Firman sambil membuka kantung keresek yang ia ambil. Ternyata isinya adalah memang benar makanan, perlu di akui indera penciumnya dr. Aldi memang kuat.

Masing-masing kantung keresek berisi nasi dengan ayam bakar, buah-buahan, serta air mineral. Kami serasa mendapatkan mata air di padang pasir, sedang lapar-laparnya, eh ada yang memberikan makanan seperti ini. Kerja pun jadi tambah semangat karena tenaga terasa di *charge.*

"Pak Rifan." Jawab dr. Gilang setelah menegak setengah botol air mineral. Mereka pun tampak menganggukkan kepala.

"Baik bener Pak Rifan." Ujar dr. Elsa disela-sela kegiatannya menyantap ayam.

"Jelaslah, direkturnya gue kan dermawan." Sahut dr. Aris berbangga. Kalau dikasih makanan saja, ia memuji. Giliran ditegur, langsung mengumpat Rifan. Persis seperti yang gue lakukan. Tapi bedanya gue tidak pernah memujinya

walaupun ia berlaku baik pada gue. Karena, tipe orang kayak Rifan itu tidak boleh di puji nanti kepalanya makin besar alias sombong.

"Alaah elu, ada maunya." Ledek dr. Firman yang sepikiran dengan gue.

Gue, dr. Gilang, dan dr. Aldi pun tertawa.

"Gue berbicara kejujuran ini gengmein." dr. Aris melakukan pembelaan. Gengmein merupakan panggilan kesayangannya untuk para dokter yang dekat dengannya. Panggilan ini terucap pertama kali saat gue baru gabung di MIH.

"Sakarepmu !"Semprot dr. Aldi yang membuat kami semua tertawa-kecuali dr. Aris.

"Lo di panggil Pak Rifan, dok." Bisik dr. Gilang di tengah-tengah keramaian gelak tawa teman-teman gue.

Gue mendelik ke arah dr. Gilang, "mau ngapain ?" Tanya gue.

"Gue gak tau, mending lo samperin. Dia di basecmp." Jawabnya.

Gue langsung beranjak dari duduk hendak keluar dari posko kesehatan menuju basecamp.

"Jangan ada yang makan makanan gue, kalo ada gue sumpahin sakit perut !" Ancam gue sebelum benar-benar keluar dari posko kesehatan.

Mereka kompak mendelik tajam ke arah gue, "sadis boss !" Ucap mereka berbarengan.

Sesampainya di basecamp, gue langsung disambut oleh kehadiran Rifan yang tengah duduk sambil memainkan handphonenya. Mungkin karena merasa ada yang datang, Rifan pun mendongkakkan kepalanya.

"Silakan duduk !" Perintahnya yang langsung gue laksanakan. Gue duduk di kursi yang berhadapan dengan Rifan.

Rifan, penampilannya sedikit berbeda. Mungkin karena ia sedang tidak mengenakan snelli, pikir gue. Kali ini ia mengenakan sweater maroon, celana jeans hitam, serta topi yang berwarna maroon juga. Penampilan yang terlalu remaja untuk ukuran pria berusia 26 tahun, tapi masih terasa cocok sih untuk Rifan.

"Ini pesanan kamu." Ucapnya sambil menyodorkan sebuah tas kecil yang terdapat logo sebuah produk fashion muslim.

Dahi gue mengernyit, "apa ?" Tanya gue, pasalnya gue tidak pernah memesan sesuatu pada Rifan.

Rifan tersenyum tipis, "kerudung untuk Alma." Jawabnya singkat yang membuat gue sadar tentang pesanan gue tempo hari. Benar, gue pernah meminta Rifan membelikan kerudung untuk Alma.

"Waah, makasih Pak." Ucap gue sopan sambil sesekali melirik isi dari tas tersebut. "Semuanya berapa ?"

Alis Rifan terangkat, "saya ikhlas memberikannya, toh itu untuk Alma kan ? Kalau untuk kamu beda lagi, harus bayar." Jawabnya sadis dengan nada dingin.

Sifatnya *comeback.* Sepertinya selama ini ia kembali ke Jakarta hanya untuk memulihkan kembali sifatnya bukan untuk mengurusi pekerjaannya. Aah, bodo amat untuk itu.

"Hmm.." Gue memaksakan tersenyum walaupun palsu dan sejujurnya itu menyakitkan. "Terimakasih Pak Rifan." Ucap gue.

Rifan mengangguk.

"Kalau begitu saya kembali lagi ke posko, permisi !" Pamit gue sambil beranjak dari duduk.

Tanpa menoleh lagi pada Rifan, gue segera berlalu dihadapannya. Takut, kelamaan berada disampingnya yang sedang dalam mode menyebalkan malah membuat darah gue mendidih.

"Hahahahaha."

Baru saja gue menginjakkan kaki keluar dari basecamp. Suara tawa nan menjengkelkan itu menyapa gue.

"Mantan-mantan." Ledeknya sambil menggeleng-gelengkan kepala.

Gue mendengus kesal, "lo nguping ya Syad ?"

Ya, tawa menjengkelkan itu berasal dari bibir seseorang yang di takdirkan jadi partner gue sebagai anak Daddy dan Bunda. Mas David mustahil berlaku seperti ini. Sifat menjengkelkan ini hanya dimiliki oleh Arsyad Rafassya Hadid.

Sampai gue heran, kenapa Arsyad yang menyebalkan. Selain tukang nyinyir, ngedrama, gercep, dia juga punya hobby lain yaitu tukang nguping dan ngeledek bisa jadi Presiden Mahasiswa di Universitasnya ya ?

Para mahasiswa/i nya di suap ?
Kan tidak mungkin. Arsyad paling anti berlaku demikian.

Aah sudahlah berbicara tentang kejelekkan orang lain memang tidak akan ada habisnya walaupun ia adalah adik kita sendiri.

"Gue gak punya niatan, kebetulan aja mau ke basecamp ambil something eh ada suara yang ngobrol. Gue kan punya telinga Kak, jadi bisa nguping." Ucapnya seperti biasa. Selalu mengandalkan fungsi dari panca indera.

Gue melongos, "iya gue tau. Tapi sebagai manusia yang baik seharusnya lo gak ngelanjutin kegiatan nguping lo itu Arsyad."

"Yang namanya nguping harus sampai akhir, takut nanti ada kesalah fahaman." Ujarnya santai.

Gue memutar bola mata. "Up to you."

"Cie.. Cie.., balik-balik bawa sesuatu nih." Ledek Perawat Sheva dengan matanya yang mengerling saat gue kembali lagi ke posko kesehatan.

Rekan gue yang awalnya sedang fokus mengobrol, makan, bahkan sedang mengantuk langsung menoleh pada gue secara serempak.

"Oleh-oleh khusus kayaknya nih geng. Remah-remah kayak kita gak kebagian." Ucap dr. Aris mengompori.

Gue mendengus. Tak ada niatan untuk menyahut. Gue malah menghampiri mereka kemudian duduk berselonjor.

"Direktur sama dokter cocok yah gengs dengan inisial nama yang disatukan jadi RS, tempat mereka bekerja sama." dr. Elsa ikut-ikutan yang disoraki siulan oleh dr. Aldi dan dr. Aris.

Gue menatap dr. Gilang. Ia juga menatap gue, seolah-olah ia sedang bertanya *'itu apa?'*

Gue menghela nafas sejenak, "gue dititipi kerudung buat Alma dari Pak Rifan, teman-teman yang budiman." Ucap gue memberikan klarifikasi.

"Oh." Sahut mereka bersamaan. "*Sosweet* ya, kayak seorang suami memberikan hadiah untuk anaknya tapi dikasih dulu sama istrinya, duh duh." Ujar Perawat Brie.

Benar-benar ngawur rekan-rekan gue ini.

Jangan lupa vote & komentarnya !
Ambil yang baik dan buang yang buruk

23. ALMA DAN HIJAB

"Alma, boleh kamu jelaskan tentang kewajiban muslimah mengenakan kerudung atau yang lebih tepatnya menutup aurat pada Kakak ? " Tanya gue saat kami sedang duduk bersama di basecamp. Kebetulan pagi ini gue tidak kebagian tugas jaga di posko kesehatan, dan gue memanfaatkan waktu ini untuk selangkah lebih dekat lagi dengan Alma.

Alma terlihat berpikir sejenak, bola matanya berputar-putar dengan bibir bawah yang sedikit maju. "Hmm, salah satunya aja ya Kak ?" Ucapnya membuat gue mengangguk cepat. Tak sabar rasanya melihat bibir mungil Alma melantunkan ayat suci al-qur'an.

Alma memejamkan mata. Ini merupakan kebiasaannya saat akan membaca ayat al-qur'an, menurutnya dengan cara seperti ini ia akan khusyuk.

Sedetik kemudian, Alma mengucapkan taawudz dan basmalah.

"

Yang artinya, dan katakanlah kepada para perempuan yang beriman agar mereka menjaga pandangannya dan memelihara kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara

laki-laki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau para perempuan (sesama Islam) mereka, atau hamba sahaya yang mereka miliki, atau para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Dan janganlah mereka menghentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu semua kepada Allah wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung. (Q.S An-Nur: 31)"

Alma membacakan satu ayat dengan penuh kekhusyuk-an lengkap dengan artinya serta menyebutkan nama dan ayat surah yang ia baca membuat hati gue bergetar. Bagaimana tidak ? Arti dari ayat tersebut sangat menyentil hati gue. Gue memang seorang muslimah, namun penampilan gue masih begajulan. Jauh dengan apa yang di perintahkan oleh Allah.

"Kak ?" Panggil Alma membuat gue sedikit tersentak. Sepertinya sedari tadi gue sibuk melamun dan tak mendengarkan penjelasan Alma tentang hijab.

"Ah iya ?" Gue tersenyum menatap wajah teduh Alma. Bangga rasanya gue pada Alma. Di usia-nya yang baru menginjak 9 tahun tapi pengetahuannya tentang islam jauh lebih tinggi di banding gue yang sudah 23 tahun hidup di dunia ini.

"Kak cantik kenapa nangis ?"

Ah, bahkan gue tak sadar bahwa air mata meluncur deras di pipi gue. Gue segera menyeka air mata tersebut. Perasaan terlalu bangga memang begini. Tak terucapkan namun terwakilkan dengan air mata bangga.

"Kakak gak apa-apa." Ucap gue mencoba menenangkan Alma yang terlihat khawatir dengan keadaan gue yang kusut dengan air mata yang masih meluncur di pipi gue.

"Suara kamu saat mengaji sangat menyejukkan hati, jadi anak yang shalihah ya Nak ?" Lanjut gue sambil mengelus-elus kerudungnya Alma.

Alma tersenyum riang, "aamiin." dengan menengadahkan kedua telapak tangannya.

"Ah iya, kakak penasaran deh. Kamu berhijab karena apa ?" Tanya gue setelah air mata sudah kering di pipi tapi dengan suara yang serak.

"Hmm, pertama sudah pasti karena Allah dan yang kedua itu amanah nya Abi." Jawabnya cepat.

Alma menoleh pada gue, "Kak cantik tahu gak ? Abi nya Alma itu suka memperingatkan kami anak-anaknya untuk selalu menutup aurat, menjaga shalat, membaca al-qur'an serta menghafalkannya dan mengamalkannya. Beliau pribadi yang lembut namun tegas. Jika kami berulang tahun, doanya pasti gini *'semoga kalian hidup dalam keberkahan dan dalam ridho Allah'* sambil memberikan kado dan mencium kening Alma." Ceritanya. Gue menyimak secara seksama tentang Alma dan kenangan bersama Abi nya.

"Kado nya pun bukan hal mewah dalam dunia Kak, namun untuk akhirat. Apa kak cantik ingat dengan mushaf al-qur'an milik Alma ?"

Gue mengangguk. Mana mungkin gue lupa dengan hal itu. Karena pertama gue menemukan Alma disitu juga gue menemukan barang berharganya Alma yaitu mushaf al-qur'an yang sudah lusuh karena termakan usia.

"Nah itu adalah kado dari Abi saat Alma berulang tahun yang ke-2. Saat itu Abi berdoa seperti ini *'cintai al-qur'an Nak, karena ia akan selalu bersamamu walau Abi dan Umi mu sudah tiada. Semoga engkau menjadi seorang hafizah yang membawa Abi dan Umi mu dari neraka menuju surga'* "

Alma bercerita dengan penuh antusias. Terlihat sekali kerinduan pada raut wajahnya.

Gue memalingkan muka saat air mata yang tanpa komando meluncur dari mata dan membasahi pipi gue.

"Apa Alma kangen dengan mereka ?"

Alma tersenyum sambil menatap langit. "Kangen itu pasti Kak, tapi Alma yakin tak lama lagi kami pasti akan kembali di persatukan." Jawabnya mengejutkan gue.

"Ah Kak cantik nangis lagi ya ? "Tanya Alma sambil menyeka air mata di pipi gue dengan tangan mungilnya. Gue langsung memegang tangannya, sejurus kemudian gue menariknya dalam sebuah pelukan.

"Semoga Allah selalu melindungi Alma, kakak sayang Alma." Ucap gue tulus. Gue pun mengecup pucuk kepala Alma.

"Alma sayang Kak Salsha karena Allah."

6 kata itu membuat air mata meluncur lebih deras. Entah kenapa gue jadi cengeng seperti ini.

Alma, anak itu selalu melibatkan Allah dalam ucapan dan tingkah lakunya.

Tiba-tiba gue merasakan sebuah tangan menepuk-nepuk pelan pundak gue.

Gue menoleh ke samping kanan.

"Alma, ini dari Kak Salsha untuk kamu." Ucap Rifan mewakilkan gue memberikan tas yang berisi kerudung untuk Alma. Gue hampir lupa akan hal itu.

"Bang Rifan !" Ucap Alma gembira

Jangan lupa vote & komentarnya !
Ambil yang baik dan buang yang buruk

24. PESONA ARSYAD

Gue senang melihat Alma dengan penampilannya yang sekarang. Ia tampak lebih cantik dan bersinar dengan kerudung baru serta baju baru. *Fyi,* ternyata Rifan sudah mempersiapkan hadiah baju baru untuk Alma, karena kalau kerudung kan itu atas permintaan gue kalau baju atas inisiatif dirinya sendiri.

Ah iya, hari ini anak-anak kampus sedang mengadakan rapat bersama beberapa perwakilan dokter dan tentara untuk membicarakan perlombaan yang mengandung trauma healing untuk para pengungsi. Kegiatan ini sebagai bentuk kenang-kenangan karena lusa sore mereka akan kembali lagi ke Jakarta, termasuk Arsyad.

Gue sendiri tidak ikut serta dalam rapat karena perwakilan dari pihak dokter hanya dr. Gilang dan dr. Aldi. Sisanya bertugas di dapur umum dan posko kesehatan. Kebetulan gue bertugas di dapur umum bersama dr. Firman dan Perawat Sheva.

"Arsyad ikut balik lusa, dok?" Tanya Perawat Sheva tanpa mengalihkan pekerjaan nya yaitu mengiris bawang. Perawat Sheva sepertinya memang benar-benar naksir pada Arsyad, begitupun dengan dr. Elsa dan Perawat Brie. Eh tidak mungkin, mereka kan sudah pada punya pacar namun suka enggan mengakui.

Gue bergumam, "hmm."

"Yaah, gak bakal ketemu lagi dong ya ?"

Gue sebenarnya tidak apa-apa rekan-rekan gue naksir lah, suka lah, atau bahkan cinta sama Arsyad. Karena itu hak mereka dan yang akan membalas ataupun tidaknya

perasaan mereka kan Arsyad sendiri. Tapi gue heran, kenapa juga mereka naksir sama Arsyad ? Padahal umur mereka sama gue saja lumayan jauh apa lagi sama Arsyad yang bernotabene adik gue. Emang benar ya yang namanya naksir tak kenal umur.

Gue menoleh pada Perawat Sheva yang berdiri di samping kiri gue. "Kalo mau ketemu dia sering-sering main ke rumah gue." Ucap gue memberi solusi atas masalahnya yang tidak akan bertemu dengan Arsyad lagi.

Perawat Sheva tertawa, "cewek apaan ya gue kalo nekat samperin rumah dr. Salsha terus."

"Lah itu tau sendiri." Celutuk dr. Firman yang membuat gue tergelak.

Memang ya, tak ada dr. Aris dan dr. Aldi yang meledek tapi ada dr. Firman yang menggantikan peran mereka berdua sebagai peledek.

"Gini nih kloningannya dr. Aris sama dr. Aldi ada dimana aja." Kesal Perawat Sheva sampai-sampai menyebut dr. Firman sebagai kloningan.

"Mereka kandidat jodoh lo kali." Sahut gue. Karena berawal dari ledek-ledekan kan bisa saja jadi jatuh cinta.

Perawat Sheva bergidik, "Bukan tipe, lagian udah ada Mas Adipati."

Nah, diakuin kan.

Respon dr. Firman hanya diam saja. Memang begitu sifatnya, diam, tapi sekali berbicara menyakitkan.

Tak lama setelah itu, Arsyad datang dengan membawa kamera kesayangannya yang ia kalungkan pada leher. Gue menatapnya tanpa kedip sambil berpikir, wajar sih teman-teman gue naksir pada Arsyad. Arsyad memang ganteng dan gue sebagai Kakaknya baru mengakuinya.

"Jangan lupa kedip Kak!" Ucapnya sambil mengecup pelipis gue dengan tangan kiri yang merangkul bahu gue. Aish, ini anak sudah disini saja, mungkin karena gue terlalu khusyuk melamun ya.

Gue melirik Perawat Sheva yang sedang menatap iri kami, sedangkan dr. Firman hanya tersenyum seolah-olah sudah paham dengan kedekatan, eh sorry, kemesraan kami sebagai adik-kakak. Karena setahu gue dr. Firman juga punya adik perempuan dan pasti ia bisa merasakan hal sama yang gue rasakan dengan Arsyad.

"Sok romantis banget sih lu." Gue setengah menampar wajah Arsyad.

Tak marah, Arsyad malah tertawa. "Kan biar lo ada yang ngeromantisin Kak." Ledeknya.

Gue mendengus, mentang-mentang sudah punya pacar, seenaknya meledek gue yang belum punya pacar, eh tidak punya pacar maksudnya. Kalau belum kan berarti punya niatan akan punya.

"Makasih." Gue melepaskan rangkulan tangannya, sangat menganggu karena sekarang posisinya gue sedang memasak.

"Ada apa lo kesini ? Rapatnya udah selesai ?" Tanya gue pada Arsyad yang sudah duduk dengan kaki yang diangkat sebelah dan dengan tangan yang mengotak-atik kamera.

Arsyad menoleh pada gue, "udah, baru aja. Gue mau bikin vlog sama anak yang kata lo broken home itu, siapa sih namanya ? Lupa gue." Ucapnya

Sedetik kemudian gue paham. Gue pernah meminta Arsyad untuk mengikut sertakan Rissa pada konten youtubenya dengan tujuan membantu Rissa mencari orangtuanya.

"Namanya Rissa." Sahut gue.

Arsyad mengangguk.

"Nah itu, sekarang anaknya dimana Kak ?"

"Ya lo cari lah di posko pengungsian." Gue menjawabnya dengan kesal. Cari orang kok ke dapur.

Arsyad tertawa, "ia-iya tau kok, yaudah gue ke posko pengungsian ya Kak. Jangan melamun mulu lo, setan lewat ntar." Ucapnya sambil beranjak dari kursi dan hendak melewati gue.

"Ini setannya lewat." Ucap gue saat Arsyad lewat didepan gue yang sedang memasak.

"Yaa inikan gue."

Gue mengangkat kedua bahu acuh, sambil mengangkat cukil ke udara gue mengusir Arsyad, "sana lo! "

Arsyad pun benar-benar berlalu dari hadapan gue. Ia berjalan menuju posko pengungsian.

"Jadi kegiatannya itu kayak lomba-lomba 17 agustusan cuman ditambah ada pertandingan sepakbola spesial." Ucap dr. Gilang menjelaskan perihal kegiatan esok hari.

"Spesial ? Emang yang main siapa aja dok ?" Tanya dr. Elsa.

dr. Gilang tersenyum, "ada lah, kan spesial." Jawabnya penuh misteri dan rahasia.

Gue mengangkat sebelah alis, "persiapannya udah sejauh mana ?"

"Udah 75%"

Gue terlonjak, "cepet bener."

dr. Gilang dan dr. Aldi tertawa, "kan banyak pihak yang terlibat jadi banyak juga yang bantu." Ujar dr. Aldi.

Gue mengangguk, "oke, terus tugas gue apa ?"

"Nah baca aja !" Ucap dr. Gilang sambil menyodorkan selembar kertas kepanitiaan kegiatan hasil rapat tadi.

Gue menemukan nama 'dr. Salshabilla Audreyy Hadid' yang bertugas sebagai dokumentasi. Oke, tugas yang menyenangkan, karena gue hanya akan berkutat pada kamera.

"Silakan hubungi koordinator sie masing-masing untuk penugasannya." dr. Aldi memberi intruksi.

"Yaudah kalo gitu, udah gak ada pertanyaan lagi kan ?" Tanya dr. Gilang dan kami mengangguk.

"Segitu aja sih, semoga kegiatan besok lancar." Lanjutnya.

Kami pun perlahan bubar dan kembali ke pekerjaan masing-masing. Gue yang sedari tadi berniat akan menemui Arsyad pun langsung bergegas menuju posko pengungsian.

Dan benar, Arsyad berada di posko pengungsian masih dengan kamera yang berada di tangannya.

"Udah vlog nya Syad ?" Tanya gue setelah gue sudah duduk disampingnya.

Arsyad menoleh sekejap, "udah, tinggal edit aja sih Kak." Ujarnya.

"Syukur deh."

"Gimana Rissa selama bikin vlog ?" Tanya gue, karena Rissa termasuk tipe anak pemalu dan pendiam.

Arsyad bergumam seperti sedang berpikir, "agak kaku, tapi semua informasi terkorek." Jawabnya.

Gue bergumam sambil mengangguk. "Thanks ya Syad ?"

Arsyad tersenyum lebar, "santuy Kak."

Jangan lupa vote & komentarnya !
Ambil yang baik dan buang yang buruk

25. PENUH TAWA

Hari berganti, sinar mentari sudah menyapa di pagi ini. Kami pun sudah berkumpul di posko yang dikhususkan menjadi tempat kami makan bersama untuk sarapan. Posko ini baru didirikan kemarin oleh Rifan. Yaa Rifan, orang itu begitu berjasa pada kehidupan masyarakat Lombok yang tinggal di posko ini. Gue cukup salut kepadanya.

Berbicara tentang apa saja yang terjadi kemarin, biasa sih seperti sehari-hari tapi yang tampak berbeda adalah hari kemarin lumayan sibuk untuk kami panitia mempersiapkan segala tektek bengek untuk kegiatan hari ini. Yaa semoga saja kegiatannya bisa berjalan lancar sesuai rencana kami.

Pukul 07.15 kami langsung berkumpul di lapangan depan posko pengungsian untuk acara pembukaan kegiatan. Arsyad Rafassya Hadid, selaku ketua panitia pun memberikan sebuah sambutan dan meresmikan kegiatan ini. Kami bertepuk tangan sebagai tanda kegiatan akan segera dimulai. Gue yang bertugas sebagai dokumenter tak ketinggalan untuk mengabadikan kegiatan ini dengan menggunakan kamera kesayangannya Arsyad, apalagi moment dimana Arsyad berbicara di depan banyak, tampak kharismatik dan langka di mata gue.

Begitu acara pembukaan berakhir, kami langsung di giring untuk kegiatan selanjutnya yaitu lomba memukul plastik yang sudah diisi dengan air yang digantungkan pada tali dengan mata yang ditutup kain, persis dengan lomba-lomba saat gue SD dulu.

Peserta kegiatan kali ini di mulai dari anak-anak, remaja, dan dewasa. Tak hanya pengungsi, kami pun relawan medis, tentara, anak-anak kampus, bahkan Rifan ikut serta.

Suasana begitu riuh ramai, apalagi saat pesertanya tinggal Daffa, Andy, dan Alma. Ya, mereka merupakan 3 besar yang melaju di partai final.

Marsya dan Fika (anak kampus) serta dr. Elsa terlebih dahulu memakaikan kain penutup pada matanya Daffa, Andy, dan Alma. Kemudian setelah itu mereka memutar badan ketiga finalis sebelum peluit tanda mulai disuarakan.

Setelah peluit di tiup, anak-anak itupun mulai berjalan. Mungkin karena efek badannya yang di putar-putar, mereka jalannya sedikit sempoyongan. Apalagi Andy, bukannya jalan lurus, ia malah menghampiri penonton ke samping. Suara tawa menggelegar melihat kepolosan dan kelucuan Andy. Mereka berteriak memberitahukan Andy bahwa ia salah jalan. Gue ikut tertawa dan merasa tak mau ketinggalan moment ini. Sedari tadi gue sudah memotret beberapa kali Andy dan yang lainnya dengan berbagai ekspresi. Daffa dengan gaya loncat-loncatnya padahal belum sampai finish, Andy yang malah menghampiri penonton, dan Alma yang melambai-lambaikan tangannya, mungkin ia merasa tali yang menggantung berada diatasnya, padahal realitanya ia masih berada di garis start. Sungguh menggemaskan!

Setiap pertandingan pasti ada pemenang, dan pemenang pertama kali ini adalah Andy, setelah sekian lama ia mencari jalan yang benar, kemudian posisi kedua adalah Daffa dan yang ketiga adalah Alma. Untuk penyerahan hadiahnya nanti saja, menunggu semua kegiatan selesai.

"Kenapa Ndy ?" Tanya gue saat melihat Andy terkapar disamping gue ketika istirahat menjelang pertandingan selanjutnya.

"Perasaan jarak lombanya pendek, kok Andy capek ya dok ?" Tanya baliknya dengan raut wajah lelah.

Andy, Andy, bagaimana tidak capek ? Sedari peluit ditiup ia malah berputar-putar ke arah penonton.

"Ya kamu sih malah ngehampirin penonton, tersesat kan." Ujar gue kemudian tertawa.

Andy ikut tertawa, "duh Andy tadi ke jalan sesat ya dok, untung pencerahan segera datang. Andy langsung di tuntun ke jalan yang benar akhirnya menang deh." Ucapnya polos.

Sumpah demi apapun, Andy ini menggunakan bahasa yang untuk umurnya segini terdengar aneh nan menggemaskan.

"Makanya kalo mau berbuat sesuatu Bismillah dulu, biar gak sesat." Celutuk seseorang dengan suara bariton dari belakang gue.

Gue menoleh, dan itu Farrel.

"Hahaha, iya Pak tentara. Andy lupa tadi, makanya setan ngajak Andy belok." Sahutnya membuat Farrel tertawa juga. Ia menepuk-nepuk puncak kepala Andy.

"Haha apapun itu, selamat ya Ndy ?" Ucap Farrel dengan ulasan senyum manisnya.

Andy mengangguk, "makasih Pak Tentara."

Uh, Farrel. Dia kebapakan banget enggak sih ? Tegas namun lembut, anak-anak yang ia peringatkan tidak akan takut karena ia memperingatkannya dengan lembut. Ia pun menghargai pencapaian anak kecil seperti Andy dengan apresiasinya. Gue senang melihatnya.

"Keren lo Rel." Ujar gue saat Andy sudah kembali bergabung bersama teman-temannya yang lain untuk mengatur strategi tarik tambang, katanya. Ada-ada saja.

Farrel menoleh, "apanya ?"

"Ya itu, lo tegas tapi lembut. Jadi anak-anak gak takut gitu sama lo." Jawab gue apa adanya.

Farrel mengangguk-angguk, "ooh itu, ya emang seharusnya. Kalo pake cara kasar nanti malah ngelunjak." Sahutnya yang gue setujui.

"Cocok lo jadi Ayah." Celetuk gue tanpa sadar yang membuat Farrel tersenyum tipis.

Gue enggak salah bicara kan ? Ah bego, bego, bego. Gue mengumpat dalam hati. Gue takut Farrel berpikir yang tidak-tidak akan hal ini.

"Lagi cari yang jadi ibunya." Ucapnya.

Perlombaan selanjutnya adalah makan kerupuk, perlombaan yang sangat di sukai oleh Daffa karena ia bisa makan kerupuk gratis katanya. Andy dan Alma tak ikut serta dalam lomba ini. Andy katanya sedang sibuk mempersiapkan strategi, dan Alma yang mempersiapkan diri untuk lomba mencari koin pada tepung dengan menggunakan mulut.

Gelak tawa menggelegar saat kerupuk Daffa tinggal sedikit lagi tapi Arsyad malah mengusilinya dengan menarik-narik tali kerupuknya. Daffa terlihat frustasi, raut wajahnya sangat kesal, ia tak henti-hentinya melompat untuk menggapai

kerupuk tersebut namun Arsyad malah terus meninggikan tali tersebut.

"Bang Arsyad iiiihh." Geram Daffa.

Arsyad tertawa, "apa ? Ayo Daf, katanya mau tinggi kata Bang Arsyad ? Yaudah lompat aja!" Ledeknya.

"Daffa capek, ihhhh Abangggg." Sambil mengomel, Daffa tetap melompat-lompat.

Gue yang awalnya memotret dari kejauhan langsung mendekatkan diri untuk memotret Daffa dan Arsyad.

"Ayo Daffa ! Semangat !"

"Niatin biar kamu tinggi."

"Ya ampun Arsyad, kasihan Daffa!"

"Hahahaha, yang sabar Daffa."

"Orang sabar disayang dr. Salsha."

Berbagai kalimat ledekan dan semangat terucap dari semua penonton. Wajah Daffa makin memerah, ia kesal dengan Arsyad. Ia pun mencoba melompat dengan kekuatan yang lebih tinggi hingga akhirnya bisa menggapai sisa kerupuk tersebut. Yaaash, Daffa memenangkan perlombaan, ia langsung melakukan selebrasi ala pesepak bola favoritnya.

"Nah gitu dong, ada jiwa pantang menyerah disini." Ujar Arsyad sambil menepuk-nepuk pelan dada Daffa.

Wajah Daffa yang awalnya memberengut kembali menjadi cerah setelah memenangkan perlombaan.

"Hebat uyy, anak didikan gue."

"High five, Daf!"

Arsyad dan Daffa pun berhigh-five.

"Eh foto-foto yaa." Ajak gue, "tolong fotoin dr. Gilang ?"

dr. Gilang pun menghampiri gue, gue menyodorkan kamera yang sedari tadi gue pakai.

Gue, Arsyad, dan Daffa pun langsung mengambil posisi. Kami berpose metal!

Jangan lupa vote & komentarnya !
Ambil yang baik dan buang yang buruk

26. HARI SPESIAL

Masih ingat dengan ucapan dr. Gilang kemarin yang menyebutkan akan ada pertandingan sepak bola spesial ?

Nah, kini tinggal menunggu waktunya karena semua perlombaan sudah selesai dilaksanakan dan pertandingan ini merupakan pertandingan pamungkasnya.

Para pemainnya sudah berada di dalam basecamp tentara, baik yang bukan panitia maupun panitia tapi tidak termasuk panitia inti (maksudnya kecuali ketua, wakil, bendahara, dan sekretaris) tidak diperbolehkan mengintip ke basecamp.

Sengaja sepertinya pertandingan ini diselenggarakan diakhir agar membuat kebanyakan orang bertanya-tanya dan penasaran sejak awal.

Gue, walaupun menjabat sebagai wakil relawan Medika Internasional pun tidak tahu-menahu akan hal ini. Ketika gue menanyakannya pada dr. Gilang, jawabannya tetap sama *'lihat aja nanti, kan rahasia'* . Gue merasa kesal-kesal penasaran.

"Wah, sepertinya para penonton sudah tidak sabar ya ?" Ucap pembawa acara sepakbolanya yaitu Marsya dan Chicco yang disoraki para penonton.

"Huuuu"

"Cepetan woy, panas nih."

"Siapa sih yang main, kagak mungkin kan kalo Lionel Messi atau Cristiano Ronaldo ?"

"Paling jebolan sepakbola tarkam."

Berbagai keluhan terucap dari para penonton yang menyaksikan. Gue tertawa kecil, sebegitu penasaran dan antusiasnya mereka.

Fyi, siang ini matahari lumayan terik. Para penonton sebagian mengenakan topi. Begitupun dengan gue. Kali ini gue duduk berdampingan dengan anak-anak kampus yang tidak kebagian tugas. Ternyata mereka juga sama-sama tidak tahu soal sepakbola spesial ini.

Ah bodo amat ya siapa yang main, jelasnya sih gue dukung yang menang nantinya.

Untuk pertandingan kali ini, gue menggunakan dua kamera untuk mendokumentasikannya. Kamera satu untuk merekam video dan satu lagi untuk gue *papparazi*, kali saja ada yang ganteng.

"Inilah dia, dua kesebelasan yang akan bertanding." Ujar Chicco dengan penuh semangat.

Gue langsung mengarahkan kamera pada basecamp tentara.

"Haaaaaah ?" Jerit para perempuan saat kedua kesebelasan mulai memunculkan diri.

Gue cengo di tempat melihat mereka.

Di barisan team pertama di awali dengan kemunculan Farrel, dr. Aldi, dr. Gilang, Vano, dan anggota tentara serta anak-anak kampus lainnya dengan mengenakan daster warna-warni dan lipstick ungu terang. Ini mengundang gelak tawa penonton, apalagi anak-anak.

"Itu Pak Tentara Farrel, cantik."

"dr. Gilang lucu ya pake daster ?"

"OMG, OMG, OMG, pake daster pake lipstick tapi kenapa Pak Farrel masih ganteng ?"

"dr. Aldi ngakak banget dah wajahnya, komuk uy komuk!"

"Pak tentara Vano gak nyaman banget kayaknya ya pake lipstick, itu di jilat-in mulu, haahaha."

Pujian dan ledekan satu persatu tersuarakan. Bersahutan bak kontes kicau burung. Gue tertawa setelah menyadari bahwa ini adalah hal konyol.

"Mereka adalah team gantengsquad yaaa para penonton." Ujar Marsya membuat gue membelakkan kedua bola mata.

Gantengsquad ? Alay banget!

"Kita panggil penantang gantengsquad inilah dia." Ucap Chicco sambil menunjuk ke arah basecamp tentara. "CMIFC !"

"Haah ? CMIFC?" Penonton bertanya-tanya.

Pasukan CMIFC pun mulai memasuki lapangan. Gue kaget dengan para pemainnya. Penonton yang perempuan pun kembali menjerit sambil bertepuk tangan.

"Apaaaaaaa ???"

"Hahahahaha."

Mereka adalah Rifan, Cakra, Arsyad, Sagara, serta anggota tentara dan anak-anak kampus yang lain dengan mengenakan daster bermotif bunga-bunga, bandoo pink, dan lipstick pink.

OMG!

Wait, Sagara ?
Sagara yang menyebalkan. Selalu datang tanpa bicara.

"Boss gue tetep ganteng." Teriak dr. Aris yang di peruntukkan kepada Rifan. Cari muka banget ya si dr. Aris ini, kena damprat baru tahu!

Rifan sepertinya mendengarkan ocehan dr. Aris, ia tertawa kecil. Mungkin dalam hatinya, ia mengumpat keras.

"Dedek Arsyadquuu.."

Duh!
Itu sih teriakannya dr. Elsa, Perawat Sheva, sama Pwrawat Brie. Gue hanya geleng-geleng kepala melihatnya.

Jeritan mereka tambah menjadi-jadi saat Arsyad melakukan kiss bye kepada mereka dengan senyuman lebar yang membuat lesung pipit di pipi kirinya terlihat.

Arsyad, Arsyad, mereka itu kelewat baper sama lo nantinya, batin gue.

"OMG! Dedek Arsyad, manis banget kaya liat masa depan deh aku."

"Calon imamquu gantengee."

Haduhh, tuh kan benar! Jiwa-jiwa fangirl mereka bergejolak.

"Pak pilot dateng lagi, yeaaayyy" Teriak anak-anak kecil yang memang suka dengan Sagara.

"Pak pilot temannya dr. Salsha ?" Tanya Andy

"Iya Andy." Jawab teman-temannya yang lain dengan antusias.

Mata Andy berbinar, "Pak Pilot !!!! " Ucapnya sambil melambaikan tangannya.

Mungkin karena merasa hanya dia yang berprofesi sebagai pilot, Sagara pun melambai-lambaikan tangannya pada kerumunan anak kecil sambil tersenyum.

"Kak Chicco, CMIFC apa ya ?" Tanya Marsya sok-sok tidak tahu.

"Apa ya? Kira-kira apa penonton ?" Tanya balik Chicco. Penonton pun saling bertanya-tanya.

"Oh ternyata, CMIFC itu singkatan dari Calon Menantu Idaman Football Club, Kak Marsya dan penonton." Ujar Chicco membuat kaum hawa riuh ramai menjerit. Kaum yang baperan memang.

"Iya, Pak Rifan kan menantuable."

"Dedek Arsyad memang buronan mertua."

"Pak Sagara, kata Bunda kapan ke rumah?"

"Calon imam idaman ini mah."

Disaat-saat seperti ini mereka memang tidak akan malu dengan perkataannya. Karena bukan mereka saja yang berkata demikian, hampir semua penonton kecuali gue yang hanya bisa menatap cengo semua ini.

Para pemain saling bersalaman. Setelah itu mereka akan berfoto dan gue yang akan memotret mereka.

Fyi, captain gantengsquad adalah Farrel dan captain CMIFC adalah Rifan.

Setelah pemotretan selesai, tibalah waktunya untuk bertanding. Adapun wasit yang bertugas adalah dr. Firman Ibn Ahdi dengan asisten wasit dr. Aris Iqrar Ramadhan, Tentara Dion Giovani Prayudha, dan anak kampus Muhammad Rafi Al-Fikri.

Pertandingan pun dimulai setelah dr. Firman meniupkan peluitnya. Para penonton mulai menyuarakan jagoan mereka masing-masing.

"Gantengsquad ? Jeng...Jeng..Jeng...Jeng pasti juaranya"

"CMIFC pasti juara, CMIFC pasti juara, CMIFC pasti juara karena idaman emak-emak."

Penonton yang kreatif! Dalam waktu singkat sudah punya yel-yel masing-masing. Gue hanya ikut bertepuk tangan tanpa menyanyikan yel-yel. Gue tim netral.

Pertandingan berlangsung sangat seru. Kedua team sedikit susah mendribble bola karena mengenakan daster. Tapi mereka tak menyerah, saling jual beli serangan. Hingga akhirnya gol pertama tercipta untuk kemenangan sementara gantengsquad yang di cetak oleh Farrel, membuktikan bahwa dirinya memang striker sejati yang langsung melakukan selebrasi dengan bertepuk tangan ke hadapan penonton.

Arsyad, selaku center back CMIFC terlihat kecewa karena kecolongan. Gue sebagai kakaknya harus lah ikut serta menyemangatinya.

"Semangat Arsyad! Jadi benteng yang kokoh yaa ?" Teriak gue memecah keramaian lapangan.

Arsyad tersenyum menatap gue dari kejauhan dari gerak bibirnya gue bisa menangkap kata *'thanks kak'*. Tangan kanannya ia kepalkan dan diangkat ke udara, semangat!

Pertandingan terus berlangsung sengit. Di menit-menit terakhir babak pertama, Sagara menuliskan namanya di papan skor sebagai pencetak gol untuk CMIFC.

"Pertandingan berlangsung sangat seru, Sagara bisa mengimbangi skor gantengsquad dengan gol paripurnanya." Ucap Chicco mengikuti gaya bahasa Valentino Simanjuntak ketika menjadi sportcaster.

"Pertandingan babak pertama masih imbang, kita istirahat sejenak untuk babak kedua." Ucap Marsya.

Para penonton perlahan meninggalkan lapangan untuk sekedar mengambil air minum dan camilan sembari menunggu pertandingan babak kedua dimulai.

Jangan lupa vote & komentar
Ambil yang baik buang yang buruk

27. BERDAMPINGAN

Hari yang sangat melelahkan. Kegiatan berakhir pada pukul 15.30 tadi dan pertandingan sepak bola spesial-lah yang menjadi penutupnya.

Fyi, pertandingan sepak bola tadi dimenangkan oleh CMIFC setelah ketinggalan 2 gol yang dicetak oleh Farrel. Adapun skor akhirnya adalah 2:3 untuk kemenangan CMIFC. Pencetak golnya adalah Sagara, Arsyad, dan Rifan.

Ah iya, memang benar terasa spesial bagi gue karena bisa melihat para laki-laki yang terkesan gagah mengenakan daster, *bandoo,* dan *lipstick* yang bisa saja membuat citra mereka turun. Tapi anehnya tidak, mereka malah semakin menjadi idola para kaum hawa dan anak-anak kecil.

Awalnya sih selepas pertandingan sepak bola berakhir akan langsung di lanjutkan dengan pembagian hadiah, namun dikarenakan waktu yang mepet menjelang sore maka kami undur menjadi besok, sekaligus penutupan kegiatan dan lepas anak-anak kampus.

Hhhh, Arsyad dan teman-temannya akan kembali lagi. Padahal dengan kehadiran mereka, kehidupan kami di Lombok menjadi lebih berwarna. Selain meringankan tugas kami, mereka pun ikut menghangatkan suasana. Gue pasti akan merindukan mereka.

"Hooooy!" Kejut seseorang dari belakang gue. Refleks, gue pun menoleh ke belakang.

"Ngelamun aja lo, kenapa ?" Tanyanya santai.

Orang yang satu ini memang kerjaannya selalu datang tanpa di undang. Yaa siapa lagi kalau bukan Sagara ?

"Kagak."

Sagara mendelik, "judes banget." Ucapnya sambil duduk di sebelah gue.

Gue mendengus, "lo sendiri selalu datang tanpa di undang, tanpa bicara, hahh ?"

Sagara menaikkan kedua alisnya kemudian tertawa, "jadi lo ngambek sama gue, Sal? "Tanyanya tanpa jawaban dari gue.

"Oke, gue emang gak pernah bilang mau kesini, sorry ya ?" Ucapnya sambil tersenyum.

"Sorry ya?" Ucap gue menirukan suaranya Sagara, "iya gue maafin, udah hobby sih lu." Ledek gue.

Sagara pun *nyengir* tak jelas.

"*Btw, congrats* ya, elu menang." Gue menepuk keras paha kanannya Sagara.

Sagara meringis, "naluri preman, paha gue sasarannya." Ucapnya pelan sambil mengusap-usap pahanya.

Suara lo masih kedengaran sama gue, Gar

"Makasih Sal." Sagara tersenyum palsu

"Haa iya sama-sama." Gue berdehem, "ini nih tangan baru ketemu mangsa soalnya Gar, huuh." Ucap gue sambil meniup-niup telapak tangan kanan gue. Gue tertawa puas melihat wajah maklum Sagara.

"Terserah lo."

"Oh disini ternyata lo Kak." Ujar Arsyad di ambang pintu basecamp Medika Internasional.

"Ehh Syad ?" Sapa Sagara.

Arsyad menghampiri kami dengan duduk menggeser posisi gue. "Bang Gara !" Sapa baliknya ramah.

"Ada apa lo cari gue?" Tanya gue walaupun dalam hati agak kesal karena Arsyad datang dan menggeser posisi duduk gue yang udah *pw.*

Arsyad tersenyum kecil, "cuman mau kangen-kangenan sama lo. Gue kan mau balik ke Jakarta." Ucapnya mengharukan dengan nada santai.

Gue dan Sagara tergelak, "aduh elu *sosweet* banget dah." Ucap gue sambil mengusap kasar wajah Arsyad.

Arsyad menepuk punggung tangan gue, "kebiasaan !"

"Kalian masih sama ya," Ucap Sagara, "adik kakak sableng !" Ledeknya.

Sagara, orang itu memang serba tahu kehidupan gue dan keluarga. Kan kita pernah lama bersama. Sebagai sahabat yang baik, Sagara kenal dekat dengan keluarga gue. Daddy dan Ibunda gue bahkan sudah menganggapnya sebagai anak. Makanya pas mereka tahu kita pacaran (walaupun sebentar) mereka kurang setuju karena mereka berpikir itu akan merusak kedekatan saat masih bersahabat. Dan akhirnya kita pun kembali bersahabat.

Gue dan Arsyad terkekeh, "oh iya dong Bang, ikatan lahir batin kita kuat." Ucap Arsyad sambil merangkul bahu gue.

"Iya dah, Om Sean sama Tante Ajeng apa kabar Syad ?" Tanya Sagara. Fyi, Om Sean dan Tante Ajeng yang dimaksud adalah Daddy dan Ibunda gue.

"Alhamdulillah mereka baik, Bang Gara kali-kali main lah ke rumah kita." Ucap Arsyad.

Kalau Sagara benar main ke rumah gue, jangan harap Arsyad bisa keluar dari ruang PS nya. Mereka itu kalau sudah bertemu *klop* banget. Ujung-ujungnya pasti main PS yang sangat menyita waktu karena Arsyad kan sekarang jarang main PS bareng Mas David ataupun gue karena kesibukan masing-masing jadi kalau bertemu dengan Sagara dia akan senang sekali karena mendapat partner main PS.

"Hmm, nanti lah insya allah."

Malam ini posko sangat ramai. Jika biasanya setelah mengaji bersama dan shalat isya berjamaah kami langsung mengintruksi kan pengungsi agar segera tidur kali ini tidak. Ternyata masih ada rangkaian acara anak-anak kampus untuk mengukir kenangan lagi disini. Mereka menyiapkan sendiri alat dan bahan untuk api unggun. Wah, serasa *camping* .

Tapi sebelum ikut serta dalam kegiatan, kami selaku team medis harus memeriksa kembali pasien-pasien. Ternyata mereka antusias sekali untuk mengikuti acara ini. Dari pemeriksaan, semuanya baik dan tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Alhamdulillah, aura keceriaan membuat mereka cepat sembuh. Kami pun semua bergabung untuk mengikuti jalannya kegiatan. Walaupun semua berbaur, tetap beberapa tentara berjaga-jaga jika kemungkinan hal yang tidak diinginkan terjadi.

Kebetulan sekali anak-anak kampus itu mengadakan acara api unggun karena suasana malam ini lumayan dingin. Gue saja mengenakan kaos panjang dengan dibalut hoodie abu-

abu dan celana training hitam panjang dengan kaki gue yang tertutup dengan kaus kaki dan sepatu adidas hitam.

"Assalamualaikum warrahmatullahi wabarakatuh !" Arsyad membuka acara ini.

"Waalaikumussalam warrahmatullahi wabarakatuh !"Jawab salam kami berbarengan.

"Dingin ya ?" Tanya Arsyad yang dibalas anggukkan kepala oleh para pengungsi.

Sebuah senyuman terulas dibibir Arsyad, "nah karena itu kami mengadakan acara api unggun, semoga kalian semua tidak kedinginan lagi ya ?" Ucapnya.

Anak-anak kampus pun mulai menyalakan api unggunnya. Setelah api menyala, rasa panas begitu menyengat pada wajah kami. Tapi dengan ini, rasa dingin yang menusuk perlahan menghilang.

Gue duduk disamping kanannya Sagara dengan Andy dipangkuannya Sagara. Andy memang dekat dengan Sagara. Berawal dari ketertarikannya pada pesawat, Andy banyak berinteraksi dengan Sagara. Inilah yang membuat mereka dekat.

"Lo dikelilingin mantan, Kak." Itulah kalimat yang gue tangkap dari pergerakan bibir Arsyad. Alis gue tertaut, kemudian Arsyad memberi kode agar gue menoleh ke samping kanan gue sendiri.

Gue pun menoleh ke samping kanan.

OMG !

Rifan duduk tepat disamping kanan gue dengan Alma di pangkuannya kemudian Farrel disampingnya Rifan dengan Daffa dipangkuannya.

Mantap jiwa !

Gue tertawa sumbang.

"Malam ini, perkenankan Abang untuk menyanyikan beberapa lagu ya ?" Ucap Arsyad dengan gitar yang sudah berada dipangkuannya.

"Iyaaa."

"Abang, coba nyanyiin lagu abang tukang bakso !" Request dari Alma yang mengejutkan Arsyad. Sedetik kemudian Arsyad sepertinya tersadar, mereka masih anak-anak.

"Oke, lagu pertama Abang tukang bakso atas permintaan Nona Alma cantik."Ucap Arsyad kemudian mulai memetik senar gitar.

Alma tersenyum mendengar pujian dari Arsyad.

"Abang tukang bakso. Mari-mari sini, aku mau beli." Arsyad menyanyikan lagu anak-anak dengan suara bassnya, aneh!

"Ayo anak-anak ikut nyanyi!" Ajaknya.

"Abang tukang bakso, cepat dong kemari, sudah tak tahan lagi." Anak-anak mulai ikut bernyanyi sambil bertepuk tangan.

"Satu mangkok saja, lima ribu perak yang banyak baksonya, tidak pakai saos, tidak pakai sambel, tapi minta pakai kol."

Anak-anak begitu antusias bernyanyi. Mereka melakukan gestur yang sesuai dengan lirik lagu.

"Bakso bulat seperti bola pingpong
Kalau lewat membikin perut kosong
Jadi anak janganlah suka bohong
Kalau bohong digigit kambing ompong !"

Barulah saat dibagian lirik yang ini, kami ikut bernyanyi. Meramaikan suasana malam di Lombok yang biasanya sunyi sepi menjadi malam yang penuh history karena kehangatan yang terjadi.

Lagu abang tukang bakso pun selesai dinyanyikan, kami kompak bertepuk tangan.

"Abang Arsyad rupanya masih hafal ya anak-anak ?" Entah pujian atau ledekan yang di lontarkan oleh Sagara.

Mereka tertawa.

"Harus dong, kita kan harus tetap melestarikan lagu anak-anak yaa ?"

"Iyaaaa."

Malam ini sangat mengesankan. Duduk berdampingan bersama ketiga mantan, menyaksikan Arsyad yang bernyanyi riang, menciptakan suasana Lombok yang damai dan aman.

Terimakasih Arsyad !

Jangan lupa vote & komentarnya !
Ambil yang baik dan buang yang buruk

28. TERIMAKASIH

Sesuai janji, hari ini adalah pembagian hadiah untuk perlombaan kemarin. Seusai sarapan bersama, kami langsung berkumpul di lapangan.

Satu persatu pemenang lomba dipanggil untuk maju kedepan. Mereka tampak senang sekali setelah mendapat hadiah berupa bingkisan yang berisi keperluan mereka sehari-hari.

"Kak dokter cantik, hadiah Alma banyak kan ?" Alma memperlihatkan hadiah-hadiah yang ia peroleh dari perlombaan kemarin.

"Waaah, iya ya, banyak. Hebat kamu. " Gue menunjukkan jempol tangan kanan ke hadapan Alma.

Alma pun seperti biasa, tersenyum.

"Oh iya Kak, hari ini Bang Arsyad sama kakak-kakak lain kembali ke Jakarta, ya ?" Tanyanya sambil menata hadiah miliknya di atas tikar basecamp relawan Medika Internasional.

Gue mengangguk pelan, "iya."

Raut wajah Alma langsung mendung. Ia mendesah kecewa, "yaaah padahal ada mereka disini makin rame." Keluhnya.

Gue mengusap pundaknya Alma, "Alma, kakak-kakak itu kan punya kewajiban lain. Mereka harus kembali kuliah."

"Apa tidak bisa izin lagi, Kak ?"

"Tidak bisa sayang. Kuliah itu sama halnya dengan sekolah. Alma kalau jarang ke sekolah nanti bisa nggak naik kelas, kan ?"

Alma mengangguk pelan.

"Nah, kuliah juga sama. "

"Yaudah deh Kak, Alma doakan semoga kuliah mereka lancar agar bisa cepat-cepat wisuda dan kembali menengok Alma sama teman-teman disini."

"Aamiin."

"ALMA, ALMA !" Panggil segerombolan anak-anak di luar basecamp.

Alma beranjak dari duduknya, "Kak dokter, Alma keluar dulu ya?"

Gue mengangguk.

"Ada apa temen-temen ?" Tanya Alma ketika sudah berada di luar basecamp.

Gue yang belum mengistirahatkan tubuh sejak kemarin pun langsung menggelar tikar lagi untuk berbaring. Setelah berbaring, gue pun mencoba memejamkan mata untuk tidur.

Tak lama setelah itu, terdengar suara anak-anak memasuki basecamp.

"Yaaah, Kak cantiknya tidur." Ucap Andy begitu melihat gue berbaring dengan lengan menutupi wajah.

"Gimana dong ?"

"Ada yang punya pensil warna atau spidol gak ya ?"

"Yaudah temen-temen kita buat sendiri aja yuk!"

"Bantuin Alma bawa hadiah ya ?"

Sedetik kemudian suara itu perlahan hilang. Mungkin anak-anak itu sudah keluar dari basecamp.

Gue pun akhirnya benar-benar tertidur.

"Salsha !" Suara panggilan itu berbarengan dengan tepukan pelan di pipi gue.

Mata gue mengerjap. Setelah terbuka sempurna, barulah terlihat Rifan yang sedang berjongkok di hadapan gue.

"Anak-anak kampus mau pamitan." Informasinya.

Gue mengangguk, "oh iya."

Sejurus kemudian gue bangun dari tidur. Merapikan tikar, mencuci wajah, mengambil kamera, kemudian keluar dari basecamp.

Di luar sudah ramai.

"Kok kalian gak bangunin gue sih ?" Protes gue terhadap rekan medis yang lain.

"Gak tega gue dok Sal, lo kan belum istirahat dari kemarin." Sahut dr. Gilang.

"Iya, mana gaya tidur lo nelangsa banget sih dok." Ledek dr. Aldi, kebiasaan.

Gue memutar bola mata, "thanks ya perhatian kalian."

Mereka mengangguk, "sans aja."

Ah iya kami semua kini sedang berada di depan tenda pengungsian untuk anak-anak kampus pamitan. Karena ini merupakan rangkaian acara terakhir mereka.

Tiga hari mereka disini, namun seperti tahunan. Kebersamaan dan rasa kekeluargaan tercipta dalam waktu sesingkat itu. Makanya, beberapa pengungsi terutama ibu-ibu dan anak-anak menitikan air mata karena belum siap melepas mereka.

Anak kota tapi baik. Kalimat itu yang banyak di ucapkan para pengungsi disini. Gue akui, di cap anak kota namun anak-anak kampus itu berlaku baik terhadap sesamanya. Tak ada saling menindas, yang ada merangkul untuk membangkitkan kembali Lombok. Mereka akan kami rindukan.

"Saya mewakili teman-teman kampus mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang membantu kelancaran tugas sementara kami disini. Terutama para anggota TNI dan para relawan medis yang tak bosannya menuntun kami beradaptasi disini."

"Tiga hari yang berarti. Terimakasih sudah mengajarkan kami arti keluarga, persahabatan, dan keikhlasan, ilmu yang takkan kami dapatkan di tempat lain."

"Juga mohon maaf jika selama kami disini banyak merepotkan, bukannya membantu malah menyusahkan. Mohon maaf juga bila ada tutur kata ataupun prilaku kami yang tidak berkenan dalam hati Bapak-bapak dan ibu-ibu."

"Semoga kalian semua selalu dalam lindungan Allah SWT, semangat membangun Lombok kembali ya ! InsyaAllah jika ada kesempatan lagi, kita semua dapat berjumpa kembali."

Begitulah kiranya kata-kata dari Arsyad yang sukses membuat kami terharu. Uh, anak itu, gue bangga.

Satu persatu dari mereka bersalaman dengan para pengungsi, relawan medis, serta anggota TNI. Jangan lupakan Rifan dan Sagara yang masih ada disini!

Saat Arsyad hendak bersalaman dengan gue, ia malah menghambur memeluk.

"Gue ngerasain jadi relawan disini Kak, semangat lo!" Ucapnya tepat ditelinga gue. Gue mengangguk.

Tak lama, Arsyad kembali melepaskan pelukannya kemudian berganti bersalaman dengan rekan-rekan gue yang lain.

"OMG, dr. Salsha, gue salaman sama dedek Arsyad." Bisik Perawat Sheva yang berdiri disamping kiri gue.

Gue mendengus, "iya tau, jangan di cuci tuh tangan ya!"

Perawat Sheva mengangguk cepat, "kalo bisa di museumkan."

dr. Aris tergelak, "kalo tuh tangan di museum kan, lo *buntung* !" Ledeknya mengundang tawa dr. Aldi dan dr. Firman.

Mereka belum insyaf, pikir gue. Lagian sih hobby banget ledek-meledek.

Akhirnya, acara salaman sudah selesai. Anak-anak kampus langsung memasuki basecamp untuk persiapan kepulangan mereka.

Di lihat dari wajahnya sih, mereka tak ada yang antusias pulang. Sepertinya memang sudah betah walaupun susah

sinyal.

Fyi, mereka akan di jemput jet di lapangan pukul 14.35 WITA. Jet itu dipersiapkan khusus oleh pihak kampus.

"Syad ?" Panggil gue.

"Apa Kak?" Tanyanya tanpa menoleh kepada gue. Ia sedang sibuk *packing bag* soalnya.

"Lo mau ke Sidoarjo kan ?"

Arsyad mengangguk.

"Gue titip jersey satu buat Daffa."

Yap, sejak seminggu yang lalu Indonesia menjadi tuan rumah piala AFF U-16 yang berlangsung di Gelora Delta Sidoarjo Jawa Timur. Katanya, Arsyad dan Mas David akan datang kesana, melihat perjuangan Garuda Asia di partai final. Sedih juga gue tak bisa ikut serta, tapu tak mengapa juga karena gue lebih penting berada disini.

"Siap, gue udah niat sih."

"Syukur deh, jangan lupa juga vlog lo sama Rissa harus segera tayang !" Peringat gue, karena Arsyad merupakan tipe orang yang pelupa.

"Kalem aja, insyaAllah balik ke Jakarta gue langsung edit." Ucapnya sambil meresletingkan tas ranselnya.

Gue mengangguk.

Tak lama dari dialog kami, suara jet yang mendarat pun terdengar.

"Ini waktunya gue balik Kak." Ucap Arsyad. Ia menarik tas ransel kemudian mengenakannya di pundak.

Mereka langsung keluar dari basecamp setelah merasa tak ada barang yang ketinggalan.

Di lapangan sana, sudah ada para pengungsi, anggota TNI, dan relawan medis yang siap mengantar kepulangan anak-anak kampus.

"Waktu seminggu kamu sudah berlalu." Ujar Rifan dengan nada biasa.

Ah, gue baru ingat. Gue diberi waktu seminggu untuk bertahan disini, tapi nyatanya gue sudah dua minggu berada disini.

"Apanya Mas?" Tanya Arsyad.

"Salsha saya beri waktu seminggu untuk berada disini, nyatanya sudah dua minggu." Jelasnya, "jadi kalau kamu mau ikut pulang, silakan!"

Gue menggeleng cepat. Gue sudah menemukan tujuan hidup gue sebagai dokter disini. Gue takkan sanggup meninggalkan Lombok di keadaan Lombok yang sama sekali belum bangkit dan belum ada pembangunan.

"Saya akan bertahan disini sampai akhirnya Tuhan mempersilakan saya kembali ke Jakarta dengan keadaan Lombok yang sudah bangkit kembali."

Arsyad dan Rifan kompak mengulas sebuah senyuman tipis.

Sampai akhirnya di waktu anak-anak kampus di persilakan memasuki jet. Alma CS berlarian sambil membawa sebuah kado.

"Bukan hal yang indah, tapi dengan ini semoga kalian selalu ingat Lombok ya ?" Ucap Daffa sambil menyodorkan kado tersebut pada Arsyad.

"Terimakasih sudah berada disini kakak-kakak, semoga kalian cepat lulus." Sahut Andy.

Tanpa di komando, anak-anak kampus langsung memeluk Alma CS satu persatu sebelum akhirnya memasuki jet.

Terimakasih anak-anak kampus, sampai jumpa kembali

Jangan lupa vote dan komentarnya !
Ambil yang baik dan buang yang buruk

29. OBROLAN KITA

Langit sepertinya akan berganti warna menjadi jingga. Tapi suasana disini malah tambah ramai dengan kedatangan beberapa orang yang katanya di tugaskan untuk mendirikan layar tancap. Kami langsung bertanya-tanya, layar lancap apa yang dimaksud? Untuk nonton film kah? Berbagai asumsi dan prediksi terucap dari para pengungsi dan relawan disini.

Tapi ternyata oh ternyata, mereka ditugaskan Rifan untuk mendirikan layar tancap agar kami disini bisa menyaksikan perjuangan Garuda Asia yang bertanding di partai final kejuaraan remaja AFF U-16 yang berlangsung di Stadion Gelora Delta Sidoarjo Jawa Timur. Sontak hal ini membuat kami merasa senang, apalagi kaum adam. Rifan memang serba pengertian untuk kami. Gue memujinya.

"Lo baik banget, Fan." Ujar gue saat kami-gue dan Rifan-sedang berdiri berdampingan sembari melihat layar tancap yang sedang di lakukan uji coba oleh orang-orang suruhan Rifan.

Rifan menaikkan sebelah alisnya, "ha?"

Walaupun kesal gue tetap mengulas senyuman, "Io sediain layar gede itu biar kita-kita bisa nonton disini." Gue menunjuk layar tancap tersebut dengan jari telunjuk tangan kanan.

Rifan pun mengangguk.

Sifat dingin nan irit bicaranya kembali muncul, itu dua hal yang sangat gue benci dari kepribadian seorang Rifan Satriadhi Argawinata yang anehnya gue selalu suka, tapi itu dulu.

Gue menghela nafas panjang menyikapinya. Dalam hati hendak pergi namun urung karena Rifan tiba-tiba menyerongkan tubuhnya menghadap gue.

Wait, seperti adegan sinetron saja.

Gue menaikkan sebelah alis sebagai kode *'ada apa?'*

Seolah paham dengan kode yang gue berikan, Rifan langsung membuka mulutnya kembali, "kamu dapat salam dari Ibu dan adik-adik saya."

Oh My God ! Dapat salam dari mantan calon mertua dan mantan para calon adik ipar, mimpi apa lo Salsha ? Tanya gue dalam hati.

Pasalnya, Ibunya Rifan -panggil saja Mami Karina- dulu pernah memproklamasikan ke hadapan keluarganya bahwa gue adalah calon menantunya. Padahal waktu itu gue masih SMA, tapi Mami tak mempermasalahkannya, katanya tak peduli berapapun perbedaan usia antara gue dan Rifan, Mami merestuinya. Karena itulah saat beliau mengetahui kami putus, ia langsung kecewa berat pada Rifan, sampai-sampai mendiamkan Rifan selama tiga hari. Karena kalau lebih dari tiga hari kan dosa.

Begitupun dengan adik-adiknya. *Fyi,* Rifan itu anak kedua dari empat bersaudara. Kakaknya perempuan yaitu Amalia Pradani Argawinata, panggilannya Kak Ama, merupakan seorang desaigner terkenal yang sudah memiliki butik sendiri dan sudah menikah. Adiknya yang pertama perempuan juga, namanya Rikala Azaalea Argawinata, panggilannya Kala, usianya setahun diatas gue yang sekarang sudah menjadi seorang notaris serta adik bungsunya, Arshaka Panji Argawinata, Shaka panggilannya, yang sepertinya akan menyelesaikan study S1 nya tahun ini yang terkenal sangat dekat dengan gue. Mungkin karena

persamaan hobby antara kami lah yang membuat kedekatan itu terjadi.

Itulah sedikit cerita anggota keluarga Rifan-minus Papi nya-

Gue menggaruk tengkuk sambil menelan saliva dengan susah, "hmm, salam balik juga. Kangen Mami, ehh Ibu Karina maksudnya."

Gue sedikit gelagapan karena masih memanggil Mami, sudah kebiasaan soalnya. Gue takut Rifan berasumsi yang tidak-tidak.

"Gak papa juga." Ucapnya.

Gue tersenyum canggung, "hmm iya, Mami dan adik-adik gimana kabarnya ?"

"Alhamdulillah mereka baik." Jawabnya singkat.

Gue mengangguk, "syukurlah."

Perbincangan kami harus terhenti karena beberapa menit lagi adzan maghrib akan berkumandang. Sudah kebiasaan disini untuk segera berwudhu sebelum adzan berkumandang.

Setelah berwudhu, gue langsung bergabung bersama teman-teman yang lain untuk menunaikan shalat maghrib berjamaah.

"Ciee ngobrol apa nih sama Bapak direktur ganteng ?"

Gue memutar bola mata jengah mendengar ucapan dari Perawat Sheva. Ia sepertinya memang selalu memperhatikan tingkah laku gue di setiap waktu.

"Pengajuan proposal pernikahan mungkin, Shev." Sahut dr. Elsa.

Ngawur !

Ini lagi ikut-ikutan, dr. Elsa dan Perawat Sheva merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam hal komporin orang. Menyebalkan !

"Gue sama Pak Rifan ngomongin tuh layar tancep, dr. Elsa dan Perawat Sheva yang budiman." Ucap gue dengan penuh penekanan di dua kata terakhir.

Mereka tersenyum tanpa angkat suara lagi. Syukurlah, karena berbicara panjang dengan mereka takkan pernah menemukan titik akhir.

Setelah shalat isya berjamaah kami langsung berkumpul dilapangan depan tenda untuk menyaksikan pertandingan final AFF U-16 yang mempertemukan Indonesia dengan Thailand.

Lapangan tersebut sudah di sulap sedemikian rupa agar kami bisa nyaman menonton. Kita semua duduk berdampingan dengan beralaskan tikar dan menghadap pada layar tancap yang mulai memperlihatkan suasana persiapan di Stadion Gelora Delta Sidoarjo.

Gue duduk di barisan paling depan bersama Sagara. Pilot itu sepertinya sudah tidak dibutuhkan di maskapai tempatnya bekerja. Buktinya saja ia malah nyasar ke Lombok.

"Lo *resign* dari maskapai, Gar ?" Tanya gue mengutarakan apa yang menjadi pikiran gue selama ini.

Sagara mengangkat kedua alisnya, heran. Tapi selang beberapa detik ia tertawa. Gue pun mengernyitkan dahi.

"Lo pikir gue pengangguran ?" Tanyanya.

"Lah malah nanya balik lo, lagian betah mulu disini kagak balik-balik." Jawab gue seperti bentuk pengusiran. Tapi demi deh gue tidak ada niatan ngusir Sagara sama sekali.

"Giliran kagak ketemu mulu lo bilang kangen, gue udah disisi lo terus dibilang kagak balik-balik, emang dasar cewek!"

Eh iya ya, plin plan banget hidup gue. Dulu saja pas kami jarang bertemu -bukan jarang lagi- gue merasa ada yang kurang dan merindukan Sagara. Berbalik fakta dengan sekarang, Sagara dan gue sering bertemu tapi gue merasa ada hal yang lebih penting untuk Sagara daripada harus disini. Ah, mungkin hanya perasaan gue saja.

"Denger ya Sal, lo kerja di RS ada shift kan ?"

Gue mendengarkan secara seksama dan mengangguk saat Sagara bertanya tentang shift di Rumah Sakit.

"Nah pilot juga ada shiftnya. Gak tiap hari kerja. Lo pikir sendiri lah, kalo tiap hari nerbangin pesawat sama aja mau bunuh diri dan bunuh orang banyak. Tubuh kan butuh istirahat." Jelas Sagara membuat gue mengerti.

Iya juga ya, seorang pilot tidak akan bisa menerbangkan pesawat setiap hari. Kalaupun bisa, harus diberi penghargaan. Karena yang namanya makhluk hidup perlu istirahat. Kalau masih ngeyel lupa istirahat itu namanya gila kerja. Untung saja Sagara bukan tipe seperti itu.

"Jadi lo belum kebagian jadwal untuk saat ini?"

Sagara mengangguk, "jadwal gue minggu depan tepatnya."

"Terus kenapa lo malah kesini bukannya istirahat di rumah ?" Tanya gue lagi.

Sagara sepertinya gemas dan kesal mendengar gue terus bertanya. Ia pun menyentil bibir gue dengan jari tangannya.

"Kritis banget ya lo, gak berubah."

Gue tertawa. Sifat kritis gue ini muncul sejak gue duduk di bangku SMP dan bertahan sampai sekarang.

"Yaudah sih jawab aja."

"Bosen lah gue dirumah, orang kagak ada siapa-siapa." Ucapnya mengherankan.

Rumahnya Sagara itu besar -eh bukan, tapi sangat besar- kenapa tidak ada satu pun yang tinggal disana ?

"Abi sama Bia lo kemana ? Adik lo kemana ?" Tanya gue. *Fyi,* Abi dan Bia adalah panggilan Sagara pada orangtuanya.

"Mereka naik haji." Jawabnya santai.

MasyaAllah, ternyata naik haji.

"Wah alhamdulillah, terus lo gak di ajak gitu? " Tanya gue lagi.

"Gue tahun depan."

Jangan lupa vote dan komentar
Ambil yang baik dan buang yang buruk

30. SIAPA KITA

Pertandingan final AFF U-16 antara Indonesia dan Thailand pun akan segera di mulai.

Kami sudah duduk rapi dan nyaman sembari fokus menghadap layar yang tengah memperlihatkan suasana riuh ramai di Stadion Gelora Delta Sidoarjo saat ada pemberitahuan bahwa pemain akan segera masuk ke lapangan.

Ah iya *fyi* tipe-tipe para penonton saat nonton bareng disini berbeda. Ada yang fokus menonton sampai tak menghiraukan orang lain yang mengajak bicara, ada yang nonton sambil mengobrol, ada yang taruhan seputar siapa yang menang atau skor akhir, nonton sambil makan camilan, nonton sambil memeluk guling, penonton yang sudah menguap bahkan ada yang sudah tertidur.

Gue sendiri termasuk ke dalam tipe nonton sambil ngobrol. Gue paling tidak bisa kalau nonton sebuah pertandingan tanpa mengobrol dengan orang lain, iya maksudnya mengobrol seputar dunia olahraga yang di tandingkan.

"Menurut lo siapa yang menang Gar ?"

"Indonesia lah." Ujarnya sambil menepuk dada, bentuk kesombongan serta kepercayaan dirinya yang tinggi.

Gue mengangguk antusias.

"Tebakan gue 3:0 untuk Indonesia." Ujar dr. Aldi yang sedang tebak-tebakan skor bersama CS nya yaitu dr. Aris dan dr. Firman

"Gue mah gak maruk, cukup 1:0." dr. Aris berpendapat.

"Gue 3:0 kagak maruk lah dok, orang pas lawan Filipina aja ngebantai 8:0." Sahut dr. Aldi tak mau kalah.

"Ya lo pikir dok, ini Thailand, langganan juara." dr. Firman berbicara.

"Tapi gue yakin Indonesia pasti menang." dr. Aldi berbicara dengan penuh keyakinan.

"Pasti." Ucap dr. Aris dan dr. Firman berbarengan

Pastilah mendukung Indonesia untuk jadi juara. Mereka berjuang, kita sebagai warga Indonesia harus mendukung dan mendoakan mereka.

'Semoga pertandingannya lancar dan mendapat hasil yang diinginkan', doa gue dalam hati.

Akhirnya, dua kesebelasan pun perlahan memasuki lapangan dengan wajah-wajah gagah bersinar namun gue yakin dalam hati mereka pasti merasakan gugup, takut jika tidak memberikan hasil terbaik untuk negara tercintanya apalagi Indonesia merupakan tuan rumah kejuaraan di tahun ini.

Kesebelasan Indonesia dipimpin oleh sang kapten, yaitu David Maulana si anak Deli Serdang. Kemudian disusul Ernando Ari Sutaryadi si *goalkeepper* manis -eaaa-, Amiruddin Bagas Kaffa Arrizqi, Komang Teguh, Fadillah Nurrahman, Muhammad Yudha Febrian, Brylian Nagietha Dwiki, Andre Oktaviansyah, Amanar Abdillah, Muhammad Supriadi dan yang terakhir *striker* tertukar dengan kembarannya yaitu Amiruddin Bagus Kahfi Alfikri.

"Horas David ! Biar kambing di kampung sendiri tapi banteng diperantauan yaa, horas! Horas!"

"OMG! OMG! Dedek Nando gantengeee."

"Kembar panutanquu."

"Andre cobra OMG! Kecil-kecil cabe rawit ni mahh."

"Supriadi si lari cepat, I love youu goceng !"

Wadidaw ! Beragam kalimat-kalimat alay tersuarakan oleh siapa lagi kalau bukan teman-teman gue. Bukan hanya perempuan, yang laki-laki juga ikutan. Gue memasang wajah geli mendengarnya. Mereka tak ingat umur, sudah itu saja.

"Pak pilot, nanti Andy bakalan kayak abang-abang itu." Ujar Andy sambil menunjuk ke layar tancap yang tengah memperlihatkan para punggawa Timnas U-16 yang akan menyanyikan lagu Indonesia Raya.

Sagara tersenyum lebar, "aamiin !"

Suasana disini langsung senyap saat menyanyikan lagu Indonesia Raya. Padahal semua ini tanpa komando.

"INDONESIA ? JENG-JENG-JENG-JENG !"

dr. Aris dan dr. Aldi berduet menyemarakan nonton bareng disini dengan nyanyian dan suara ember yang di pukul. Katakanlah mereka kurang modal.

Anak-anak malah suka dengan kekreatifan dan kearifan lokal dr. Aris dkk. Mereka tampak lincah bertepuk tangan, seolah-olah sedang berada di Stadion secara langsung.

"Bang Rifan, kalo Bang Arsyad duduknya dimana ya? Kok gak keliatan?"

Gue menangkap suara itu di keramaian. Gue pun melirik ke segala arah untuk mencari tahu siapa orang yang sedang berbicara.

Dari suaranya sih gue pikir itu Alma.

Dan benar, itu Alma. Ia sedang duduk bersama Rifan dengan jarak yang tidak terlalu jauh dari posisi gue.

"Alma, penonton disana banyak mana mungkin Bang Arsyad kelihatan." Ucap Rifan.

Alma mengangguk mengerti, "iya ya, ramai gitu."

"Bang Rifan pernah kesana lihat langsung?" Tanya Daffa yang duduk disebelah Alma yang sedari tadi gue perhatikan hanya menyimak.

Rifan mengangguk, "pernah, waktu Timnas U-19 kemarin."

Rifan itu ya kalau sama anak kecil, irit bicaranya berkurang dan tak fakir senyum. Giliran sama gue atau teman-teman medis lain, berasa ngomong sama patung.

Wasit telah meniupkan peluit tanda *kick off* dimulai. Suasana tambah ramai dan membara apalagi pertandingan ini di pandu oleh Valentino Simanjuntak dan Binder Singh.

Pertandingan pun berjalan begitu sengit. Tak ada yang bermain bertahan, semuanya pun menyerang. Terbukti setelah dimulai, sudah ada beberapa serangan menuju gawang Thailand namun semuanya terpatahkan. Ditepis *goalkeepper* lah, kena kaki pemain belakang Thailand lah, bahkan tendangan Bagus Kahfi hanya melesat disisi tiang gawang. Memang benar, intensitas pertandingan yang sangat tinggi ya di partai final ini.

Sekitar menit ke-30, Amanar Abdillah ditarik keluar dan di gantikan oleh Muhammad Fajar Fathurrahman, anak dari Papua kebanggaan Indonesia tentunya.

Dengan masuknya Muhammad Fajar F, permainan Indonesia makin menusuk ke pertahanan Thailand.

Dimulai dari Brylian yang memberikan bola pada David, kemudian di oper lagi pada Andre. Andre yang melihat Fajar sudah bersiap disisi kanan pertahanan Thailand pun mengirimkan bola lambung. Fajar menerimanya dengan langsung memberikan sontekan ke arah gawang.

Dan *GOAL !!*

Muhammad Fajar Faturrahman berhasil memecah kebuntuan dengan mencatatkan namanya di papan skor dan membawa Indonesia unggul sementara.

Di stadion para pemain dan staff official coach melakukan selebrasi, para penonton disana pun begitu. Mereka berteriak dan menyerukan Indonesia Juara!

Disini pun sama, para penonton langsung berteriak goal, bertepuk tangan, dan mengucapkan syukur.

Gue pun begitu, namun dalam hati gue berharap anak-anak timnas tidak berpangku tangan dengan skor sementara ini. Masih harus berbenah diri dan menjaga pertahanan. Karena bisa saja Thailand makin mempertinggi serangannya.

Itu terbukti. Setelah goal pertama tercipta, berbagai serangan dari Thailand sudah sampai di garis pinalti membuat *goalkeepper* Indonesia yaitu Ernando sedikit kelabakan. Hampir saja menjadi goal jika Bagas Kaffa dan Komang Teguh tidak menyundul bola itu keluar lapangan.

Namun karena itu juga lah, Bagas Kaffa dan Komang Teguh sempat bertabrakan kepala sampai mereka harus menyingkir ke sisi lapangan dulu untuk perawatan.

Gue meringis melihatnya. Pelipis kiri Bagas Kaffa sampai mengeluarkan darah dan dipakaikan perban sedangkan Komang Teguh tidak apa-apa namun gue yakin kepala belakangnya terasa sakit.

"Itu Bagas berdarah."

"Kok bisa ya?"

"Ya iyalah, orang benturan tadi keras banget."

Itu teman-teman gue yang mengoceh.

Gue pikir mereka tidak bisa melanjutkan pertandingan, namun nyatanya mereka kembali memasuki lapangan. Jiwa cinta tanah air sangat besar pada diri dua punggawa muda itu.

"Keren mereka."

Mereka memang pantas disebut keren. Berjuang habis-habisan sampai menumpahkan darah. Pahlawan olahraga nya Indonesia.

Peluit tanda pertandingan babak pertama pun ditiup oleh wasit yang memimpin pertandingan. Skor sementara masih 1:0 untuk keunggulan Indonesia.

Sembari menunggu babak kedua, disini kami tidak beranjak dari tempat duduk. Kami saling bercengkrama mengenai berjalannya babak pertama yang sudah selesai.

"Permainan mereka udah bagus sih, cuman jangan sampai mereka lengah." Pendapat dr. Gilang.

"Mereka juga harus memaksimalkan peluang." Sahut dr. Firman.

Kami mengangguk mengerti. Memang selalu begini jika kami berkumpul membicarakan suatu hal. Akan banyak pihak yang memberikan pendapat.

"Kalau sampai adu pinalti, gue takut mereka kayak abang-abangnya kemarin." Ucap gue berkaca pada pertandingan semifinal AFF U-19 kemarin saat Indonesia melawan Malaysia.

Mereka bergidik, "jangan sampai deh." Ucap Perawat Sheva.

"Agak sakit hati gue pas U-19 kemarin." Sahut dr. Elsa.

"Tapi kalau sampai drama adu pinalti, harus ada beberapa pemain yang di ganti. Ini bicara stamina, soalnya 40 menit tadi mereka mainnya kan serang-serangan pasti banyak stamina terkuras." Ucap dr. Aldi.

"Iya, itu di bangku cadangan masih ada dedek Zico sama RJ." Sahut Perawat Brie.

"Sejak kapan lo jadi kakaknya ?"

Huahh, gue memutar bola mata. Itu yang berbicara tidak lain dan tidak bukan adalah dr. Aris, si usil yang suka ngerjain dr. Elsa, Perawat Sheva, dan Perawat Brie.

"Ya ampun dok, ya iyalah mereka adik-adik gue orang beda umurnya aja 10 tahun." Perawat Brie melakukan aksi membela diri.

"Sesenang mu aja !" Ucap dr. Aris santai.

Selang beberapa menit, pertandingan babak kedua pun dimulai.

Makin sengit, makin jual beli serangan, dan makin menegangkan. Kalimat-kalimat itu cukup menggambarkan bagaimana pertandingan kedua ini berlangsung.

Thailand akhirnya berhasil menyamakan skor di sekitar menit ke-70 an. Itulah yang kami takutkan, mereka lengah. Tapi *keep calm,* mereka tidak akan menyerah begitu saja.

Mungkin sebagai antisipasi jika keadaan tidak berubah, coach Fakhri Husaini menarik dua pemain yang digantikan oleh duo striker Indonesia yaitu Sutan Diego Armando Ondriano Zico dan Rendy Juliansyah.

Hingga akhirnya pertandingan selesai dengan kedudukan sama yaitu 1:1. Drama adu pinalti pun akan dilangsungkan.

Layar memperlihatkan keadaan timnas Indonesia dan Thailand yang pasti sedang memutuskan nama-nama untuk diikut sertakan dalam drama adu pinalti. Setelah itu mereka melakukan doa bersama.

Begitupun dengan kami disini.

"Semoga Indonesia juara." Sahut anak-anak dengan semangatnya.

Kami mengamini doa-doa mereka.

Anak-anak itu masih melek *guys*, mereka begitu antusias dengan pertandingan ini.

DRAMA ADU PINALTI DIMULAI !

Kami semua terdiam, fokus melihat layar yang menampakkan keadaan tegang di Stadion Gelora Delta Sidoarjo.

Thailand mendapatkan kesempatan pertama dengan mengirimkan Thanarin, kaptennya.

Bola pertama dari Thailand berhasil menjadi goal walaupun Ernando sudah bisa membaca pergerakannya.

Wakil dari Indonesia yang mendapat bagian pertama adalah Zico. Ia juga berhasil menuntaskan tugasnya.

Pemain kedua Thailand gagal mengeksekusi bola. Ini membuat peluang Indonesia menang semakin besar.

Ketiga pemain Indonesia selanjutnya mulus mengeksekusi pinalti. Bagus Kahfi dengan tendangan kerasnya, Rendy Juliansyah dengan *plessing* yang mengecohkan *goalkeepper,* serta David Maulana yang membuat *goalkeepper* mati langkah.

Harapan Indonesia untuk menang berada pada Ernando Ari dan pemain terakhir dari Indonesia. Karena jika Ernando bisa menepis tendangan pemain terakhir dari Thailand otomatis Indonesia menang, sedangkan jika itu berbuah goal maka harapannya tinggal pada pemain terakhir dari Indonesia.

Alhamdulillah, Ernando bisa menepis tendangan tersebut. Indonesia berbanggalah, para pemudanya juara!

Sorak sorai kegembiraan tercurah di Stadion Gelora Delta Sidoarjo dan seluruh penjuru negeri ini.

"Berikan aku 10.000 orangtua, niscaya akan ku cabut Semeru dari akarnya. Berikan aku 10 pemuda akan ku

guncangkan dunia !"

Valentino Simanjuntak mengutip kata-kata dari *Alm.* Ir. Soekarno dengan suara serak khas orang menangis karena begitu bangganya ia dengan perjuangan anak-anak muda Indonesia.

Tangisan bahagia meluncur dari para pemain, staff official coach, para penonton, dan gue yakin semua warga Indonesia pun menangis.

Tak lebay rasanya karena ini menyangkut bagaimana perjuangan dan pengorbanan mereka demi harga diri sebuah negara dan bangsa. Darah mereka tumpahkan, semangat mereka gelorakan, dan yang paling utama doa selalu mereka panjatkan.

Dear Anak-anak Timnas Indonesia U-16,
Terimakasih, kalian merupakan pahlawan olahraga negeri ini. Hasil takkan mengecewakan proses itu benar. Prestasi boleh melangit tapi kalian harus tetap membumi.
Suarakan perjuangan, karena siapa kita ?
INDONESIA !

We Are The Champion !

Jangan lupa vote dan komentar
Ambil yang baik dan buang yang buruk

31. VLOG TAYANG

Arsyad Rafassya
"Vlog udah tayang Kak, cek youtube gue se-ka-rang !"

Pop up handphone gue menampilkan sebuah *chat* baru dari Arsyad. Gue agak menyipitkan mata membacanya karena layar handphone gue kontrasnya minim.

Ah, rupanya Arsyad baru saja mengupload vlognya bersama Rissa. Gerak cepat sekali anak itu, entah capek atau tidak karena setahu gue saat anak-anak kampus meninggalkan Lombok, Arsyad sendiri tidak langsung ke Jakarta. Ia malah pergi ke Sidoarjo untuk menonton pertandingan final karena disana pun sudah ada Mas David dan Mas Arka yang menunggu. Baru kemarin ia kembali ke Jakarta dan gue prediksi ia belum mengedit videonya karena langsung kembali kuliah. Entah kapan dan dimana ia mengeditnya, sampai bisa hari ini sudah tayang padahal banyak juga video-videonya yang masih dalam tahap pengeditan.

Layar handphone pun menampilkan *room chat* gue dengan Arsyad setelah gue mengklik icon aplikasi WhatsApp dan nama **Arsyad Rafassya.**

Rupanya Arsyad sedang *online.*

Me
"Cepet bener, kapan lo editnya ?"

Tak berselang lama, tanda dua centang biru pun nampak. Arsyad sedang mengetik balasan.

Arsyad Rafassya
"Gue nyuri waktu pas di Sidoarjo pake laptop Mas David, terus pas udah di Jakarta gue selesain editannya hhee"

Gue curiga, kayaknya Arsyad tidak sempat tidur karena biasanya ia akan menghabiskan waktu dua sampai tiga hari full untuk mengedit video-video untuk konten youtube nya. *Fyi,* Arsyad itu youtuber mandiri karena ia tidak melibatkan siapapun dalam pembuatan videonya, ia serba bisa.

Me
"Tapi lo gak lupa tidur kan Syad ?"

Balasan langsung masuk.

Arsyad Rafassya
"Heee, lupa dikit. Sumpah deh dikit doang Kak, soalnya gue rasa video ini penting jadi harus di dahulukan"

Gue terkekeh membacanya. Arsyad itu takut sama gue kalau sudah menyangkut kesehatan karena dulu ia pernah di rawat di Rumah Sakit hanya karena kelelahan dan gue dokter yang merawatnya.

Me
"Oke, tetep jaga kesehatan ya, awas lo kalo begadang cuman karena edit-edit video. Gue bakal marah !"

Setelah mengirimkan pesan tersebut, gue langsung mengklik *icon* aplikasi youtube. Beranda youtube gue langsung menampilkan video **'Ini Rissa'** yang baru Arsyad upload namun sudah mencapai 1 juta viewers.

"Andy, boleh panggilkan Kak Rissa ?" Pinta gue pada Andy yang berjalan melewati gue yang sedang duduk di depan basecamp.

"Iya Kak." Ucap Andy. Sejurus kemudian ia berlari menuju tenda pengungsian.

Sambil memutar video, gue sengaja melihat-lihat kolom komentar yang sudah di penuhi ribuan komentar dari para netizen.

Kebanyakan dari mereka memuji ketampanan dan kebaikan Arsyad, mengucap bela sungkawa pada Rissa, sampai ada juga yang menanyakan gue.

Gue terkekeh membacanya.

"Kak dokter ?"

Gue langsung mendongkakkan kepala saat seseorang menanggil gue.

Oh rupanya Rissa.

"Duduk Sa !" Ucap gue sambil menepuk tempat disamping gue.

Rissa pun langsung duduk disamping gue.

"Coba kamu lihat ini !" Ucap gue sambil menyodorkan handphone yang tengah menampilkan opening dari videonya Arsyad.

Rissa menatap ragu, tapi ia tetap mengambil handphone dari tangan gue.

"Ini vlog waktu itu Kak?" Tanyanya antusias

Gue mengangguk, "iya, kamu senang ?"

Rissa mengulas senyum lebar nan tulus sambil mengangguk. "Senang banget Kak, makasih ya udah bantuin Rissa. Semoga Ayah sama Ibu ataupun Kak Shai bisa lihat ini."

Rissa memeluk gue dari samping.

"Iya Aamiin, sama-sama ya Sa."

Gue senang, Lombok kian membaik walaupun tiap hari masih terasa goncangan-goncangan kecil yang bisa saja kembali mengundang trauma yang perlahan mulai terkubur. Bisa karena terbiasa, mereka kini sudah tenang saat gempa kembali datang.

Tapi di balik ini semua, gue juga merasa sedih. Kalau Lombok sudah ceria kembali, itu artinya waktu gue di Lombok akan semakin singkat. Tapi tak apalah, dari pada mereka harus terus dalam keadaan keterpurukan.

Tepukan pelan di pundak gue mengalihkan pikiran gue tentang waktu gue di Lombok yang semakin singkat.

Gue mengulas senyum, ternyata itu Farrel.

Ah, Farrel. Orang itu sudah kembali menghangat seperti dulu. Semoga saja tidak seperti Rifan yang sifatnya datang-datangan.

"Jangan ngelamun, Sal ! Kebiasaan." Ucapnya sambil duduk di samping gue.

Gue menyengir. Melamun adalah kebiasaan yang sulit gue hapuskan, termasuk kebiasaan bayang-bayang mantan. Haduuh, tepuk kening pemirsa !

"Kebiasaan ya Rel ?" Gue menggaruk-garuk pelipis

"Ngelamunin apa sih Sal ?"

"Itu Rel, Lombok udah ceria. Itu artinya tugas gue akan segera berakhir disini. Gue sedih sih, gue pasti susah

ketemu mereka." Jelas gue mengeluarkan uneg-uneg.

Gue juga akan susah bertemu lagi dengan Farrel. Ah, kalimat itu hanya di utarakan dalam hati.

Farrel tersenyum, "bukannya bagus Lombok ceria lagi ? Saya lebih menginginkan itu Sal, daripada harus melihat mereka terpuruk seperti beberapa waktu lalu. Soal bertemu atau tidak, namanya juga pertemuan pasti ada perpisahan."

Gue mengangguk paham. *Iya Rel, kayak kita.*

"Bukannya dari dulu kamu gak mau dikirim kesini ?" Tanyanya mengagetkan gue.

Dari mana dan siapa Farrel tahu akan itu ? Rifan ? Tidak mungkin.

"Saya tahu dari Arsyad, adik kamu."

Gue tersenyum malu.

Farrel memang selalu benar dalam hal membaca ekspresi gue setelah Rifan.

Farrel dan Rifan. *Fyi,* dua orang itu berkarakter sama. Mana sama-sama mantan gue lagi. Gue kan jadinya bingung milih siapa ? Ah, halu banget sih gue.

Tapi *wait,* Farrel tahu itu dari Arsyad. Anak bermulut ember itu cerita apa saja dan kepada siapa saja ya, berani sekali mengusili kakaknya dibelakangnya lagi.

Awas saja, kalau dia telepon gue akan langsung memarahinya.

"Cerita apa aja anak itu ?"

"Tentang kamu yang keras kepala tidak mau jadi relawan dan keluar dari zona aman."

Baru gue mau menyahut, handphone gue berdering terlebih dahulu. Menampilkan panggilan telepon dari Arsyad.

Panjang umur anak itu, tunggu marah gue meledak Arsyad Rafassya.

Gue langsung mengangkat telepon itu.

Saat mulut gue baru terbuka untuk berbicara, suara Arsyad terlebih dahulu membuka obrolan.

"Keluarga Rissa ada yang hubungi gue."

Jangan lupa vote and komentarnya !
Ambil yang baik dan buang yang buruk

32. DATANG BULAN

Tiga hari setelah vlog itu tayang di youtube, Arsyad baru saja mengabari gue bahwasanya ada orang yang mendatanginya dan mengakui dirinya sebagai Shai atau Shania-kakaknya Rissa-.

Semua itu bermula dari Shai yang menonton video Arsyad. Karena kebetulan Shai adalah salah satu subscribers nya Arsyad. Mungkin karena merasa tak asing dengan Rissa dan merasa vlog itu ditujukan untuk dirinya dan keluarga, Shai mengirimkan DM pada instagram Arsyad dan meminta untuk bertemu.

Arsyad menyetujuinya. Mereka bertemu di salah satu cafe dekat Universitas Indonesia setelah jam kuliah Arsyad selesai.

Shai datang masih dengan seragam sekolahnya. Rupanya Shai izin keluar dari sekolahnya di jam pelajaran untuk bertemu dengan Arsyad.

Mereka pun mengobrol seputar keluarganya Rissa.

Arsyad percaya bahwa Shai adalah kakaknya Rissa. Bukan tanpa alasan, karena Shai membawa beberapa foto bersama Rissa, lengkap dengan kartu keluarganya saat orangtuanya belum bercerai.

Shai meminta Arsyad untuk tidak memberitahukan Rissa perihal Shai yang mendatangi Arsyad karena ada sesuatu yang harus Shai bereskan dan ia juga meminta Arsyad untuk membantunya. Tentulah Arsyad bersedia.

Arsyad pun meminta merahasiakan hal ini pada gue dan Farrel dan kami pun menyanggupinya.

"Woyy pacaran mulu, bantuin woyy !" Teriak Sagara dari kejauhan yang mengundang banyak pasang mata terarah pada gue dan Farrel.

Gue melotot pada Sagara, Sagara malah menyengir kuda, sedangkan Farrel biasa saja, dan Rifan tak menghiraukan keberadaan gue, ia malah fokus membuat pernak-pernik khas 17 Agustusan bersama rekan medis dan anak-anak disini.

Astagfirullah, gue sampai lupa kalau dari tadi itu kita semua sedang melakukan persiapan menjelang peringatan Hari Kemerdekaan Indonesia yang Ke- 73 Tahun. Sedangkan gue dan Farrel malah mengobrol. Alamat kena semprot ini *mah,* dengan celetukan Sagara yang tanpa saringan itu gue takutnya Rifan berpikir yang tidak-tidak.

Tapi, untuk apa juga ?
Gue sama Rifan kan udahan. Sama Farrel juga sama. Tahu lah, pusing gue mikirnya.

Gue memutuskan untuk bergabung bersama teman-teman yang lain dengan perasaan agak canggung.

Mereka menatap gue penuh tanya saat gue sudah bergabung di bagian relawan medis sambil duduk melingkar.

"Pacaran sama Pak Farrel, dok ?" dr. Aldi berani bertanya.

Gue kaget. Ekor mata gue bisa menangkap raut wajah Rifan yang berubah. Ah, perasaan gue saja kali ya.

"Gitu ya, pacaran gak bilang-bilang." Tambah dr. Elsa.

Gue menarik nafas panjang, "guys, gue sama Pak Farrel gak ada apa-apa, bunyi kaleng rombeng aja kalian percaya."

Gue memberikan klarifikasi. *Fyi,* maksud dari bunyi kaleng rombeng itu adalah Sagara

Mereka menampakkan wajah yang kurang percaya. Gue tak ambil pusing. Percaya, alhamdulillah. Enggak, ya bodo amat.

"Kayaknya dr. Salsha itu tinggal milih cowok yang mana aja ya guys buat di jadiin imam ?" Ucap Perawat Brie.

Gue memutar bola mata, drama memang.

"Emang, mana kandidat-kandidatnya berpotensi jadi calon gue lagi."

Fyuuuh, gue sengaja berbicara seperti itu lho dan mereka kompak menoleh ke arah gue dengan tatapan yang seolah-olah bertanya *'siapa ?'*

"Gak usah kepo ! Bukan orang-orang yang ada disini juga." Ucap gue. Sebenarnya emang tidak ada dimana-mana karena gue masih sendiri dan belum ada calon potensial.

"Yaaah kalo disini gue kan bisa nebak." dr. Aldi kecewa.

Gue langsung menyahut, "emang lo mau nebak siapa ?"

"Pak Rifan, Pak Farrel, Pak Sagara, sama..." Tanpa pikir pajang dr. Aldi langsung menyebutkan nama-nama yang katanya masuk dalam daftar tebakan calon suami gue. Tapi, ia masih menggantung nama terakhir.

Semua orang menoleh ke arah dr. Aldi dengan wajah penasaran.

"Gue !" Ucapnya simple namun membuat rekan-rekan medis gue langsung menjulurkan lidah seperti ingin muntah.

"Parah parah parah !" Perawat Sheva meledeknya, "Bagaikan langit dan bumi kali lo sama dr. Salsha."

Kalimat terakhir dari Perawat Sheva ini membuat dr. Aldi mendengus.

"Pede banget sih lo dok, jijik gue dengernya." Tambah Perawat Brie.

"Inget woy Neng Tasya." Tambah dr. Elsa menyebutkan nama pacar dr. Aldi.

Mendengar penuturan dari rekan-rekan perempuan membuat gue dan yang lainnya kecuali dr. Aldi tertawa. Bagaimana tidak ? Biasanya yang suka meledek tanpa komando adalah dr. Aldi dan antek-anteknya, kini yang diledek lah yang beraksi.

"Untung gue gak ikut-ikutan dr. Aldi." Ucap dr. Aris sambil menepuk-nepuk dadanya.

dr. Aldi langsung melemparkan kertas warna-warni pada wajah dr. Aris, "lo gak solid, bro !" Ucapnya sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Gak nyangka gue." Tambahnya.

Wajah dr. Aris langsung memerah menahan tawa, "kayak cewek lo." Ucapnya sambil melemparkan lap kusam nan kotor pada wajah dr. Aldi yang katanya ganteng.

"Anjir, bau lo."

dr. Aldi membuang lap tersebut ke sembarang tempat.

"Mau bilang wajah ganteng ternodai lo ?" Tanya dr. Firman yang pikirannya sangat terkoneksi dengan gerak-gerik dr.

Aldi.

"Bisa aee kaleng fanta." Ucap dr. Aldi sambil menyugar rambutnya ke belakang.

Kami kembali tertawa. Hiburan kecil kami para relawan ya seperti ini, apa adanya.

"Udah ya sekarang lanjut kerja lagi, nanti Pak Bos negur kan yang disalahin pasti gue." Ucap dr. Gilang.

"Siap kapten !"

Kami kembali fokus pada pekerjaan membuat pernak-pernik Agustusan.

Sore ini kami pun menerapkan pernak-pernik Agustusan di sekeliling pengungsian. Tak akan ada perlombaan seperti biasanya karena kami akan mengadakan kegiatan doa dan dzikir bersama sebagai bentuk tasyakuran kemerdekaan Indonesia.

"Awhhh !" Ringis gue sambil memegang perut.

Rifan yang kebetulan -bukan, tapi sangat kebetulan- sedang berdiri di dekat gue karena tengah mendekorasi basecamp relawan Medika Internasional langsung menoleh ke arah gue dengan satu alis terangkat, kebiasaan memang.

"Kamu kenapa ? PMS?"

Rifan akhirnya angkat suara.

"Engg.. Enggak kok Pak." Elak gue walaupun perut terasa melilit dan sakit.

Ah, gue baru ingat. Sepertinya hari ini gue datang bulan karena gejala menjelang haid sudah terasa sejak kemarin malam. Gue panik, masalahnya gue tidak punya stock pembalut.

Bagaimana ini ?

Jangan lupa vote dan komentar yaa !
Ambil yang baik dan buang yang buruk

33. SISI SAGARA

Bukannya gue tidak mau membantu mereka mendekorasi pernak-pernik Agustusan, perut gue tidak bisa di ajak berkompromi. Benar, gue sedang datang bulan dan tidak ada seorang pun yang punya stock pembalut. Gue tidak tahu harus beli dimana. Lagian gue tidak akan mampu berdiri, karena perut gue sakit banget.

Sekarang saja gue sedang berada di basecamp relawan, gue tertidur tengkurap-tapi seperti posisi sujud- dengan tangan yang memegangi perut.

"Salsha Hadid !" Panggil seseorang dari luar.

Gue tidak ada niatan untuk menyahut, biarlah ia yang menghampiri gue disini.

Fyi, manusia yang memanggil gue dengan nama 'Salsha Hadid' hanya Sagara Airlangga Wardhana seorang.

"Sal---Lo kenapa ?"

Suara Sagara terdengar khawatir, ia langsung menghampiri gue dan duduk disebelah gue yang sedang dalam posisi sujud.

Gue menggeleng walaupun sebenarnya gue merasa sakit, banget malahan.

"Lo haid ?"

Gue mengangguk lemah.

"Ya ampun Sal, posisi tidur lo jangan kek gini !" Ucapnya sambil menarik lengan gue.

Sekarang gue sudah tidak dalam posisi sujud lagi, tapi sudah berbaring dengan tangan yang masih memegangi perut.

"Penyakit lo gini nih, mau air hangat ?" Tanyanya perhatian.

Lidah gue terasa kelu. Gue cuman bisa mengangguk.

"Yaudah gue keluar bentar."

Sagara benar-benar sudah tidak ada disamping gue, ia keluar dari basecamp untuk mengambilkan air hangat untuk gue.

Sagara dengan sifat pengertiannya memang tidak bisa terpisahkan. Ia paham betul gue, kebiasaan gue, sampai masalah haid pun ia tahu semuanya.

Karena dulu saat SMA dan ada kegiatan camping di hutan bersamaan dengan gue yang kedatangan tamu bulanan. Gue yang tidak ada antisipasi jika haid, langsung panik.

Pembalut saja minta ke teman. Berbagai kegiatan lomba tidak gue ikuti dengan kekhusyukan. Perut sakit, wajah pucat, emosi yang naik, sudah lengkap lah gue hari itu.

Sampai-sampai tengah malam gue menghampiri Sagara di tendanya untuk diminta membuatkan air hangat untuk gue. Walaupun Sagara sedang mengantuk, ia tetap menyanggupi keinginan gue.

Ia memakaikan jaketnya pada gue tak peduli tubuhnya kedinginan karena hanya mengenakan kaus. Setelah itu ia meminta gue untuk kembali ke tenda, biar nanti ia yang mengantarkan air tersebut ke tenda.

Tak berselang lama, Sagara langsung mengantarkan dua botol air hangat ke tenda gue. Ia menyuruh gue meminum salah satu botol air tersebut, kemudian botol yang satu lagi ia menyuruh gue meletakkannya pada perut yang sakit.

Malam itu gue susah tidur dan dia setia menemani sampai gue tertidur. Setelah itu barulah ia kembali ke tendanya.

"Nih Sal !" Ucapan Sagara membuyarkan ingatan gue saat beberapa tahun lalu.

Ia menyodorkan dua botol air hangat pada gue dan gue langsung menerimanya.

"Thanks Gar !" Ucap gue sambil menyandarkan kepala pada kaki kursi.

Bukannya kalau ingin minum harus dalam posisi duduk kan ?

Gue menegak air hangat tersebut pelan-pelan. Kemudian meletakkan botol yang satunya lagi pada perut gue.

"Udah mendingan ?"

Gue mengangguk.

Wajah Sagara langsung menunjukkan ekspresi lega.

"Syukur deh."

"Ah iya, ada apa lo manggil gue ?"

"Gue gak nemuin lo di luar, kata dr. Gilang lo ada di basecamp, yaudah gue kesini." Jawabnya.

Gue mengangguk mengerti.

"Oh iya Sal, gue mau ke kota nih."

Gue mengernyitkan dahi, "ya terus ?"

Sagara mendengus, "lo gak mau suruh beli apa gitu ?" Tanyanya membingungkan.

"Emang apa ?"

"Gue tahu Sal, tahu. Kagak usah gengsi deh lo." Ucap Sagara tambah membingungkan.

Otak gue mencerna kata demi kata yang Sagara ucapkan. Perlahan gue bisa menangkap, dan, ah iya maksudnya pasti pembalut.

"Oh iya, Gar. Gue nitip ya, biasa." Ucap gue sambil menaik-turunkan kedua alis.

Sagara berdecih, "loading nya lama ya Bu dokter." Ucapnya sambil menepuk puncak kepala gue.

Gue langsung menyekal tangan Sagara yang berada di atas kepala gue.

"Kagak sopan, Pak pilot !"

Sagara langsung terkekeh, kemudian ia menjauhkan tangannya dari kepala gue.

"Mau yang wings apa non wings, night, ukuran 23 cm, 24 cm, 29 cm, 30 cm, 35 cm, 36 cm, atau 42 cm ?" Tanya Sagara yang menyebutkan ukuran-ukuran pembalut dengan lancarnya.

Gue cengo mendengarnya. Gue jadi ragu, Sagara itu profesinya pilot ataukah sales pembalut ?

Gue memasang wajah tak percaya, "anjir, hafal banget lo."

Sagara tertawa, "pas SMA kan tiap bulan kerjaan gue beli pembalut ke supermarket, itu juga lo yang nyuruh."

Ah iya, gue baru ingat itu lagi. Sagara kan asisten gue pas SMA. Lagian mau saja gue suruh-suruh, ya mohon di maklum juga sih, gue kan kalau PMS kayak macan bangun tidur, mana bisa Sagara melawan gue.

Gue ikut tertawa, "iya juga ya, yaudah yang biasa gue beli aja."

Sagara langsung terkesiap. Ia berdiri, "siap, gue cabut. Assalamualaikum !"

Setelah mendengar jawaban salam dari gue, Sagara pun keluar dari basecamp.

Betapa beruntungnya istri Sagara kelak. Sagara itu kan ganteng, punya pekerjaan dengan gaji yang luar biasa, pejuang Shubuh -bisa dibuktikan, silakan kunjungi mesjid terdekat dari rumah Sagara tiap menjelang Shubuh-, ngaji nya juga bagus, pengertian, ah kalau gue tulis tidak akan pernah berakhir jika mengenai sisi baik dari Sagara.

Walaupun Sagara itu menyebalkan, percayalah ia adalah sosok laki-laki idaman. Silakan kalian suka, tapi kalau hanya untuk memanfaatkannya saja, maaf, gue adalah orang terdepan yang akan mengusir keberadaan kalian dari sisi Sagara.

Sadis ya gue.

Jangan lupa vote dan komentar !
Ambil yang baik dan buang yang buruk

34. HADIAH

Saat ini kami sedang menyantap makan siang bersama setelah tadi melaksanakan Upacara Bendera dan shalat jum'at berjamaah bagi laki-laki serta shalat dzuhur bagi perempuan.

Berbicara tentang Upacara Peringatan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia tadi di lokasi pengungsian berjalan lancar, walaupun semuanya serba sederhana tapi kami tetap melaksanakannya dengan penuh khidmat.

Hhh, ini pengalaman baru untuk gue melaksanakan upacara ditengah-tengah keadaan yang sewaktu-waktu bisa terjadi gempa.

Gue jadi ingat saat masih di bangku sekolah, upacara merupakan hal yang paling gue benci. Kenapa ? Mungkin alasan gue ini juga sama dengan seluruh siswa/i se-Indonesia yaitu malas berdiri lama, panas-panasan, bosan mendengar amanat pembina upacara yang tiap upacara amanatnya selalu itu-itu saja. Benar kan ?

Tapi disini gue belajar. Di lokasi bencana ataupun konflik, mereka ingin melaksanakan upacara tanpa merasa takut akan terjadi bencana ataupun serangan musuh secara dadakan. Sedangkan kita semua yang hidup di daerah ataupun kota yang terjamin keselamatan dan keamanan malah malas-malasan ikut upacara.

Upacara bendera itu tidak lama kok, merasa panas pun itukan bagus untuk kesehatan soalnya matahari pagi. Tugas kita hanya mengikuti upacara secara khidmat bukan untuk memperjuangkan kemerdekaan seperti para pendahulu kita, kan?

Memang benar ya, tugas yang paling berat itu mempertahankan bukan memperjuangkan.

Ah, semoga selanjutnya kita bisa mengatasi rasa malas. Karena hanya itu yang harus kita korbankan, tidak sampai bersembahan darah juga, kan ?

"dr. Salsha, ini ada paket." Teriak Cakra sambil membawa sebuah kotak dengan ukuran sedang kehadapan gue.

Gue mengerutkan dahi, perasaan gue tidak memesan barang apapun.

"Dari siapa ya Cakra ?"

"Itu ada nama pengirimnya, dok."

Gue mengangguk. Sejurus kemudian, gue mengambil kotak tersebut.

"Kalo gitu saya balik ke basecamp, dok."

"Terimakasih ya ?"

Pengirim : Arsyad Rafassya Hadid

Ah, anak itu.

Gue segera membuka kotak itu dan ternyata isinya adalah beberapa jersey, flashdisk, serta sebuah surat. Gue langsung mengambil surat tersebut dan membukanya.

Hai Kak !

Sorry barang-barang ini baru gue kirim. Ya you know lah, gue sibuk di kampus. Itu ada beberapa jersey buat anak-anak di pengungsian lengkap dengan flashdisk yang berisi

ucapan-ucapan semangat dari anak-anak Timnas U-16. Jangan lupa di tonton !

Oh iya, soal keluarga Rissa gue mulai nemu titik terang. Bantu doa ya Kak.

Arsyad

Setelah membaca surat dari Arsyad, hanya satu yang jadi pikiran gue. Kenapa dia memberitahukan gue lewat surat, bukannya kemarin-kemarin lewat whatsapp?

Mungkin Arsyad ingin melestarikan alat komunikasi jaman dahulu, gue berhusnudzon.

"Paket dari siapa dok? "Tanya dr. Gilang yang tiba-tiba sudah duduk disebelah gue.

Gue menoleh kepada dr. Gilang, "ini dari Arsyad, jersey buat anak-anak sama ini-" Gue memperlihatkan sebuah flashdisk, "dari anak-anak timnas U-16."

"Jangan lupa di tonton katanya !" Lanjut gue.

"Wah dari anak-anak Timnas ya? Anak-anak pasti pada senang."

Gue menghela nafas sejenak, "laptopnya ada kan dok ?"

"Pinjam aja sama Pak Farrel." Sahut dr. Aris yang sepertinya menguping pembicaraan kami.

"Yaudah tolong dong pinjamin ya ?"

dr. Aris mendengus, "iya, gue pinjamin." Ucapnya seraya memutar badan.

Tak lama kemudian, dr. Aris datang sambil membawa tas laptop. Ia duduk disebelah kanan gue.

"Monggo dok, sudah diizinkan." Ucap dr. Aris membuat gue dan dr. Gilang terkekeh geli. Pasalnya, dr. Aris itu orang Sunda dan berbicara dengan logat Jawa yang kental. Aneh kan?

dr. Gilang langsung mengaktifkan laptop tersebut dan memasukkan flashdisk berlogo Liverpool kiriman Arsyad tadi.

Di dalam flashdisk tersebut, hanya terdapat beberapa video saja. Gue mengklik video paling atas dengan nama file **Untuk Lombok** , video pun mulai berputar.

Dalam video tersebut, ada para pemain Timnas U-16 serta staff official yang memperkenalkan diri dan saling memberikan dukungan serta doa untuk para pengungsi dan para relawan yang berada di Lombok.

Video berdurasi kurang lebih 16 menit itupun berakhir. Gue jadi terharu ya.

"Kalo Perawat Sheva, Brie, sama dr. Elsa nonton dijamin jerit-jerit euy." Ucap dr. Aris yang sudah hafal diluar kepala kebiasaan mereka.

"Sentimen banget lo dok?" Ucap gue yang ditambah anggukkan dari dr. Gilang.

"B aja sih."

Stelah shalat Ashar berjamaah, gue langsung memberikan komando untuk seluruh anak-anak berkumpul didepan basecamp.

Mereka langsung berkumpul dan saling mengoceh tentang ada alasan apa yang membuat gue menyuruh mereka berkumpul.

"Ada apa sih Kak dokter ?" Tanya Alma yang sudah beranjak dari duduknya.

Gue mengulas senyum, "hadiah untuk kalian."

Mata Alma langsung berbinar begitu mendengar penuturan dari gue.

"Anak-anak, sore ini Kakak akan membagikan sesuatu untuk kalian dari Bang Arsyad."

"Yang namanya di panggil maju ke depan ya ?"

Gue memanggil satu persatu anak-anak dan memberikannya sebuah jersey yang sudah di bubuhi tandatangan para pemain Timnas U-16.

Mereka terlihat bahagia.

"Ada satu lagi, tapi Kakak minta kalian duduk yang rapi di bawah ya? Soalnya laptop kan layarnya tidak sebesar layar tancap kemarin."

Mereka langsung duduk rapi beralaskan tikar. Setelah video berputar, sorak-sorai terdengar dari mereka.

"Waah, itu kan kakak-kakak yang kemarin juara sepakbola."

"Itu kakak yang kemarin kepalanya berdarah kan Andy?"

"Mereka baik ya."

"Nanti Daffa akan seperti mereka."

Tak hanya anak-anak, rekan tentara dan medis pun terkejut dengan video tersebut.

"dr. Salsha kenal mereka ?"

Jangan lupa vote dan komentar nya
Ambil yang baik dan buang yang buruk

35. MIMPI BURUK

"Besok gue balik ke Jakarta." Ucap Sagara ditengah-tengah obrolan kami yang awalnya membicarakan Opening Ceremony Asian Games yang akan diselenggarakan esok malam.

Gue menyipitkan mata sembari menoleh kepadanya, "lo mau nonton opening itu ya ?" Gue menduga.

Sagara berdecak, "gue balik kerja Salsha Hadid." Ucapnya kesal. "Tapi boleh juga tuh nonton bentar."

Gue mendengus kesal. Sagara memang begitu, menyelam sambil meminum air.

"Bercanda Salsha, kesel banget wajah lo."

Sagara tertawa melihat gue yang memasang wajah sinis.

"Mana bisa gue nyempetin nonton, orang pas paginya langsung ada penerbangan."

Gue memutar bola mata, "terus ?"

"Doain gue ya Sal ?" Ucapnya dengan penuh pengharapan. Wajahnya pun sudah tak sejenaka tadi.

Gue mengernyitkan dahi, ada angin apa Sagara meminta gue mendoakannya ? Kok perasaan gue tiba-tiba jadi tak mengenakkan.

"Akhir-akhir ini gue mimpi pesawat yang gue bawa jatuh."

DEG !
Jantung gue tiba-tiba berdetak lebih cepat. Sagara sedang

bercanda kan ?

"Ah lo, gak lucu sumpah." Gue tertawa sumbang sambil menepuk-nepuk punggung Sagara.

Sagara menangkap tangan gue yang berada di punggungnya. "Gue gak bercanda, Sal." Ucapnya dengan suara yang berat.

Raut muka gue langsung berubah menjadi cemas. Ini yang gue takutkan sejak Sagara memutuskan untuk bersekolah penerbangan. Menjadi pilot itu tidak enak, sumpah! Resikonya tinggi, tidak hanya untuk pilot itu sendiri tapi semua penumpang.

"Gue mau minta maaf sama lo, mungkin saat pesawat itu jatuh, nyawa gue pun hilang. Dan gue mau mati di keadaan--" Ucapan Sagara terpotong.

"Lo bakalan baik-baik aja Gar. Jangan bikin gue ngehalangin lo balik ke Jakarta !" Gue menatapnya dengan tatapan sendu.

"Makanya gue minta maaf sama lo."

"Gue gak bakalan maafin lo Gar kalo semua itu benar terjadi."

Gue memilih meninggalkan Sagara karena topik pembicaraan kami yang sungguh gue benci.

Hari ini gue mengantar Sagara menuju bandara karena ia benar-benar akan kembali ke Jakarta. Gue sedikit berat membiarkannya pergi. Alasannya karena ucapan Sagara kemarin yang sampai saat ini selalu terngiang-ngiang di pikiran gue.

Tapi gue berdoa, semoga Sagara selalu ada di dalam lindungan Allah SWT. Itu yang menguatkan gue membiarkannya kembali.

Karena sahabat yang baik akan selalu mendoakan yang terbaik juga untuk sahabatnya.

Hingga tiba saatnya Sagara harus meninggalkan Lombok. Ia menatap gue dengan tatapan yang seolah-olah mengartikan *'gue akan baik-baik aja'.*

"Jangan lupa sholat, Gar!" Pesan gue yang dibalas anggukkan kepala oleh Sagara. Ia pun memeluk gue seolah-olah ini yang terakhir kalinya.

Ah, berpikir positif Salsha !

Gue melambaikan tangan saat Sagara sudah memasuki pintu keberangkatan bersama penumpang lain dengan tujuan Jakarta.

Fii Amanillah, Sagara !

Setelah mendengar pesawat menuju Jakarta sudah terbang, gue pun langsung mencari salah satu restaurant cepat saji untuk sekedar mengganjal perut yang kosong sejak pagi.

Di samping untuk makan, alasan lain gue memasuki restaurant adalah Wi-Fi. Gue berniat untuk menghubungi Arsyad.

Gue membuka aplikasi whatsApp kemudian mengklik kontak Arsyad. Kebetulan sekali Arsyad sedang online dan gue tidak menyia-nyiakan kesempatan untuk melakukan panggilan video.

Pada detik ke-5, Arsyad mengangkat panggilan video tersebut. Handphone gue langsung memperlihatkan Arsyad yang sedang duduk di kantin kampus sambil menghadap laptop.

"Assalamualaikum Kak ?"

Gue tertegun sejenak. Arsyad mengucapkan salam terlebih dahulu itu rekor baru.

"Waalaikumussalam, alhamdulillah ya enggak perlu gue tegur dulu."

Arsyad tertawa. Gue pastikan kalau dr. Elsa, Perawat Sheva dan Brie melihatnya pasti langsung meleleh. Kadar ketampanan Arsyad meningkat saat tertawa, gue baru mengakuinya.

"Alhamdulillah lah, ada peningkatan."

Gue mengangguk. Iyalah, Arsyad kan sudah besar, harus dewasa dalam bersikap.

"Tumben nelepon, ada signal Bu ?"

"Hahaha ini gue lagi di Bandara, Syad. Makanya ada signal bagus plus wi-fi gratis."

Arsyad menyugar rambutnya sejenak.

"Ngapain di bandara ? Lo mau balik Kak ?"

Gue terkekeh.

"Gue nganter Sagara."

"Oh Bang Gara, seru nih bisa main ps bareng."

"Itu sih maunya elo, orang Sagara langsung balik kerja."

Arsyad langsung kecewa.

"Makanya jangan samain pilot sama mahasiswa kayak elo Arsyad."

"Iya tau."

"Eh Syad, gue mau nanya kenapa lo malah ngirim surat kemarin ?"

Arsyad berdecak kesal. Ia menyeruput teh terlebih dulu.

"Signal di pengungsian bagus emangnya ?"

Oh iya, gue kok jadi pelupa gini. Di lokasi pengungsian, signal itu datang-datangan.

Gue menyengir tanpa dosa.

"Itu doang pertanyaannya ?"

"Keluarga Rissa gimana ?"

Jangan lupa vote dan komentar nya !
Ambil yang baik dan buang yang buruk

36. LOMBOK TERSENYUM

Setelah hari dimana Sagara meninggalkan Lombok, ia sudah jarang memberikan kabar. Gue memakluminya, mungkin saja ia sibuk dengan jadwal-jadwal penerbangannya yang padat.

Gue juga di Lombok sibuk. Bukan dalam hal medis, kita sedang sibuk mengembalikan kembali keadaan Lombok.

Bantuan terus berdatangan, kita sudah memulai untuk membangun perumahan bagi para pengungsi.

Oh iya seharusnya kami sudah kembali ke Jakarta, namun kami belum bisa melakukannya sebelum Lombok benar-benar sudah bangkit dengan para penduduknya yang sudah beraktivitas seperti biasa.

Dan satu lagi, gue juga belum bisa mempertemukan kembali Rissa dengan keluarganya. Sejak hari dimana gue mendapatkan perkembangan informasi keluarga Rissa dari Arsyad, gue belum juga mendapatkan kabar terbaru. Semoga saja secepatnya, gue ingin melihat Rissa tersenyum bersama keluarganya.

Berbicara tentang signal, kini sudah normal kembali. Gue bisa berkomunikasi dengan lancar pada Arsyad dan keluarga gue yang di Jakarta.

Tiba-tiba handphone gue bergetar, gue merogoh handphone yang berada di saku celana PDL, lockscreen handphone pun menampilkan panggilan masuk dari kontak yang bernama **ARSYAD RAFASSYA.**

Gue langsung mengangkatnya.

"Keluarga Rissa akan segera ke Lombok, Kak!"

Gue sangat bersyukur karena Arsyad berhasil menemukan keluarga Rissa.

Sebenarnya sejak vlog itu tayang, Kakaknya Rissa sudah menghubungi Arsyad. Hanya saja saat itu ia tidak langsung ingin bertemu Rissa karena ada hal yang harus diselesaikan terlebih dahulu.

Hal yang harus diselesaikan itu adalah menghubungi kedua orangtua Rissa yang keduanya di pindahkan tempat kerja ke luar negeri. Ayahnya -bernama Pak Randy- bekerja di Washington DC USA, sedangkan Ibunya -bernama Bu Diana- bekerja di Paris Prancis.

Untunglah, ternyata Pak Randy itu bekerja di perusahaan milik adiknya Daddy gue sebagai karyawan. Jadi Arsyad gampang menghubungi *Uncle* Michael untuk menanyakan Pak Randy dan meminta izin agar diperbolehkan pulang ke Indonesia.

Sedangkan Bu Diana, untuk menghubunginya cukup sulit. Apalagi ia dikabarkan sudah menikah lagi dengan pria Paris. Tapi *qodarullah,* Mas David tiba-tiba melakukan kunjungan kerja ke Paris dan setelah berminggu-minggu, mereka akhirnya bertemu karena Mas David kan memiliki banyak kolega bisnis jadi ia banyak bertanya mengenai Bu Diana yang ternyata dikenal sebagai desainer kondang di Paris.

Mereka baru kembali ke Indonesia kemarin, Arsyad dan Mas David pun langsung menemuinya untuk membicarakan perihal Rissa yang ingin bertemu.

Mereka tersentuh hatinya, sampai meminta untuk di antar ke Lombok. Arsyad dan Mas David meyanggupinya, mereka pun menghubungi Mas Arka untuk meminjam jet

pribadinya. Karena jet pribadi milik Daddy sedang berada di Washington DC.

Tak sabar rasanya gue mempertemukan Rissa dengan keluarganya. Terimakasih Arsyad, Mas David, dan Mas Arka yang rela capek untuk membantu gue menyelesaikan masalah ini sampai akhirnya Rissa akan segera bertemu orangtuanya lagi.

Setelah mendapat konfirmasi dari Arsyad bahwa mereka akan ke Lombok besok, gue langsung memberitahukan Rissa. Ia tampak tak percaya. Ia terus bertanya pada gue tentang kebenaran semua ini.

"Kak beneran orangtua aku bakalan kesini ?" Tanyanya entah yang kesekian kalinya.

"Iya sayang, mereka akan menjemput kamu kesini."

"Terimakasih Kak dokter, aku serasa mimpi."

Disisi lain gue senang, disisi lain juga sedih. Kenapa ? Gue teringat akan Alma, Andy, dan Daffa yang sudah jadi yatim piatu. Beruntungnya Rissa.

"Kak Rissa kalau nanti Kak Rissa ikut orangtua Kakak, jangan lupain aku ya?"

Begitulah kiranya ucapan Alma, Andy, dan Daffa pada Rissa. Gue dan rekan medis yang lain merasa terharu mendengarnya. Mereka hanya bisa mendekap kedua orangtuanya lewat doa yang selalu mereka panjatkan disetiap waktunya.

Hari ini adalah hari yang sangat dinantikan oleh Rissa. Keluarganya akan menjenguknya atau lebih tepatnya lagi

menjemputnya karena di Lombok ia sudah tidak punya siapa-siapa lagi.

Shubuh tadi Arsyad memberitahukan bahwa jet yang membawa mereka akan tiba pukul 8 WITA dan mendarat di lapangan dekat pengungsian.

Dan benar, tepat pukul 8 WITA jet milik Mas Arka itu mendarat dengan selamat di lapangan.

Pintu jet terbuka, dan orang pertama yang keluar adalah Mas Arka diikuti laki-laki dan perempuan paruh baya yang gue pikir adalah Pak Randy dan Bu Diana, kemudian seorang gadis, dan yang terakhir adalah Mas David.

Mereka berjalan menuju basecamp tempat Rissa menunggu.

"Rissa ?" Panggil Pak Randy.

"Ayah !"

Mereka berpelukan secara bergantian kemudian bersalaman pada gue, Farrel, Cakra, dan dr. Gilang yang berada didekat Rissa.

Kami undur diri agar Rissa dan keluarga bisa quality time bersama. Gue yang lumayan merindukan Mas David dan Mas Arka pun langsung menarik mereka keluar.

"Arsyad mana Mas?"

"Dia gak ikut, kampusnya ada event." Ucap Mas David.

"Biasalah Presiden Mahasiswa selalu sibuk." Sahut Mas Arka yang membuat kami terkekeh.

"Kamu kapan balik ke Jakarta dek?" Tanya Mas Arka.

Gue mengangkat kedua bahu, "gak tahu, belum ada rapat sama Pak Rifan soalnya."

"Bentar, Rifan? Kok gak asing ya Vid?" Mas Arka menggaruk-garuk pelipisnya seperti sedang berpikir. Sedangkan Mas David santai, ia menunggu Mas Arka menebak.

"Mantan kamu bukan sih?" Tanyanya membuat gue memutar bola mata. Begini lah pacaran yang diketahui keluarga besar. Pas sudah jadi mantan, siapapun tahu.

Gue mendengus, "iya."

Mas Arka tertawa.

"Eh Mas dulu aja minta jemput tuh katanya gak betah, eh sekarang." Kompor Mas David.

Gue memelototkan mata, "ya itu kan pas aku belum adaptasi sama tempat ini."

"Iya-iya, kayaknya bentar lagi balik deh. Soalnya relawan di daerah lain juga udah mulai pada balik." Ucap Mas Arka.

"Lagian Lombok udah tersenyum lagi kan, Dek ?"

Jangan lupa vote & komentar !
Ambil yang baik dan buang yang buruk

37. SEMPURNANYA HAFALAN

Kami baru saja selesai mengadakan rapat yang membicarakan batas waktu kami di Lombok. Pak Rifan memutuskan bahwa sisa waktu kami di Lombok adalah sampai hari ini. Jadi, besok kami akan berangkat ke Jakarta.

Kami semua merasa berat untuk meninggalkan Lombok. Bagaimana tidak, Lombok adalah tempat dimana gue belajar kehidupan yang sesungguhnya. Begitupun dengan teman-teman gue yang lainnya.

Berbicara tentang Rissa, gadis itu sudah berada di Jakarta bersama keluarganya setelah terjadinya kesepakatan dengan keluarga Rissa yang kami lakukan kemarin. Rissa kami izinkan dibawa ke Jakarta dengan catatan harus benar-benar dibawah pengasuhan kedua orangtuanya.
Kami menceritakan keadaan Rissa yang sempat *down* karena kehilangan kakek dan neneknya.

Kami menyarankan agar salah satu antara Pak Randy dan Bu Diana mengalah untuk tinggal di Indonesia, lebih baiknya sih keduanya tapi akhirnya Pak Randy yang mengalah. Gue dan Mas David membantunya agar pekerjaannya dipindahkan ke perusahaan cabang Indonesia yang berada di Jakarta pada *Uncle* Michael.

Oh iya kemarin juga sebelum mereka kembali ke Jakarta, mereka melakukan ziarah dahulu ke makam kakek dan neneknya Rissa yang juga orangtuanya Pak Randy di pemakaman umum para korban bencana alam gempa bumi Lombok.

Semoga saja Rissa betah di Jakarta dan mendapat kasih sayang dari orangtuanya. Dia begitu merindukan

kehangatan keluarga.

Hari terakhir kami disini akan diisi dengan Alma yang akan menyempurnakan hafalannya menjadi 30 juz. Gue bangga dengan Alma karena kecintaannya pada al-qur'an. Semoga ia bisa menjaga dan mempertahankan hafalannya sampai ia tutup usia kelak.

Rencananya Alma akan menamatkan hafalannya di Mesjid Ar-Rahman pada pukul 8 pagi. Kini Alma sedang melakukan persiapan, ia sedang merapikan kerudung dan gamisnya di dalam basecamp. Mungkin merasa gerak-geriknya diperhatikan oleh gue, Alma menoleh sambil mengulas senyum. Tak tahu kenapa, hari ini Alma tampak lebih bercahaya. Mungkin karena kerudung dan gamis baru yang ia kenakan pemberian dari Rifan begitu cocok Alma pakai.

"Sudah siap Alma ?" Tanya gue.

Alma mengangguk, ia mengambil mushaf Al-Qur'an yang disimpan di atas nakas kemudian menghampiri gue di depan pintu basecamp.

"Ayo Kak, Alma sangat bersemangat !" Ucapnya antusias.

Gue menarik pergelangan tangan kanan Alma kemudian menyatukan jari tangannya dengan jari tangan gue. Kami saling bergandengan keluar dari basecamp menuju mesjid Ar-Rahman.

Suasana di luar mesjid Ar-Rahman pagi ini begitu ramai. Mereka tampak antusias untuk melihat Alma yang akan menamatkan hafalannya. Bahkan beberapa orang sudah menyiapkan hadiah untuk Alma. Tidak berlebihan rasanya jika memberikan hadiah untuk seorang penghafal al-qur'an. Apalagi Alma seorang yatim piatu, kita harus bisa membahagiakan hatinya.

"Uhukk...uhukkk..." Alma tiba-tiba terbatuk-batuk.

"Kenapa ?"

Alma menggeleng setelahnya ia jadi terdiam.

"Alma ?" Panggil gue karena memperhatikan Alma yang tampak sedang melamun.

Alma tersentak, "eh iya Kak dokter ?" Tanyanya.

Gue tersenyum, "kenapa kok melamun ?"

"Alma membayangkan jika Abi dan Umi ada disini, wah bahagianya Alma, Kak. Tapi Alma tidak boleh selalu berandai-andai, karena ini sudah ketetapan Allah. Mungkin Abi dan Umi ada disini, tapi Alma tak bisa melihatnya." Ucapnya membuat gue menggigit bibir bawah menahan tangis.

"Walaupun tidak bisa di depan Abi dan Umi, tapi senang rasanya Alma bisa menamatkan Al-Qur'an didepan kakak-kakak semua. Mungkin hari ini adalah hari terakhir kita bertemu kan Kak? Besok kakak-kakak semua akan kembali ke Jakarta meninggalkan Alma dan teman-teman disini. " Ucap Alma membuat gue tambah tidak mau meninggalkan Lombok. Gue sudah terlanjur sayang pada mereka, kalau bisa menawar gue ingin tinggal disini saja.

"Kak Salsha juga senang, bisa melihat Alma menamatkan al-qur'an secara langsung." Ucap gue sambil memegang kedua pundak Alma. Gue berlutut didepannya untuk mensejajarkan tinggi.

"Alma, ayo sudah ditunggu dr. Firman didalam !" Ajak dr. Gilang yang baru saja menghampiri kami.

Gue langsung berdiri, kini saatnya Alma akan mencapai cita-cita sekaligus wasiat dari Abi dan Umi nya.

"Ayo Alma, kita masuk mesjid !"

Kami pun bersamaan memasuki mesjid. Suasana di dalam mesjid pun tak kalah ramainya, di sana sudah ada dr. Firman yang duduk menghadap mushaf al-qur'an. Di sebelah kanan dan kirinya sudah ada jajaran relawan medis dan tentara, dan masyarakat lain yang menghadap kiblat. Jangan lupakan Rifan, ia duduk berdampingan dengan Farrel dengan kamera yang bertengger dilehernya.

Gue mengantarkan Alma untuk duduk dihadapan dr. Firman karena Alma akan menyetorkan hafalannya itu pada dr. Firman yang memang menjadi guru ngajinya selama ini.

Saat gue akan ikut bergabung di barisan para dokter, tapi ada tangan mungil yang mencekal pergelangan tangan gue. Itu adalah tangan Alma.

"Aku ingin Kak dokter Salsha dan Abang Rifan yang menggantikan tempat Abi dan Umi dibelakang Alma." Ucapnya mencengangkan gue.

Gue diam di tempat, bingung antara mengiyakan atau menolak permintaan Alma. Tapi secara tiba-tiba Rifan menghampiri kami. Ia duduk di belakang Alma dan mau tidak mau gue pun ikut duduk disampingnya. Alma tersenyum menatap kami berdua.

"Terimakasih." Ucapnya.

Acara pun dimulai. Jantung gue berdetak cepat, duduk disamping Rifan mungkin termasuk salah satu alasannya. Tapi yang lebih membuat gue tidak karuan adalah

menyaksikan secara langsung proses penamatan hafalan al-qur'an.

Gue menahan tangis saat Alma mulai membacakan surat An-Naba. Suaranya sangat lantang dan bersemangat. Gue merasa kerdil disaat seperti ini. Apa kabar hafalan gue ?

Semua yang berada didalam mesjid tutup mulut dan begitu memperhatikan Alma. Wajah-wajah mereka menunjukkan ekspresi terharu dan bangga.

Hingga tiba saatnya Alma membacakan surat An-Nas, surat yang menjadi pamungkas dan pelengkap hafalan al-qur'annya.

Suaranya yang sedari tadi lantang dan bersemangat berubah menjadi parau. Gue prediksi sebentar lagi Alma akan menangis.

Gue sendiri sudah menangis sejak tadi dan Rifan sudah beberapa kali menoleh pada gue. Gue mencoba untuk menangis tanpa suara dan itu berhasil. Tapi tidak bertahan lama karena di dua ayat terakhir tangis Alma pecah dan gue pun tidak bisa menahan suara tangis.

Rifan menyodorkan beberapa lembar tissue pada gue. Gue menoleh kepadanya, gue bisa melihat kedua mata Rifan memerah.

Gue menggunakan tissue tersebut untuk menghapus air mata yang terus setia meluncur di pipi gue.

Akhirnya Alma menyelesaikan hafalannya. dr. Firman langsung membacakan doa yang diamini semua yang hadir di mesjid dan sepertinya para penghuni langit juga, Insya Allah.

Jangan lupa vote dan komentar !
Ambil yang baik dan buang yang buruk

38. KEMBALI

"Pesawat yang di bawa Sagara jatuh di kawasan Gunung Salak Bogor."

Bagai di sambar petir di siang bolong
Gue mendapatkan sebuah pesan yang berisikan hal yang paling gue takutkan akan terjadi akhir-akhir ini.

Pesawat - Sagara - Jatuh
Tiga kata itu sontak membuat gue merasa hilang pijakan dan sesak nafas. Sagara, sahabat gue, bagaimana keadaannya ?

Tangan gue gemetar untuk sekedar mengetikkan pertanyaan tentang kabar terkini Sagara.

Tak lama balasan pun masuk.

"Tenang dulu Dok ! Pergi ke bandara, cari informasi disana. Saya juga sedang berada di Soetta untuk menanyakan kondisi terbaru."

Setelah mengirimkan kalimat terimakasih, gue langsung pergi menuju Bandar Udara Zainuddin Abdul Madjid Lombok bersama tentara yang hendak kesana juga tanpa memberitahukan siapapun karena mereka juga sedang sibuk packing bag.

Sesampainya di Bandara, gue langsung menanyakan kabar jatuhnya pesawat itu pada petugas Bandara yang sudah dikerumuni banyak orang. Dan ternyata benar, mereka mengkonfirmasi bahwa ada pesawat jatuh di kawasan Gunung Salak dengan pilot yang bernama Airlangga Sagara Wardhana.

Tangis gue tak bisa ditahan. Lutut gue lemas dan gue langsung terduduk dilantai bandara.

Sagara, gue tidak akan pernah memaafkan lo.

"Pemirsa, telah terjadi kecelakaan pesawat di kawasan Gunung Salak Bogor yang membawa lebih dari 180 penumpang ini hilang kontak pada pukul 13.14 WIB dan dikonfirmasikan jatuh pada pukul 14.00 WIB. Tim Basarnas, kepolisian, dan tentara AD serta tentara AU langsung dikerahkan ke TKP, dan informasi terakhir yaitu pesawat mengalami kebakaran. Belum ada informasi tentang korban meninggal ataupun selamat ------"

Gue langsung berdiri saat gue merasakan goncangan hebat di Bandara ini. Suasana semakin riuh ramai. Mereka memekikkan kalimah tahlil. Perlu beberapa detik untuk berpikir gue pun sadar suatu hal, ini gempa !

Semua orang berhamburan kesana kemari mencari tempat aman. Gue bingung, akan kemana gue lari ?

Gue berlari keluar bandara sambil berderaian air mata. Sagara saja gue belum tahu keadaannya dan gue kini berada dikeadaan berbahaya juga.

Gempa berlangsung lama dengan kekuatan yang sangat besar. Beberapa gedung hancur di depan mata gue, manusia-manusia yang tergeletak dengan bersimbahan darah pun gue saksikan. Gue membisu di tempat.

Jika biasanya gue akan langsung melakukan tindakan pertama pada kecelakaan begitu melihat korban, saat ini tidak. Bahkan tak terlintas di benak gue untuk turun tangan menolong mereka.

Tiba-tiba saja pandangan mata gue kabur, kepala gue terasa pusing, kaki gue pun seolah tak berpijak. Dan akhirnya, gue tidak ingat apapun.

Mata gue mengerjap untuk menyesuaikan cahaya lampu yang menembus mata gue. Ah, mungkin gue sedang berada di Rumah Sakit karena bau obat-obatan sangat menyengat indera penciuman gue.

Tapi salah, saat ini gue sedang berbaring di brankar tapi masih di tempat terakhir yang gue ingat. Ini di parkiran bandara, oh my god !

Gue menyapukan pandangan ke sekitar, banyak korban yang berada di brankar bahkan berbaring di lantai sedang diberikan pengobatan. Akhirnya, naluri dokter gue muncul. Gue turun dari brankar.

"Eh kamu mau kemana ?" Ucap seseorang dari arah belakang gue.

Gue menoleh ke belakang.

Disana, ada seorang laki-laki berperawakan tinggi yang mengenakan kemeja berwarna navy dengan ID CARD yang bertengger di sebelah saku atasnya. Bisa gue baca, dr. Alfeandra Dewangga Putra, Sp. B.

"Saya mau menolong mereka." Jawab gue seenak jidat yang pastinya tidak akan dipercayainya. Itu terlihat dengan raut wajahnya yang penuh selidik.

Gue menghela nafas sejenak, kemudian gue merogoh saku kemeja gue dan mengambil sesuatu untuk diperlihatkan kepadanya.

Gue memperlihatkan ID CARD yang disana tertulis dr. Salshabilla Audreyy Hadid sebagai salah satu dokter Medical International Hospital. Dia pun mengangguk. Untung saja, ID CARD ini selalu gue bawa kemana-mana ya, kalau tidak ? Bisa berabe.

"Tapi bagaimana keadaan kamu ? Memangnya sudah baikan ?" Tanyanya setelah dua langkah lebih dekat.

"Sudah kok, jangan ajak bicara lagi !" Ucap gue penuh penegasan pertanda tak boleh di bantah.

Gue memutar badan kemudian menghampiri salah satu korban yang gue perkirakan berusia belasan tahun dengan darah yang mengalir di beberapa bagian tubuhnya.

"Lokasi pengungsian Lombok 26 hancur."

Tangan gue gemetar. Bagaimana keadaan teman-teman gue dan pengungsi lain disana ? Karena lokasi 26 merupakan tempat penugasan gue sebagai relawan disini.

Kembali lagi seperti saat pertama kalinya gue menginjakkan kaki disini. Lokasi penempatan gue benar-benar hancur, hanya mesjid yang masih kokoh berdiri.

Gue merasa berdosa meninggalkan tempat ini tanpa bicara pada siapapun. Tapi disisi lain gue juga khawatir dengan keadaan Sagara.

Sekembalinya gue kesini, gue langsung di sambut dengan tatapan tajam dari beberapa orang yang gue temui. Diantara mereka adalah teman-teman gue sendiri.

"dr. Aris, gimana keadaan disini ?" Tanya gue dengan nyaring sampai beberapa orang menoleh ke arah gue, termasuk Rifan.

"Darimana aja lo ?" Tanya balik dr. Aris.

Gue mengatupkan bibir saat mendengar penuturan dari dr. Aris yang berbeda dari biasanya. Ia setengah membentak.

"Bagus ya, pergi kagak bilang terus balik disini udah hancur. Enak banget hidup lo, dr. Salshabilla yang terhormat." Ucap dr. Elsa.

"Gu--" Ucapan gue terpotong.

"Kagak usah ngelak, lo emang masih childish." Sahut Perawat Sheva.

Setelah itu banyak umpatan dan tuduhan yang dilayangkan pada gue. Tak menyangka mereka akan semarah ini atas kesalahan sepele yang gue lakukan.

Oke, Salsha ini konsekuensinya.

Gue hanya bisa diam mendengar penuturan dari mereka, karena percuma jika gue membela diri mereka tidak akan menghiraukannya. Hanya dr. Gilang dan dr. Firman yang tidak ikut-ikutan menyalahkan gue. Mereka menatap gue dengan tatapan yang tak seperti biasanya. Mungkinkah mereka juga marah ?

"Udah, gak usah saling menyalahkan, kita team. Bukan waktunya buat memperdebatkan masalah ini. Korban masih banyak. " Ucap dr. Gilang dengan jiwa kepemimpinannya membuat mereka yang sedari tadi memarahi gue bungkam.

Jangan lupa vote & komen !
Ambil yang baik dan buang yang buruk

39. SELAMAT JALAN

Setelah dilerai oleh dr. Gilang, kami pun kembali bekerja untuk menunaikan kewajiban sebagai tenaga medis disini. Walaupun hati ini masih tak terima karena belum bisa menjelaskan alasan gue meninggalkan lokasi pengungsian siang tadi, tapi gue harus bisa menahan diri dahulu untuk membicarakannya nanti, karena yang harus di fokuskan sekarang adalah keselamatan para korban.

Oh iya kami pun dibantu oleh beberapa dokter dan perawat yang bekerja di RSUD Lombok yang memang daerah tersebut tidak terdampak gempa yang parah tidak seperti disini.

Sekitar pukul 01.48 WITA, pekerjaan kami sudah selesai. Dari data yang dikumpulkan, ada lumayan banyak korban meninggal dan luka-luka.

Sedih pasti tapi yang paling gue takutkan adalah trauma mereka yang bisa saja kembali muncul. Susah dan lama lho membuat mereka bangkit dari trauma terutama untuk anak-anak, apalagi sekarang ?

Ah, berbicara tentang anak-anak, bagaimana keadaan Alma, Andy, dan Daffa ya ?

Ingin bertanya, tapi bukan waktu yang tepat.

"Tadi kemana aja ?" Tanya seseorang dari belakang gue dengan suara bassnya.

Sontak gue menoleh ke belakang. Ternyata itu adalah dr. Gilang dengan raut kelelahan yang terpampang nyata di wajahnya. Ia duduk disebelah gue yang duduk beralaskan tikar.

"Gue dari bandara, gu--" Jawab gue terpotong.

Terdengar ada suara decakan. "Gitu tuh yang udah gatel pengen balik." Sahut dr. Aris yang sungguh sangat gue benci.

"Dasar bocah !" Sindir dr. Aldi.

"Emang niatnya dari awal lo ogah-ogahan kesini, udahlah mendingan kagak usah ikutan deh dari awal." Perawat Brie ikut bersuara.

"Nyusahin aja." Rata-rata mereka berbicara seperti itu sampai-sampai beberapa orang yang tidak gue kenal pun menatap gue dengan tatapan seolah-olah menyalahkan.

Kalau bisa memilih, gue ingin menghilang saja. Gue berasa di kandang macan yang siap di eksekusi saat itu juga. Ingin menangis, tapi tak cocok rasanya karena mereka menganggap gue salah.Takutnya mereka malah berasumsi kuat bahwa gue itu memang salah.

"Bisa diem gak kalian?" Tanya dr. Gilang dengan nada yang naik beberapa oktaf.

Perawat Brie menunjuk gue, "dia salah, dok !"

"Iya, kita gak bisa diem aja, yang salah ya salah aja, lo harus adil." dr. Elsa bersuara terus memojokkan gue.

"Jangan selalu bela dia deh." Ujar dr. Aldi sambil berdiri dengan tangan kiri yang berada di pinggangnya.

"Gue gak bela siapapun." dr. Gilang ikut berdiri menghadap dr. Aldi.

"Tapi sikap lo seolah-olah bela dia dok." dr. Aris ikut berdiri membuat suasana semakin mencekam. Mereka berbicara dengan nada yang tinggi membuat siapapun yang mendengarnya pasti merasa takut.

"Di suap berapa sih lo sama Salsha ?"

Fix, pertanyaan yang terlontar dari dr. Aris sangat membuat hati gue sakit.

Gue menggigit bibir bawah menahan tangis, "Sagara kecelakaan pesawat." Ucap gue dengan suara lirih membuat mereka semua menatap ke arah gue dengan tatapan terkejut.

Mereka yang awalnya berdiri langsung kembali duduk dengan lemas.

Gue mulai menangis, dan mereka yang tadi berdebat pun membisu.

dr. Firman menghampiri gue, ia menyodorkan sebotol air mineral yang langsung gue ambil dan gue minum.

"Temani gue ke mesjid dok, gue pengenn menenangkan diri." Ucap gue pada dr. Firman.

dr. Firman menganggukkan kepalanya. Ia membantu gue berdiri kemudian melangkah menuju mesjid menjauhi mereka yang tadi silih menyalahkan gue yang sedang berdiam diri.

Sepanjang perjalanan menuju mesjid, gue melewati posko pengungsian yang baru saja didirikan. Tapi gue tak melihat keberadaan Alma, Daffa, dan Andy di segerombolan anak-anak yang sedang bercengkrama.

"Alma, Daffa, sama Andy dimana dok ?" Tanya gue.

Akhirnya pertanyaan itu terlontar juga. Tapi yang anehnya, setelah mendengar pertanyaan itu dr. Firman langsung memberhentikan langkah kakinya.

Ia menunduk kemudian menyugar rambutnya ke belakang.

"dr. Firman ?"

dr. Firman menghela nafas sejenak sebelum akhirnya kembali mendongkakkan kepala, "Alma ditemukan meninggal, sedangkan Daffa dan Andy selamat."

Allahu Akbar !
Apa lagi ini Ya Allah ?
Setelah Sagara kecelakaan pesawat yang gue saja belum tahu keadaannya, diteruskan dengan gempa susulan yang kembali menghancurkan Lombok, dan ini apa ? Alma ditemukan meninggal ?

Gue harap ini hanya mimpi.

"Gak mungkin, dok. Tadi pagi dia namatin hafalannya kan ? Dia masih ceria, dia masih sama gue. Bercanda ya lo ?"

dr. Firman menggeleng lemah. "Alma meninggal, dr. Salsha."

Tubuh gue kembali ambruk ke tanah. Hari ini gue merasa bahwa pijakan kaki gue menghilang, separuh nyawa gue telah hilang.

Disela-sela tangisan gue, kepingan-kepingan kenangan bersama Alma muncul di benak gue. Tentang Alma yang gue temukan bersama Rifan yang tergeletak dengan mushaf al-qur'an yang berada disisinya, gue yang ikut merawat Alma di rumah sakit sampai di pengungsian, Alma yang sangat

ceria saat mengikuti perlombaan, Alma yang menamatkan hafalan al-qur'annya. Alma, kenapa pergi disaat Kakak tidak berada disisi kamu ?

"Apa sudah dikuburkan, dok?" Tanya gue dengan suara yang terbata-bata.

"Alma dan jenazah yang lainnya masih di mesjid, rencananya besok mereka akan dikebumikan." Jawab dr. Firman.

"Ayo dok, berdiri." Ucap dr. Firman sambil membantu gue berdiri.

Kami melanjutkan perjalanan menuju mesjid.

Sesampainya di mesjid, pemandangan pertama yang menyambut gue adalah sosok laki-laki yang sedang mengaji menghadap beberapa jenazah yang sudah dibalut dengan kain kafan.

Mungkin merasa ada yang memasuki mesjid, laki-laki itupun menoleh. Ternyata itu Rifan.

"Saya sudah menunggu kamu dari tadi." Ucapnya dingin.

"Mana Alma, Pak ?" Tanya gue mengalihkan topik pembicaraan.

Rifan menghela nafas sejenak sebelum akhirnya sedikit bergeser kesebelah kanan hingga terlihatlah seorang jenazah yang tadi tertutup oleh tubuhnya.

"Ini Alma."

Gue langsung berlari menghampiri Rifan. Duduk menghadap jenazah Alma.

"Izinkan saya melihat Alma untuk terakhir kalinya." Ucap gue.

Awalnya dr. Firman dan Rifan menatap ragu pada gue. Mungkin, karena iba mereka pun mengizinkan.

"Janji pada saya, jangan sampai air mata kamu menetesi wajah Alma." Ucap Rifan, gue pun mengangguk lemah.

Pelan-pelan, Rifan membuka kain kafan yang menutupi wajah Alma.

Setelah terbuka, Rifan memalingkan wajahnya ke samping kiri.

Alma, gadis manis itu kini sudah terbujur kaku dengan kain kafan yang membalut tubuhnya.

Gue mendekatkan diri pada wajah Alma, perlahan gue mengecup kening Alma sebagai penghormatan terakhir gue, mati-matian gue menahan air mata agar tidak menetesi wajah Alma dan itu berhasil.

Teriring doa semoga Alma tenang di alam sana. Berbagaialah Nak, mungkin saat ini kamu sudah berjumpa dengan orangtua dan saudara-saudaramu yang sangat kamu rindukan. Kakak menyayangi kamu.

Allah sepertinya memang lebih mencintai dan menyayangi kamu hingga kamu ia ambil disaat sudah menyelesaikan hafalan al-qur'an mu dan Insya Allah kamu akan memberikan mahkota kepada orangtua mu kelak di Surganya Allah, sesuai dengan mimpi kamu yang sering di ceritakan pada Kakak.

"Salsha, mari kita bicara !"

Rifan terlebih dahulu keluar, gue pun mengikutinya dari belakang.

Kami berdua duduk beralaskan rerumputan dan menatap langit yang gelap malam ini.

"Dari Alma untuk kamu." Ucapnya seraya menyodorkan secarik kertas yang sudah dilipat-lipat.

Gue mengambilnya dan langsung membuka lipatan-lipatan kertas tersebut sampai terpampanglah tulisan tangan Alma.

Assalamua'laikum Kak dr. Salsha yang Alma sayangi dan cintai karena Allah.

Alma, dipertama kakak membaca surat dari kamu, air mata ini tak bisa Kakak bendung.

Mungkin saat Kakak membuka surat ini, kita sudah berpisah.

Iya Alma, kita sudah berpisah.

Maafkan Alma yang selama ini merepotkan Kakak ya ?

Alma yang manja, banyak tanya, sering sakit-sakitan, maafkan Alma ya Kak.

Tak ada yang salah Alma. Semuanya kewajiban kakak. Seharusnya Kakak yang minta maaf karena lalai menjaga kamu sampai kakak tidak ada disisi kamu di detik-detik kehidupan terakhir kamu di dunia ini.

Terimakasih telah menjaga dan merawat Alma sampai Alma kembali sehat. Semoga setiap kebaikan yang Kakak berikan dibalas oleh Allah.

Kak,
Satu hal yang Alma pinta, bolehkah ?

Gue mengernyitkan dahi.

Setiap mengingat Kak Salsha yang belum berhijab, hati Alma terasa sakit.

Bukankah setiap muslim harus saling mengingatkan dalam hal kebaikan ?

Alma ingin melihat Kak Salsha mengenakan hijab. Pasti sangat cantik. Alma doakan ya Kak semoga kakak berkenan mengenakan hijab. Bukankah itu kewajiban ?

Maaf ya Kak dengan permintaan Alma yang mungkin tidak Kakak sukai. Tapi percayalah, Alma melakukan ini karena Alma sayang pada Kakak.

Sampai disini surat dari Alma. Maaf atas segala kesalahan Alma. Alma sayang Kakak.

Wassalamua'laikum
Salam cantik,
Salma Salamatul Fuadah

Gue memeluk erat surat dari Alma. Berkhayal seolah-olah tengah memeluk Alma.

Untuk Alma, terimakasih sudah mengingatkan. Mungkin ini memang saatnya kakak selangkah lebih jauh menapaki jalan perbaikan diri. Maaf, kakak tidak sempat melakukan ini di depan mata kamu langsung. Tapi kakak yakin, kamu tahu akan hal ini dan kamu pun menyaksikannya.

"Bagaimana ?" Tanya Rifan.

Gue menggeleng dan terus menangis. Susah rasanya untuk berbicara sepatah kata pun.

Jangan lupa vote dan komen !
Ambil yang baik dan buang yang buruk

40. AKHIR DARI SEMUA

Ada awal pasti ada akhir. Begitupun dengan perjalanan gue di Lombok yang harus berakhir. Tugas gue sudah selesai disini, gue harus kembali ke Jakarta karena disana-lah tempat tinggal gue walaupun gue sudah sangat merasa nyaman berada di Lombok.

Tiga bulan gue bertugas di Lombok. Waktu yang singkat tapi gue banyak mendapat ilmu kehidupan dan disana juga lah gue menjemput hidayah untuk berhijab.

Masya Allah, gue tidak menyangka akan mengalami pengalaman seperti ini. Gue harus berterimakasih pada Rifan, karena dia telah mengirimkan gue ke Lombok sebagai relawan.

Yah, katakanlah gue seperti orang munafik. Di awal sangat menolak untuk berangkat namun di akhir malah ingin menetap lebih lama. Itu semua rencana Allah, tentunya rencana yang paling terbaik untuk setiap umatnya. Gue percaya itu.

Jika mengingat anak-anak, hal pertama yang terlintas dibenak gue adalah sosok Alma. Salma Salamatul Fuadah, nama lengkapnya. Gadis cantik yang istiqomah berhijab sampai ajal menjemputnya itu berhasil menunaikan janjinya pada kedua orangtuanya yang sudah tiada untuk menamatkan hafalan Al-Qur'an. Muroja'ah sampai mati itu jelas menggambarkan sosok Alma yang kesehariannya selalu bersama Al-Qur'an, bukan sekedar motto hidup saja. Di awal kepergiannya gue begitu tak kuasa melepaskannya, namun akhirnya gue mencoba ikhlas. Alma pasti bahagia disana, bisik hati gue saat merasa tak terima Alma sudah tiada.

Mengenai Daffa dan Andy, mereka sudah kembali beraktivitas normal seperti biasanya. Mereka juga sudah dibangunkan rumah dan kembali bersekolah. Andy yang yatim piatu pun telah diangkat menjadi cucu oleh kakeknya Daffa. Mereka pun menjadi keluarga.

"dr. Salsha ini beneran ?" Tanya seseorang yang baru saja memasuki ruangan gue. Ia adalah Perawat Sheva yang datang sembari membawa undangan yang gue titipkan pada dr. Elsa. Sepertinya ia baru mendapatkannya.

Gue tersenyum kepada Perawat Sheva, "assalamua'laikum !"

Perawat Sheva pun menyengir sembari menggaruk pelipisnya, "eh iya, wa'alaikumussalam !" Ucapnya sembari duduk dihadapan gue.

Gue menggelengkan kepala. Perawat Sheva memang selalu bertindak tanpa di suruh terlebih dahulu.

"Ini beneran dok ?" Lanjutnya sembari memperlihatkan kartu undangan tersebut.

"Iya beneran, datang ya ?"

Perawat Sheva mengangguk antusias, "pasti."

"Yaudah gue balik ke ruangan, bye assalamua'laikum dok !"

Setelah menjawab salam, gue menatap punggung Perawat Sheva yang berjalan keluar dari ruangan gue.

Berbicara tentang undangan yang gue bagikan, itu adalah undangan acara launching novel perdana gue. Sebuah novel yang dihasilkan dari perjalanan hidup gue di Lombok. Iya, semua peristiwa-peristiwa yang gue alami disana dituangkan dalam buku. Sengaja dengan dijadikan novel.

gue bisa mewariskan dan menceritakan kepada anak cucu gue kelak bahwa Ibunya pernah menjadi relawan di lokasi bencana. Kegiatan mulia yang dapat mengajari kita arti kehidupan.

Acara launching novel akan dilaksanakan pada pukul 10.00 pagi nanti. Rencananya setelah acara itu selesai gue dan keluarga akan langsung berangkat menuju New York Amerika Serikat untuk menjenguk Grandpa dan Grandma. Jadi, pagi ini kami sedang melakukan persiapan untuk keduanya.

"Kak Salsha sweater abu-abu punya gue dimana ?" Teriak seseorang dari kamar sebelah.

Aish, anak itu memang sudah menjadi kebiasaan. Tidak tahu letak barang miliknya sendiri, padahal ia yang menaruhnya. Iya, anak itu adalah Arsyad.

"Lah kemarin-kan elo yang naruh di sofa ruang keluarga." Ucap gue sama-sama berteriak.

Terdengar ucapan 'oh iya ya' dari kamar sebelah. Rupanya, Arsyad baru ingat keberadaan sweater kesayangannya.

Setelah tak mendengar suara berisik Arsyad, gue melanjutkan kegiatan merapikan baju-baju yang akan dibawa karena perginya gue dan keluarga ini untuk jangka waktu yang cukup lama. Alasannya selain karena ingin mengunjungi keluarga, dalam waktu dekat juga sepupu gue akan menikah. Sepupu gue itu anaknya Uncle Michael yang bernotabene adiknya Daddy. Jadi ceritanya gue dan Mas David dilangkahi.

Tak mengapa dilangkahi, toh jodoh akan datang pada waktunya. Saat ini gue fokus kerja saja, rencananya juga tahun depan gue akan mengambil pendidikan spesialis.

Apalagi gue masih muda, gue harus memanfaatkan kesempatan ini untuk terus belajar terkhusus ilmu agama.

Akhirnya kegiatan mengemas pakaian dan barang-barang keperluan yang lain sudah selesai. Kini waktunya gue mandi dan bersiap untuk berangkat ke lokasi tempat acara launching novel akan diselenggarakan.

Disinilah sekarang gue berada, di salah satu mall kenamaan di Jakarta tempat acara launching novel akan diselenggarakan. Gue mengundang keluarga dan rekan-rekan medis, selain itu banyak juga orang yang hadir karena memang mendaftarkan diri. Gue meminta pada penyelenggara agar tidak ada biaya yang dikenakan untuk para pendaftar, merekapun menyetujuinya.

Untuk acara ini, gue mengenakan gamis berwarna coklat dipadukan dengan pashmina dengan warna senada namun sedikit lebih muda dan sepatu coklat juga. Inilah penampilan gue sekarang, mohon doa-Nya agar gue istiqomah.

Acara launching pun dimulai, pembawa acara memperkenalkan novel karya gue. Gue pun memperkenalkan diri kemudian membahas seluk-beluk novel yang menceritakan separuh perjalanan hidup gue di Lombok. Gue tidak akan menyangka jika pesertanya akan sebanyak ini. Bukan terlihat seperti launching novel yang biasa, ini terlihat seperti seminar. Laki-laki dan perempuan sama banyaknya, mereka duduk dipisah.

Hingga tiba saatnya sesi tanya jawab. Beberapa peserta mengajukan pertanyaan, termasuk dari pihak keluarga dan rekan medis.

"Untuk dr. Salshabilla silakan jika ada yang ingin disampaikan!" Ujar pembawa acara.

Gue pun mengambil mic yang disimpan di atas meja.

"Pertama-tama saya mengucapkan terimakasih pada Allah SWT, yang telah memberikan kesehatan dan kelancaran pada saya saat proses penulisan novel ini. Untuk Daddy dan Ibunda saya, Mas David, serta Arsyad yang selalu support dan mendoakan atas apapun yang saya lakukan. Rekan-rekan medis Medical International Hospital dr. Gilang, dr. Aldi, dr. Aris, dr. Firman, dr. Elsa, Perawat Sheva, dan Perawat Brie yang juga menjadi team relawan Lombok. Tak lupa Pak Farrel, Pak Cakra, Pak Vano, yang membantu kami di Lombok. Untuk sahabat saya yang jauh disana, Sagara. Dan yang paling penting saya ucapkan terimakasih pada Pak Rifan karena telah memberikan kesempatan kepada saya untuk menjadi relawan di Lombok serta masyarakat Lombok dan sekitarnya. Semoga novel ini bermanfaat bagi semuanya, menjadi amal jariah untuk saya dan siapapun yang terlibat didalamnya. Pesan saya, jangan terlalu terpaku pada zona nyaman. Jika mau maju, keluarlah dari zona nyaman itu dan cari tantangan karena hidup tidak akan selalu berjalan mulus !"

Akhirnya acara pun selesai. Ditutup dengan penandatanganan novel dan foto bersama.

dr. Gilang Adenata
"Pak Farrel mantan lo ? dr. Kang dah luuu"

dr. Aldi Alfiansyah
"Jadi selama ini lo hidup di Lombok bareng mantan, dok ? Wagelaseh, gua kira kagak ada ngapa-ngapa antara kalian"

dr. Firman Ibn Ahdi
"Mantan yang bermanfaat, dok."

dr. Aris Ramadhan

"Anjaaaay, jadi selama ini si kutub es a.k.a direktur MIH mantan lo ? Kok bisaaaaaa ?"

dr. Elsa Dwika
"Kenapa gak bilang dari dulu Pak Rifan, Pak Farrel, sama Pak Sagara mantan lo. Gilaaa, malu gue pernah ngaku naksir Pak Sagara didepan lo dok. "

Perawat Shevana
"Tuuh kan gue bener. Gue pernah mikir lo itu ada sesuatu sama Pak Rifan. Dan yang bikin gue tercengang, Pak Farrel sama Pak Sagara mantan lo ? Waaaah mantan lo ganteng semua beuuuuh gue minta semua dungs buat cadangan Mas Adipati"

Perawat Bridgia
"dr. Salsha diem-diem bae pas di Lombok. Eh ternyata eeeeeh, ternyata kutub utara sama kutub selatan itu mantan lo duhduh. Pak pilot juga ternyata mantan lo, sekarang malah jadi sahabat . Omg, gue gak habis pikirrrr"

Gue tertawa kecil membacanya. Saat ini gue sudah berada di dalam pesawat dan secara beruntun handphone gue di bombardir pesan dari manusia-manusia kepo yang sedang dalam mode terkejut.

SELESAI !

Waaah alhamdulillah akhirnya selesai juga cerita ini.

Mohon maaf jika ada yang kurang srek dengan endingnya karena ini bukanlah penutup yang sebenarnya, masih ada extra part.

Mohon maaf juga jika banyak kesalahan.

Jangan lupa vote dan komentar !

AMBIL YANG BAIK BUANG YANG BURUK

TERIMAKASIH !!!!

SALSHA JOURNEY (sebelumnya MANTAN)
11 SEPTEMBER 2018 - 19 SEPTEMBER 2019
Revisi selesai : 13 Oktober 2019

Alhamdulillah cerita ini sudah selesai aku revisi untuk yang ketiga kalinya.
Terimakasih untuk kalian yang setia membacanya walaupun ada yang tidak memberikan vote dan komentar.
Karena jujur, aku juga tidak terlalu mengharapkan itu. Aku menulis pun hanya untuk menyalurkan hobby, bukan meminta apresiasi. Adapun disetiap chapter ada tulisan 'jangan lupa vote & komentar' itu hanya pemanis saja LOL

Revisi ke- 3 : 2 Mei 2020 - 16 Juli 2020

Jangan lupa baca cerita ku yang lain ya !

Sampai jumpa di Mantan Tapi Menikah yang segera revisi !!!!

ZEE

EXTRA PART 1

Beberapa bulan kemudian~~

"Tadi gue denger katanya bakalan ada pengiriman relawan medis ke Palestina." Ucap dr. Aldi saat kami sudah berkumpul di kantin untuk makan siang. Kami yang di maksud adalah alumni relawan medis Lombok.

"Dari Indonesia ?" Tanya dr. Elsa setelah menegak teh manis hangat kesukaannya.

dr. Aldi berdecak, "lah itu kan emang tiap tahun ada, kali ini dari RSMI." Jawabnya.

"Wah, keren dong." Sahut dr. Aris yang di sambut anggukkan kepala dari gue dan yang lainnya.

"Emang iya ya dok Sal ?" Tanya dr. Gilang yang sepertinya kurang percaya dengan informasi dari dr. Aldi.

Gue menggeleng karena baru tahu akan hal ini dari dr. Aldi, "kalau beneran, gue daftar paling depan deh." Ucap gue.

dr. Firman tertawa, "emang ya Allah maha membolak-balikkan hati." Ucapnya dengan maksud meledek gue.

"Iya ya, dulu aja gue ogah sama masalah relawan-relawan. Eh sekarang ?" Ucap gue diikuti tawa.

"Kecanduan jadi relawan ya dok ?" Tanya Perawat Brie.

Gue tersenyum simpul, "iya, gimana enggak? Gue banyak belajar tentang kehidupan disana. *You know* lah, di Lombok gue ketemu sama Almh. Alma, Daffa, Andy, Rissa, sama

yang lain. Kali aja gitu di Palestina gue ketemu sama yang kayak mereka, bahkan lebih."

Setelah mendengar penuturan dari gue, wajah mereka berubah menjadi sendu.

"Gue kok kangen Alma ya ?" Ujar dr. Aris sembari menopang dagu dengan tangan kanan dan pandangan ke atas.

"Sama, dia udah bahagia sekarang. Malahan ingin segera kiamat karena kehidupan abadi akan segera tiba juga. Di hari kiamat nanti, al-qur'an akan datang memberi syafa'at, penghafal al-qur'an akan membawa orangtuanya ke Surga dan menghadiahkan mereka mahkota dan pakaian. Subhanallah." Ucap dr. Firman membuat kami terkagum-kagum. Begitu berbahagianya para penghafal al-qur'an kelak di akhirat.

"Subhanallah, kali aja ya kalo gue masuk neraka, Alma datang terus ngajak gue ke Surga. Secara kan, gue itu tipe manusia yang enggak pantas masuk Surga dan gak mampu juga masuk neraka. Serba salah banget ya ?" Ujar dr. Aldi berangan.

Kami kompak meng-Aamiin-kan doa dari dr. Aldi, semoga bisa menembus langit.

"Bicara tentang Palestina, resiko jadi relawan disana 99% lebih berat ketimbang ke Lombok kemarin deh." Ucap dr. Gilang kembali membicarakan topik *'rencana pengiriman relawan Palestina'*

"Bukannya terjamin keamanan ya dok ?" Tanya Perawat Brie yang langsung dibalas gelengan kepala dari dr. Gilang.

"Enggak terlalu, buktinya aja tahun kemarin ada tuh relawan medis cewek kena tembak. Duh, siapa namanya

ya?" dr. Gilang menggaruk-garuk pelipis kanannya.

Gue pun teringat dengan itu, "namanya Razan Ashraf atau apa sih ya, gue juga tahu tuh."

"Serem banget." Sahut Perawat Sheva dan dr. Elsa berbarengan.

"Tapi kan mati syahid." dr. Firman langsung menyambung ucapan Perawat Sheva dan dr. Elsa.

Ya, kami tidak bisa mengelak akan hal itu. Tapikan yang namanya prosedur harus selalu di tegakkan. Relawan medis yang membantu tidak boleh ditembak atau dalam kata lain terluka apalagi dengan sengaja dan sadar. Itu sih yang gue ketahui.

Obrolan hangat kami pun harus disudahi karena waktu istirahat makan siang telah habis. Kami harus kembali lagi bekerja.

"Permisi ! dr. Salsha dipanggil Pak Adi diruangannya." Ucap Perawat Alya didepan pintu ruangan gue.

Gue yang tengah membaca status pasien pun langsung mendongkakkan kepala.

"Iya, tunggu sebentar. Terimakasih ya." Ucap gue ramah. Perawat Alya pun undur diri dari hadapan gue.

Gue menutup status pasien kemudian berdiri dan merapikan pakaian yang gue kenakan sebelum menghadap Pak Adi di ruangannya. *Fyi,* Pak Adi adalah wakil direktur rumah sakit ini.

Tak perlu lama untuk segera sampai di ruangan Pak Adi. Cukup berjalan sebentar, memasuki lift menuju lantai 7,

belok kiri, sampailah di ruangan Pak Adi.

Setelah mengetuk pintu dan terdengar perintah untuk masuk, gue pun memutar knop pintu dan memasuki ruangan serba berwarna biru langit itu.

Di ruangan Pak Adi sudah ada beberapa dokter dan perawat yang duduk menghadap Pak Adi. Tak ketinggalan dr. Aldi, dr. Gilang, dr. Firman, dr. Aris, Perawat Sheva, Perawat Brie, serta dr. Elsa pun sudah berada disana.

Gue segera mengambil tempat duduk tepatnya disebelah dr. Aldi setelah dipersilakan langsung oleh Pak Adi.

"Mungkin diantara kalian sudah ada yang tahu mengenai rencana dikirimkannya beberapa dokter dan perawat untuk menjadi relawan di Palestina." Pak Adi memulai pembicaraan.

Gue dan dr. Aldi pun saling melirik seolah berkata *'tuh kan bener'*

"Dan itu benar, rumah sakit ini kebagian untuk ikut serta mengirimkan relawan kesana. Seharusnya Pak Rifan yang menyampaikan informasi ini--"

Mendengar nama Rifan, sontak gue memutar bola mata.

"Dikarenakan beliau berhalangan hadir pada hari ini karena masih ada pekerjaan di luar negeri, beliau pun memberikan amanat pada saya untuk menyampaikan hal ini. "

"Untuk kali ini tidak ada pemilihan langsung untuk jadi relawan. Jadi, kalian yang mendaftarkan langsung. Siapapun boleh menjadi anggota relawan dari RS ini."

Dan masih panjang lebar lagi ucapan Pak Adi mengenai relawan RSMI ke Palestina.

"Keputusannya saya harap besok. Kalau begitu silakan kalian kembali bekerja. " Ucapnya menutup pembicaraan kali ini.

Kami pun undur diri dengan mengantongi surat pemberitahuan dan formulir pendaftaran.

Keesokan harinya, para dokter dan perawat yang berminat untuk menjadi relawan ke Palestina pun menyerahkan formulir pendaftaran yang sudah diisi data pribadi masing-masing pada Pak Adi di ruangannya. Tidak mau ketinggalan, gue pun ikut serta.

"dr. Salshabilla ?" Tanya Pak Adi dengan dahi yang mengernyit.

"Iya saya." Jawab gue percaya diri.

"Oh, oke. " Ucapnya sedikit kaku, "kalau begitu sekarang dr. Salsha bisa bergabung untuk tes kesehatan. "

Gue mengangguk kemudian berlari kecil untuk menyusul teman-teman gue yang sudah berjalan terlebih dahulu menuju ruang tes kesehatan.

"Emangnya lo diizinin, dok ?" Tanya dr. Firman heran.

Gue tersenyum, "iya lah, antusias banget gue."

dr. Firman hanya mengangguk ragu.

"dr. Salshabilla Audreyy ?" Panggil petugas kesehatan.

Gue pun berdiri, "saya !"

Petugas kesehatan itu mengangguk, ia mempersilakan gue untuk memasuki ruangan pemeriksaan.

Di dalam ruangan pemeriksaan sudah ada beberapa dokter dan perawat. Mereka pun masih pegawai Medika Internasional.

Gue melakukan beberapa pemeriksaan. Setelah selesai, gue pun duduk berhadapan dengan dr. Shadia untuk mendengarkan hasil tes kesehatan gue. Karena tes ini adalah salah satu penentu disetujuinya gue sebagai relawan untuk Palestina. Saat akan berangkat ke Lombok pun sama, hanya saja waktu itu kami melakukan tes kesehatan secara mendadak.

"Wah selamat ya dok Sal !" Ucap dr. Shadia setelah membaca hasil tes kesehatan gue.

Gue mengulas senyum lebar, "saya lolos dok ?"

"Bukan, " dr. Shadia menggeleng pelan, ia melipat kedua tangannya diatas meja, "dr. Salsha dinyatakan hamil !"

Gue mengernyitkan dahi, heran.

Jangan lupa vote dan komentarnya !
Selamat datang di extra part !!!

EXTRA PART 2

Gue pulang ke rumah dengan perasaan yang tak menentu. Gue dinyatakan hamil dan otomatis gue tidak lolos seleksi menjadi relawan untuk Palestina.

Sedih, jelas saja. Sedari dulu gue bermimpi akan menapaki tanah Palestina dan mengunjungi Masjidil Aqsha. Ketika kesempatan itu datang, gue malah sedang berpihak pada keadaan dimana gue tidak diperkenankan berangkat kesana. Ah sudah lah, ini adalah skenario dari Allah akan ada hal yang lebih indah setelah ini. Gue percaya itu.

Setelah sampai di hadapan pintu kamar gue langsung memutar knopnya, alangkah terkejutnya gue begitu menemukan seseorang yang tengah tertidur pulas di atas kasur. Gue menghela nafas kasar. Agak kesal dengan manusia yang satu itu, karena pulang selalu tanpa kabar.

Dia adalah Rifan Satriadhi Argawinata, suami gue.

Memang sudah skenario juga dari Allah gue menikah dengan Rifan yang bernotabene cinta pertama gue, pacar pertama gue, mantan pertama gue, dan ditakdirkan jadi suami gue. Semoga Rifan adalah yang pertama sekaligus terakhir, Aamiin.

Ah iya, tentang bagaimana akhirnya kami bisa menikah, itu terjadi saat gue sedang berada di Amerika.

Sehari sebelum resepsi pernikahan adik sepupu gue digelar, Daddy mengumpulkan keluarga besar untuk membicarakan suatu hal, katanya sih penting.

Kami duduk berkumpul di ruang keluarga outdoor. Gue duduk berdampingan dengan Arsyad dan berseberangan

dengan Daddy dan Mas David.

"Dalam waktu dekat, insya Allah David akan menyusul Aisha." Ucap Daddy membuat pandangan kami tertuju pada Mas David yang tengah memasang wajah santai.

Oh, kalau hal ini gue dan Arsyad memang sudah mengetahuinya. Tepatnya sebulan setelah gue kembali ke Jakarta dari Lombok, Mas David telah melamar seorang gadis yang akan menjadi pendamping hidupnya.

"Seperti yang sudah kita ketahui, beberapa bulan yang lalu David telah melangsungkan prosesi lamaran. Dan sudah kesepakatan bersama, pernikahannya akan dilangsungkan bulan depan di kediaman calon istrinya."

Dan bla-bla-bla, Daddy menjelaskan perihal rencana pernikahannya Mas David. Oh iya, calon istrinya Mas David bernama Alsa Gefira Azzahra yang bernotabene teman masa 3S, SD-SMP-SMA. Jadi, mereka bisa dikatakan teman tapi menikah, InsyaAllah.

"Dan beberapa hari yang lalu juga, ada laki-laki yang dengan gentlenya meminta Salsha untuk dijadikan istrinya." Ucap Daddy yang membuat gue terlonjak kaget. Pasalnya, gue sedang berada dalam mode tidak dekat dengan siapapun.

"Waduh, berarti stock jomblo tinggal gue sama Zidan." Ujar Arsyad memprihatinkan karena belum lama ini ia putus dengan pacar anak medannya itu.

Semua orang tertawa, kecuali gue. Dalam benak, gue menerka-nerka, siapakah laki-laki itu ?

"Siapa, Dad ?"

Daddy mengulas senyum, "Rifan." Ia memberi jeda, "Rifan Satriadhi Argawinata."

Gue melongo mendengar nama seseorang yang diucapkan Daddy. Tidak salahkah ?
Entah bagaimana perasaan gue. Rifan, manusia kutub itu melamar gue pada Daddy.

"Menurut kamu bagaimana ?" Tanya Daddy.

Gue bingung. Gue pun menoleh pada Arsyad untuk meminta pendapat. Tapi ia malah mengangkat kedua alis sembari tersenyum.

"Yang benar saja Dad, Rifan ?"

Gue bertanya demikian karena merasa ini bukan yang sebenarnya. Rifan, masa iya dia ingin melamar gue ?

"Tidak ada yang mustahil, Kak." Ucap Ibunda.

"Sekarang, keputusannya ada di tangan kamu. Kalau responnya positif, maka Rifan akan segera melamar kamu secara resmi."

"Kakak bingung, Dad." Keluh gue.

"Kalau kamu merasa bingung, diskusikan dengan Allah di sepertiga malam." Saran Uncle Michael yang sangat menenangkan hati.

Hari-hari selanjutnya, gue menuruti saran dari Uncle Michael yang menyiratkan untuk shalat istikharah.

Mungkin memang ini sudah petunjuk dari Allah, sedari awal menolak tapi akhirnya gue sadar juga. Rifan yang sekarang bukanlah Rifan yang dulu. Dengan cara ia meminta

langsung pada Daddy itu sudah membuktikan bahwa dia memang benar-benar serius ditambah lagi respon keluarga gue yang memang 'welcome' terhadap Rifan. Hati gue pun mantap untuk menerima pinangannya. Dengan segera gue memberitahukannya pada Daddy. Jika memang jodoh, semoga Allah mudahkan segala urusan kami.

Setelah gue memberitahu Daddy, beliau pun menghubungi Rifan untuk memberitahukan adanya respon positif dari gue. Qadarullah, ternyata Rifan dan keluarganya juga sedang berada di Boston untuk menghadiri wisudanya Arshaka. Gue baru ingat kalau Arshaka -adik bungsunya Rifan- kuliah di Boston.

Lusanya, mereka memang benar-benar datang ke rumah Grandpa dan Grandma gue untuk melangsungkan prosesi lamaran.

Kami langsung membicarakan perihal rencana pernikahannya karena kedua belah pihak keluarga menginginkan agar disegerakan. Akhirnya, keputusannya pun pernikahan akan dilangsungkan 2 bulan kemudian setelah pernikahan Mas David dan Mbak Alsa dengan akad nikah yang akan diselenggarakan di Yogyakarta dengan full adat Jawa kemudian di lanjut resepsi di Jakarta dengan nuansa modern islamic.

Jika mengingat akan hal itu, gue selalu senyum-senyum sendiri. Lucu rasanya, mantan yang selalu jadi partner debat yang tidak pernah terbesit pun di benak gue kalau dialah yang akan menjadi imam gue.

Kisah gue rasanya lumayan sosweet dan enggak klise karena menerima lamaran Rifan bukan sekedar ucapan asal semata. Gue meminta saran pada keluarga besar dan respon mereka sangat positif. Gue pun memikirnya sangat matang-

matang, sampai akhirnya menemukan jawaban dalam ketenangan hati. Uh, cinta dalam istikharah nyata adanya.

Kembali lagi, saat ini gue merasa badan lengket dan sedikit bau. Wajar saja, gue belum sempat mandi karena sibuk menangani pasien yang membludak semalaman, gue kan dapat giliran jaga malam. Di tambah lagi pada waktu seharusnya gue pulang, harus di undur dulu untuk mengikuti tes kesehatan.

Setelah menaruh tas pada tempatnya, gue pun langsung memasuki kamar mandi untuk mandi pastinya karena gue paling benci dalam keadaan badan lengket dan bau.

Seusai mandi dan berganti pakaian, gue langsung meluncur ke dapur untuk memasak karena gue tahu Rifan pasti belum makan. Tapi sebelum itu, gue menaruh sebuah test pack dengan dua garis merah dahulu di atas nakas agar gampang di temukan oleh Rifan. Ini sebagai bentuk menyampaikan kabar bahagia, karena gue sedang dalam mode malas mengungkapkan.

Ditengah-tengah kegiatan memasak, gue dikejutkan dengan kehadiran seseorang disamping kanan gue. Gue menoleh ke arahnya, ternyata itu Rifan.

"Ini," Ucapnya sembari memperlihatkan test pack, "beneran ?" Tanyanya.

Gue tersenyum simpul, "Alhamdulillah-nya Iya."

Rifan langsung tersenyum lebar, uh kejadian langka kembali terulang. Ia menarik gue ke dalam pelukannya.

"Terimakasih Sayang, selamat jadi Mama !" Ucapnya sebelum mengecup pucuk kepala gue.

Jangan lupa vote & komentar !

Dibawah Langit Lombok
11 September 2018 - 16 Juli 2020

SEKUEL

Halo semuanya !

Sekedar informasi, cerita ini selesai dengan extra part yang ke-2.

Kabar bahagia-nya, akan segera di publish sekuel dari novel Salsha Journey ini yang berjudul "Mantan Tapi Menikah" Ini diaaaaaa .....

Ketebak dong nyeritain siapa ? Hhhe

Dibaca yaa karena novel itu adalah lanjutan dari novel ini.

Terimakasih !

PROMOSI CERITANYA SAGARA

Haaaai kalian !

Maaf nih belum bisa update MTM, tapi aku bawa cerita baru tentang pilot kesayangan kita.

Yap, Airlangga Sagara Wardhana tentunya.

Ini dia : Bismillahirrahmanirrahim !

Sinopsis ;
Hanya kisah sederhana Karesya Elfiona Wijaya, gadis cantik yang masih duduk di bangku kelas 12 SMA yang baru saja jatuh cinta dan sakit hati pada waktu bersamaan.

Ia merasa bersalah telah menjatuhkan hatinya pada Gazendra Bhima Adenata yang bernotabene sebagai guru matematika di sekolahnya setelah ia tahu bahwa Gazendra akan segera menikah.

Dilain sisi, Airlangga Sagara Wardhana tengah dilanda kesepian setelah ia dinyatakan 100% sembuh. Ditinggal menikah oleh sahabatnya, ditinggal kuliah oleh adiknya, dan juga ditinggal kerja oleh kedua orangtuanya. Untung saja, pekerjaannya tidak ikut-ikutan meninggalkannya.

Karesya dan Sagara bertemu dengan suasana yang kurang mengenakkan. Saat itu Karesya dan Sagara sedang berada ditempat yang sama yaitu taman dekat danau. Mereka sama-sama tengah mencari keramaian untuk menghibur hati.

Karesya yang waktu itu tengah berteriak-teriak berharap rasa sakit hatinya memudar tak sengaja menendang kaleng

minuman yang berada didepannya hingga mengenai kepala seseorang.

Seseorang itu Sagara. Saat itu ia tengah berjalan-jalan santai menyusuri tepi danau, entah bagaimana ceritanya tiba-tiba kaleng minuman mengenai kepalanya.

Saat itu mereka pun dipertemukan semesta yang melahirkan pertemuan-pertemuan selanjutnya.

Start : 24 Desember 2019

Ayo cek kemudian jangan lupa untuk menambahkan kedalam perpustakaan kalian, baca, vote, komentar, terus rekomendasikan ya !

#AkuMaksaBanget

Makasih semuanya !!!

PROMOSI CERITA BARU LAGI

Halo semua !
Aku datang lagi dengan cerita baru lagi

Mari kita sambut kisah pertemanannya Tissa Nahdlatul Ulya dan Gilang Prakarsa Adhyaksa yang kembali terajut di bangku perkuliahan.

Semuanya diawali dengan pertanyaan, bagaimana perasaan kalian ditakdirkan bertemu kembali dengan teman SD setelah 6 tahun lamanya berpisah ?

Tissa, gadis mungil itu akan menjawabnya dengan lantang dan tanpa titik koma. Mohon dimaklum, gaya bicaranya memang seperti orang yang sedang ngerapp.

"Perasaannya seneng banget dong. Secarakan kita terakhir ketemu itu pas masih pake seragam putih merah eh ketemu lagi udah kuliah aja. Pasti banyak banget perbedaannya. Dia udah berubah."

Sedangkan Gilang, pemuda bertubuh tinggi besar itu akan menjawab pertanyaan itu dengan kalemnya. Yaa, walaupun pembawaannya memang agak dingin, tapi dia juga bukan tipe orang yang pelit senyum kok.

"B aja sih, anak itu makin berisik."

Note; Ini bukan Gilang temannya Salsha, btw. Dibaca ya, semoga kalian suka Terimakasih

Pojok Manis

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh !

Selamat pagi menjelang siang teman-teman !

Alhamdulillah ya kita sudah memasuki bulan Ramadhan. Semangat puasanya ya !

Oh iya, tentang novel 'Mantan Tapi Menikah' yang tak kunjung update aku u maaf. Soalnya sedang sibuk-sibuknya di dunia nyata, hhee. Tapi aku juga lagi nyicil ngetik kok, diusahakan cepat update.
Harap bersabar yaaa

Jadi gini teman, rencananya aku akan mempublikasikan cerita ini (Salsha Journey) di aplikasi noveltoon dan tentu saja harus dihapus di .

Bagaimana pendapat kalian ?

Terimakasih ya,
Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

PROMOSI FF LOKAL

Haaaai !

Oke guys aku telah memutuskan masalah dihapus atau tidaknya novel Salsha Journey ini dan aku memutuskan untuk...

TIDAK MENGHAPUSNYA

Tapi aku tetap mempublishnya di noveltoon, okay ?

Ah iya, sesuai judul aku akan promosi cerita baru, lagi.

Hngg kayaknya kalian udah bosan ya dapet notif aku publish cerita baru mulu.

Jadi gini geng, aku itu kalo punya ide harus segera ditulis dan greget aja kalo belum di publish.

So, ga apa dong ?

Jadi judulnya itu : **Symbiosis Of Mutualism atau Simbiosis Mutualisme**

Cerita ini adalah ff pertamaku di wp dengan menggaet Kim Mingyu Seventeen wkwk. Ayo bucinnya Kiming merapat !!

Langsung aja cek yoo rek

Matur nuwun

PENGUMUMAN

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Apa kabar kalian ?
Semoga selalu ada dalam lindungan Tuhan YME ya, Aamiin.

Oke langsung aja, disini aku akan menginformasikan kalau novel ini akan aku tarik.

Eits, jangan protes !

Kenapa ? Karena aku akan merevisi habis-habisan novel ini . Alurnya sih tetap, tapi akan ada pengurangan juga penambahannya.

Insyaallah aku akan menyelipkan sedikit-sedikit tentang kehidupan teman-temannya Salsha. Jadi tidak hanya terfokus pada Salsha saja.

Judulnya pun akan aku ganti menjadi "Dibawah Langit Lombok" tapi masih tetap menggunakan sudut pandang orang pertama karena aku nyamannya begitu.

Mengenai jadwal update, nah diusahakan setiap hari karena aku revisinya kebut sedangkan novel Mantan Tapi Menikah aku tunda dulu.

Jangan protes dulu, okay !

Karena rencananya setelah selesai revisi novel ini akan langsung dilanjut menarik novel Mantan Tapi Menikah untuk direvisi juga.

Apa kabar dengan novel Kita Yang Beda ? Teman ? Symbiosis Of Mutualism ?

Novel Kita Yang Beda akan dilanjutkan setelah novel Mantan Tapi Menikah, kayaknya. Soalnya ceritanya itu saling berhubungan.

Kalo Novel Teman dan Symbiosis Of Mutualism diusahakannya sih mulai rajin update, cuman itu dia semuanya tergantung mood nulis aku.

Okay, pengumumannya dicukupkan sekian. Terimakasih.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

PROMOSI FF JEON JUNGKOOK

Hai teman-teman semua
Sesuai dengan judulnya, yap, aku mau promosi cerita baru LAGI.

Genrenya fanfiction, Jeon Jungkook BTS. Judulnya "Bukan Salah Jodoh"

Ini salah satu cuplikannya:

ANDA TELAH MEMASUKI KAWASAN FRIENDZONE

Berikut adalah tanda-tanda bahwa kamu terlibat friendzone (dilansir: m.brilio.net)

1. Doi sering curhat sama kamu

2. Nggak canggung melakukan kontak fisik denganmu

3. Sering ajak pulang bareng atau jalan bareng

4. Dia menegaskan status kamu didepan teman-temannya

5. Dia punya pacar, tapi lebih sering sama kamu daripada sama pacarnya

6. Tiap menit tiap detik chat sama kamu

7. Dia suka menggodamu dan membuatmu tertawa

8. Dia sering menceritakan orang lain

9. Superman di siang bolong

10. Cuek kalau kekurangannya diketahui olehmu

Ara menghela nafas gusar begitu ia selesai membaca artikel tersebut di internet.

Rupa-rupanya benar dia sudah tidak bisa lagi mengelak bahwa dia terlibat friendzone dengan Jeka.

Nah, bagaimana ? Tertarik kan ?

Yuuuk langsung cek diprofil aku, cerita baru kemarin lho. Terimakasih yaaa

Salam dari Jeon Jungkook

PROMOSI FF LUCAS WONG

Sambungan dari sebelumnya

Novel fanfiction baru menggaet Lucas Wong (NCT U/WAYV)

Judulnya "My January"

Cuplikannya:

Layaknya Masjid Istiqlal dan Gereja Katedral, mereka itu berdampingan namun berbeda.

"Tuhan memang satu, kita yang tak sama"

Ya, long distance relationship disini bukan terhalang jarak. Tapi, keyakinan dimana pilihan mereka ada 3, yaitu :

1. Salah satu mengalah Dan mengikuti keyakinan pasangannya

2. Memilih tetap berhubungan dan berkomitmen menjalani pernikahan beda agama di masa depan

3. Mengakhiri hubungan

Lantas manakah jalan yang akan mereka pilih ?

Aiden Lucas Earth Abhivandya (Lucas)
&
Alesha Poetri Langit (Lala)

Tunggu apa lagi ?
Langsung cari di profil ku yaaa
Terimakasih

Salam dari Lucas Wong

Special Dibalik Layar

Nama dr. Gilang Adenata Putra berada pada urutan ke-7 di daftar relawan bencana alam gempa bumi Lombok dari rumah sakit Medika Internasional.

Surat izin sudah ada ditangannya, tapi ia masih bimbang. Menjadi relawan adalah salah satu impiannya, tapi disisi lain ia khawatir jika harus berangkat kesana karena akan meninggalkan Kia, istrinya yang tengah hamil muda.

Gilang menghela nafas berat sebelum menyentuh knop pintu rumah yang sudah setahun ia tinggali bersama sang istri.

"Assalamu'alaikum."

Wanita cantik yang mengenakan daster batik pun muncul dari dalam rumah dengan buah apel di tangannya. Itu adalah Kia, istrinya.

"Wa'alaikumussalam, sudah pulang ternyata Mas." ucap Kia sembari mengecup punggung tangan kanannya Gilang.

Gilang mengangguk kemudian mengecup kening Kia dan mengelus perutnya yang sudah mulai membuncit itu.

"Mau langsung mandi atau makan dulu Mas?"

"Mandi dulu deh."

"Yaudah biar aku yang panasin dulu makanannya."

Gilang pun masuk kamar sedangkan Kia pergi ke dapur. Tumben sekali Gilang pulang agak siang untuk ukuran

orang yang dapat shift malam. Ah mungkin ada keperluan lain di Rumah Sakit, pikir Kia.

"Yang?"

"Kenapa Mas?"

"Menurut kamu, pekerjaan sama keluarga itu gimana?"

Kening Kia mengerut, "hah? Maksudnya?"

Gilang diam. Sebenarnya dia itu bingung harus berbicara bagaimana dengan Kia padahal keberangkatan ke Lombok itu besok itu juga kalau ia diizinkan.

"Kenapa Mas? Cerita aja!" kata Kia sambil menggenggam tangan kanannya Gilang.

Gilang menarik nafas dalam-dalam, "Mas terpilih jadi anggota relawan ke Lombok."

Kia mengangguk.

"Keberangkatannya besok."

Kia membulatkan matanya, "besok banget Mas?"

Gilang mengangguk sembari menatap wajah terkejut dari istrinya.

"Tunggu apalagi Mas? Kesempatan gak datang dua kali."

Haaaah? Gilang membuka mulutnya lebar-lebar, kenapa istrinya jadi antusias begini? Padahal Gilang kira istrinya akan melarangnya.

"Jadi relawan gak sehari-dua hari lho, Ya." kata Gilang.

Kia tersenyum, "aku tahu Mas. Cuman ini kesempatan baik buat kamu. Jadi dokter itu gak selamanya di rumah sakit, tapi di dunia luar juga. Aku bangga Mas bisa jadi relawan bencana alam gini."

Gilang menggenggam tangan Kia erat, matanya menatap manik mata Kia dalam, "Mas takut ninggalin kamu dalam keadaan hamil gini."

Kia malah tertawa, "ya ampun Mas, masih ada orangtua kita, saudara-saudara kita, yang bakalan nemenin aku disini. Lagian jarak rumah kita kan gak jauh-jauh banget."

"Tapikan?"

"Mas? Ini sudah tugas kamu mengabdi pada negara. Bukannya dari awal menikah kita sudah sepakat tentang pekerjaan dan keluarga? Keduanya sama-sama kewajiban dan tanggungjawab buat kita. Aku ikhlas dan ridha kamu tinggalin buat jadi relawan ke Lombok."

"Tapi nanti selama aku disana kamu gimana?"

"Aku bisa ditemenin adik-adik aku, lagipula ART kan tinggal disini."

"Percaya deh Mas, ini kesempatan emas. Kapan lagi kamu bakalan dipercaya jadi relawan? Aku saja iri sama kamu."

Gilang tersenyum, ia menarik Kia ke dalam pelukannya. "Terimakasih ya? Semoga kamu dan bayi kita baik-baik aja selama aku disana."

Kia mengangguk.

Aris baru saja tiba di parkiran Rumah Sakit saat handphonenya berdering. Ternyata setelah di cek, ada panggilan telepon dari Maudy, kekasihnya.

"Sayaaaaang bisa ketemu gak?"

"Bisa, dimana?"

Huh dasar Aris, padahal dia itu capek banget pengen rebahan saja cuman ya demi Maudy, apa sih yang enggak?

"Di kafe biasa yuk?"

"Oke, aku langsung berangkat."

"Iyaaa, hati-hati yaaa!"

Panggilan telepon pun berakhir. Aris buru-buru memasuki mobilnya dan keluar dari area parkiran Rumah Sakit.

Di cafe, gadis cantik berambut hitam panjang sudah duduk anteng di salah satu kursi. Dari belakangnya saja Aris sudah menebak itu adalah Maudy.

"Hai!"

Maudy yang sedang fokus dengan handphone pun mengangkat kepalanya, "haaai!" katanya sambil tersenyum cantik.

Aris jadi ikutan tersenyum terus duduk didepan Maudy.

"Kamu keliatan capek Mas, apa kabar?"

"Enggak kok biasa aja, aku baik. Kamu gimana?"

Maudy nyengir, "aku juga baik."

"Eh Mas ini aku udah pesenin makanan, makan dulu yuk?"

"Oke."

Mereka pun sarapan (tapi udah siang) bersama.

"Ada apa tumbenan ngajak ketemu?" tanya Aris setelah menyelesaikan sarapannya.

Maudy terkekeh, "gitu banget sih Mas." katanya tapi memang benar, pasangan kekasih ini jarang banget ketemu. Yang satu dokter, yang satunya lagi penyanyi, dua-duanya sama-sama orang sibuk. Kayaknya ketemu sebulan sekali udah bersyukur banget.

Maudy merogoh isi tasnya kemudian mengeluarkan kertas yang terlihat seperti undangan. Hati Aris sudah ketar-ketir melihatnya. Dipikirannya saat ini ya Maudy mau menikah dengan orang lain.

"Ini tiket konser aku yang pertama yeaaaaaay!" ucap Maudy sembari menyodorkan kertas tersebut.

Aris antusias, buru-buru ia mengambil kertas tersebut. "Keren banget Mbak pacar." ucapnya tapi saat membaca tanggal konser diadakan, raut wajahnya berubah, "kamu kok gak bilang mau konser tanggal 12 Agustus?"

"Weeeh, kan surprise gimana sih."

"Ini serius tanggalnya gak bisa diundur?"

Maudy menghela nafas berat, "Mas ada kerjaan ya?"

Aduh, rasanya Aris tuh mau bilang enggak kok aku bisa nonton, tapi kan besok aja dia mau berangkat ke Lombok

jadi relawan yang enggak tahu mau sampai kapan. Disisi lain, Aris tentu ingin sekali mendatangi konser perdana kekasihnya ini.

"Besok aku berangkat ke Lombok jadi relawan, gak tahu mau sampai kapan disana."

Maudy kayak mau nangis gitu. Ya bayangin aja, dia bertahun-tahun merintis karier menjadi penyanyi dan kali ini dia berkesempatan mengadakan konser yang dia dedikasikan untuk Aris yang memang sudah menemaninya dari awal, eh Aris nya malah gak tahu bakalan bisa hadir atau enggak. Rasanya kayak kerja capek gak ada guna.

"Tapi aku usahain kalau bisa pulang sebelum tanggal 12, aku nonton konser kamu secapek apapun aku." kata Aris karena melihat wajah murung kekasihnya.

"Janji ya?"

"Insya Allah."

"Jadi gimana, Shev?"

Sheva yang lagi capek-capeknya itu cuman bisa mengurut keningnya karena pening. Entah yang keberapa kalinya orangtua dari Mas Adipati kekasihnya terus mendesaknya agar segera menikah.

Sheva bukannya gak mau, cuman dia belum siap saja. Dia masih ngeri dengan kasus perceraian orangtuanya beberapa tahun yang lalu. Dia takut Mas Adipati nantinya akan seperti Papanya yang dikit-dikit nampar walaupun kelihatannya orang baik. Padahal usia Sheva dan Adipati sudah sangat

pas untuk menikah, inilah alasan mengapa keluarga semakin mendesak mereka untuk menikah.

Adipati sih siap-siap saja mau besok juga, tapikan Sheva nya?

"Kita ngobrolin ini setelah aku selesai tugas di Lombok ya?" kata Sheva dihadapan kedua belah pihak keluarga.

"Kamu mau ngapain ke Lombok?" tanya Papanya Sheva.

"Aku dikirim jadi relawan disana."

Terlihat keterkejutan dari raut wajah semua orang, karena Sheva memang belum memberitahukan siapapun, termasuk Mas Adipati.

"Besok aku berangkat kesana. Kalau nanti diakhir aku selamat berarti ayo kita menikah, tapi kalau aku gak selamat cari yang lain saja."

Sumpah, bulu kuduknya Adipati sampai berdiri. Sheva bicara emang biasa saja nadanya, cuman kata-katanya itu lho bau danur.

"Husss, ngomong apa sih kamu?"

"Aku serius Mas."

Special part yang mengingatkan kita kalau yang punya masalah bukan cuman Salsha dicerita ini wkwkwk.

Jangan lupa vote & komentar

Follow ig yook

Hai temans
Cuman mau bilang yang punya ig yook follow

https://instagram.com/zeeeee_99?igshid=c17qj1bjfzff
Makasih

MAU TANYA

Halooo!
Udah lama banget nganggurin lapak ini

Apa kabar kalian?
Baik-baik aja kan? Walaupun lagi suasana pandemi gini semoga kita semua selalu sehat dan dalam lindungan Allah ya? Aamiin.

Sesuai judulnya, mau tanya. Tanya aja kok bukan apa-apa, cuman mau nyapa soalnya akhir-akhir ini banyak banget pembaca baru dan pada aktif ngomen gitu. Jujur, seneng banget kalau ada yang baca, vote, sampai ngomen tuh padahal cerita ini masih jaaaaaauuuuuh dari kata bagus. Makanya kalian kalau ada saran-saran atau kritikan tentang cara penulisan cerita ini langsung komen yaa? Kita berbagi ilmu.

Aku mau tanya gini sih,
Kalian nemu cerita ini darimana?
Terus kesannya gimana?
Kira-kira ada manfaatnya gak?
Kritik sarannya?
Menurut kalian lebih baik pake 'gue' atau 'aku' ?

Soalnya rencananya aku mau revisi lagi, mau ngerapiin gitu.

Itu aja sih, terimakasih ya untuk kalian yang nyempetin baca ini, kasih vote, sama ngomen. Semoga cerita ini ada manfaatnya yaa. Aku tuh takut bukannya jadi amal jariyah, cerita ini malah jadi dosa jariyah buat aku.

Tetap jaga kesehatan yaa, dadaaaaah aku tunggu jawaban kalian hahaha

VISUALISASI

Halo gaisseu!

Kayaknya aku beneran bakal revisi besar-besaran lagi deh*maafkeun, tapi bakal ada yang baru disini soalnya rencananya aku mau pake visualisasi. Biar kayak hidup gitu yaaak?

Untuk itu, yoook saranin mau siapa aja kek, mau orang indo, Korea, Thailand, atau mana kek yang penting masih manusia

Kalian komen di setiap namanya yaaak?

Salshabilla Hadid

Rifan Argawinata

Farrel Sadega

Sagara Wardhana

Arsyad Hadid

David Hadid

Gilang Adenata

Aldi Akbar

Aris Ramadhan

Firman Ahdi

Shevana Saphira

Bridgia Nadifa

Elsa Dwika

Andy

Rissa

Alma

Daffa

Alfeandra Dewangga

dll..

Aku tunggu saran dari kalian yaaa, Terimakasih!